

**GAMBARAN GEREJA YANG DITERAPKAN PARA
KATEKIS KEUSKUPAN SURABAYA DALAM
KARYA PASTORAL
SKRIPSI SARJANA STRATA I (S-1)**



**LISA AFSARI PUTRI ALMASARI
162893**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN**

2021

**GAMBARAN GEREJA YANG DITERAPKAN PARA
KATEKIS KEUSKUPAN SURABAYA DALAM
KARYA PASTORAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana
Madiun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**LISA AFSARI PUTRI ALMASARI
162893**

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : GAMBARAN GEREJA YANG DITERAPKAN PARA
KATEKIS KEUSKUPAN SURABAYA DALAM
KARYA PASTORAL

Oleh : LISA AFSARI PUTRI ALMASARI

NPM : 162893

Telah diuji dan dinyatakan LULUS untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pada : *Semester Penap 2020/2021*

Dengan Nilai



Madiun, *29-01-2021*

Ketua Penguji

: Agustinus Supriyadi, SS., M.Hum

Anggota Penguji

: Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA



Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

[Signature]
Drs. Ola Rongan Wilhemus, M.Sc

SURAT PERNYATAAN TIDAK PELAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lisa Afsari Putri Almasari
NPM : 162893
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)
Judul Skripsi : Gambaran Gereja yang Diterapkan Para
Katekis Keuskupan Surabaya Dalam
Karya Pastoral

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, ..29-01-2021.....



Lisa Afsari Putri Almasari

162893

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan segala rahmat bagi peneliti untuk menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik. Karya ilmiah ini tidak lepas dari kontribusi berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. STKIP Widya Yuwana yang telah memberi kontribusi besar terhadap perkembangan spiritual dan intekektual peneliti.
2. Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA yang bersedia membimbing dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir.
3. Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri yang telah berkenan mendukung dan membimbing peneliti secara jasmani dan rohani.
4. Seluruh responden yang ikut berpartisipasi memberi sumbangan pemikiran demi suksesnya penelitian ini.

Karya ilmiah dengan judul **“Gambaran Gereja yang Diterapkan Para Katekis Keuskupan Surabaya Dalam Karya Pastoral”** merupakan karya ilmiah yang membahas mengenai pemahaman katekis Keuskupan Surabaya tentang gambaran Gereja. Karya ilmiah juga membahas penerapan gambaran Gereja dalam karya pastoral yang dilakukan oleh para katekis Keuskupan Surabaya. Peneliti menyadari bahwa karya ilmiah ini tidak sempurna oleh karena peneliti terbuka terhadap usul dan saran dari semua pihak.

Peneliti

Lisa Afsari Putri Almasari

HALAMAN MOTTO

-Share, Give and Love-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “Gambaran Gereja yang Diterapkan Para Katekis Keuskupan Surabaya Dalam Karya Pastoral” saya persembahkan untuk:

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu membimbing dan menyertai saya dalam proses mengerjakan tugas akhir
2. Kedua orang tua dan segenap keluarga besar yang senantiasa mendoakan dan mendukung saya dalam suka dan duka melewati proses pengerjaan tugas akhir.
3. Mas Ega yang setia memotivasi saya untuk memberikan yang terbaik dalam menyelesaikan tugas akhir.
4. Angkatan St. Thomas Aquinas yang setia menemani dan memberi semangat saya dalam mengerjakan tugas akhir.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan penelitian	3
1.4 Manfaat penelitian	4
1.5 Batasan Istilah	5
1.6 Sistematika penulisan	5

BAB II GAMBARAN GEREJA DALAM KARYA PASTORAL	7
KATEKIS	
2.1 Hakekat Gereja	7
2.1.1 Unsur Ilahi	8
2.1.2 Unsun Insani	13
2.2 Aneka Gambaran Gereja	14
2.2.1 Gereja sebagai Umat Allah	15
2.2.2 Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus	22
2.2.3 Gereja sebagai Kanisah Roh Kudus	24
2.2.4 Gereja sebagai Institusi	27
2.2.5 Gereja sebagai Persekutuan Mistik	29
2.2.6 Gereja sebagai Sakramen	30
2.2.7 Gereja sebagai Pewarta	32
2.2.8 Gereja sebagai Pelayan	34
2.2.9 Gereja sebagai Kandang	36
2.2.10 Gereja sebagai Ladang Tuhan	37
2.2.11 Gereja sebagai Bangunan Allah	38
2.2.12 Gereja sebagai Jemaat Perdana	40
2.3 Karya Pastoral	44
2.3.1 Gambaran Gereja dalam Karya Pastoral	45
2.3.2 Gambaran Gereja Dalam Karya Pastoral Di Keuskupan Surabaya: Gereja Persekutuan	46
2.3.2.1 Murid-murid Kristus	48

2.3.2.2	Persekutuan	49
2.3.2.3	Dewasa dalam Iman	50
2.3.2.4	Guyub dan Penuh Pelayanan	51
2.3.2.5	Misioner	52
2.4	Katekis sebagai Petugas Pastoral	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		56
3.1	Metode Penelitian	56
3.2	Prosedur Penelitian	57
3.3	Responden Penelitian	58
3.4	Tempat dan Waktu Penelitian	59
3.5	Metode pengumpulan data	59
3.6	Metode Analisa data	61
3.7	Laporan Hasil Penelitian	62
BAB IV ANALISA DATA		63
4.1	Data Demografi Responden	62
4.2	Presentasi dan Analisis Data Penelitian	64
4.2.1	Pemahaman Katekis tentang Gambaran Gereja	65
4.2.2	Gambaran Gereja dan Karya Pastoral	87
4.2.3	Katekis sebagai Petugas Pastoral	104
4.3	Rangkuman Hasil Penelitian	111
BAB V PENUTUP.....		114
5.1	Kesimpulan	114
5.2	Saran	115

5.2.1	Bagi Katekis	115
5.2.2	Bagi Paroki	115
5.2.3	Bagi Pastor	115
5.2.4	Bagi STKIP Widya Yuwana Madiun	116
5.2.5	Bagi Peneliti Berikutnya	116
DAFTAR PUSTAKA		117

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Demografis Responden	61
Tabel 4.2	Gambaran Gereja yang Dipahami Katekis	65
Tabel 4.3	Gambaran Gereja yang Diketahui Kateki	72
Tabel 4.4	Arti Katekis sebagai petugas pastoral	87
Tabel 4.5	Tugas katekis sebagai petugas pastoral	89
Tabel 4.6	Tujuan Tugas Pastoral	95
Tabel 4.7	Hubungan Gambaran Gereja dan Karya Pastoral	97
Tabel 4.8	Penerapan gambaran Gereja dalam karya pastoral	97
Tabel 4.9	Gambaran Gereja yang Ditampilkan Katekis	105
Tabel 4.10	Karya Pastoral yang Dilaksanakan Katekis	106

DAFTAR SINGKATAN

AG	: <i>Ad Gentes</i>
ARDAS	: Arah Dasar
DV	: <i>Dei Verbum</i>
Ef	: Efesus
Gal	: Galatia
GS	: <i>Gaudium et Spes</i>
LG	: Lumen Gentium
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
Kis	: Kisah para rasul
KOMKAT	: Komisi Kateketik
Kor	: Korintus
KWI	: Komisi Wali Gereja Indonesia
L	: Laki-laki
Luk	: Lukas
Mat	: Matius
Mrk	: Markus
P	: Peneliti
Pa	: Perempuan
PO	: <i>Presbyterorum Ordinis</i>
Ptr	: Petrus

R	: Responden
Rom	: Roma
SC	: <i>Sacrosanctum Concilium</i>
Thn	: Tahun
Tim	: Timotius
UR	: <i>Unitatis Redintegratio</i>
Why	: Wahyu
Yes	: Yesaya
Yoh	: Yohanes

ABSTRAK

Lisa Afsari Putri Almasari “Gambaran Gereja yang Diterapkan Para Katekis Keuskupan Surabaya Dalam Karya Pastoral”

Gereja adalah realitas kompleks: ilahi-insani, tidak kelihatan-kelihatan. Sebagai petugas pastoral, Katekis dituntut untuk memiliki pemahaman tentang gambaran Gereja, sehingga dapat menerapkannya di dalam karya pastoralnya. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dirumuskan rumusan masalah berikut: 1) Bagaimana gambaran Gereja yang dipahami oleh katekis di Keuskupan Surabaya? 2) Bagaimana para katekis menerapkan gambaran Gereja dalam karya pastoral di Keuskupan Surabaya? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pemahaman katekis tentang gambaran Gereja dan penerapan gambaran Gereja dalam karya pastoral di Keuskupan Surabaya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara secara online dengan mempertimbangkan situasi pandemi. Responden penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: 1) katekis yang diangkat paroki untuk menjalankan karya pastoral di paroki; 2) katekis tersebut masih aktif bekerja sebagai pegawai di paroki; 3) katekis yang memiliki pengalaman kerja minimal 10 tahun.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan: pertama, katekis memahami gambaran Gereja sebagai Gereja umat Allah, Gereja persekutuan dan gereja sebagai gedung yang menunjukkan unsur insani Gereja sebagai persekutuan kelihatan. Kedua, katekis Keuskupan Surabaya menerapkan gambaran Gereja sebagai persekutuan dalam melaksanakan tugas pastoral.

Kata kunci: *Gambaran Gereja, Karya pastoral, Pemahaman katekis*

ABSTRACT

Lisa Afsari Putri Almasari "The Image of the Church Implement by the Catechists of the Surabaya Diocese in Pastoral Work "

The church is a complex reality: divine-human, invisible-visible. As pastoral minister, catechists are required to have an understanding of the Church's images, so that they can apply it in their pastoral work. Therefore, the researcher formulates the following statement of the problem: 1) How is the Church's images understood by catechists in the Surabaya Diocese? 2) How do catechists apply the Church's images in pastoral work in the Surabaya Diocese? The purpose of this study is to explain the catechist understanding of the Church's images and the application of the Church's images in pastoral work in the Surabaya Diocese.

This study uses qualitative research methods with data collection techniques through online interviews by considering the pandemic situation. Respondents in this study were selected using purposive sampling technique. There are some criteria for pastoral minister: 1) (S)he is appointed by the parish; 2) (S)he is active catechist; 3) (S)he has experience as catechist for more than 10 years.

There are some conclusions of this research: first, catechists understand the Church as people of God, as Community of communities, as a building. Second, the catechists of the Surabaya Diocese apply the Church's images as a community in their pastoral ministry.

Keywords: *The Church's images, Pastoral work, Catechist understanding on Church's images*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gereja merupakan suatu realitas kompleks. Dia adalah realitas ilahi - tidak kelihatan sekaligus insani - kelihatan. Gereja dikatakan sebagai realitas ilahi sebab Gereja berasal dari Allah Tritunggal (Ef 1: 3, 5-6, 13-14, 23). Allah yang menghendaki keselamatan bagi semua manusia merencanakan Gereja (LG 2, Tit 3: 4). Gereja yang direncanakan oleh Allah didirikan Kristus dalam sejarah (LG 3) kemudian dinyatakan dan dihidupi oleh Roh Kudus (LG 4). Dari unsur yang ilahi tersebut perwujudan Gereja dalam sejarah manusia menampilkan segi insani – kelihatan dari Gereja. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan melainkan dilihat sebagai realitas yang kompleks (LG 8). Sebagai realitas kompleks: ilahi – tidak kelihatan sekaligus insani – kelihatan tidaklah mudah memahami hakekat Gereja. Oleh karena itu digunakan berbagai gambaran untuk mengerti hakekat Gereja.

Dalam LG Gereja digambarkan sebagai, Tubuh Mistik Kristus (LG 7) umat Allah (LG 9) kandang, ladang Allah, dan bangunan Allah (LG 6). Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) Gereja digambarkan sebagai Umat Allah (KGK. 781-782), Tubuh Kristus (KGK 787-795), Kanisah Roh Kudus (KGK 797-801), kandang domba (KGK. 754), ladang Allah (KGK. 755), dan bangunan Allah (KGK. 756). Avery Dulles menggambarkan Gereja dengan model institusi, persekutuan mistik, sakramen, pewarta, pelayan (Siauwarjaya, 1987: 15-47).

Gambaran tentang realitas ilahi -tidak kelihatan- sebagaimana disebutkan di atas tidak berhenti sebatas pengetahuan saja melainkan juga ditampakkan dalam realitas insani -kelihatan- Gereja. Gereja yang kelihatan merupakan pelaksana insani dari karya Tuhan. Oleh karena Gereja insani ada untuk Karya Kristus dan karena Kristus sendiri adalah Sang Gembala (Yoh 10: 11), maka Gereja ada untuk ikut serta dalam kegemalaan Kristus (Cahyadi, 2009: 23).

Tugas perutusan yang Tuhan berikan dengan demikian bertujuan untuk menghadirkan Kristus dalam kehidupan Gereja dan sekaligus melanjutkan karyanya di dunia sebagai Sang Gembala. Tugas kegemalaan ini tergambar jelas dalam bentuk karya pastoral (AG 5). Karya pastoral menghadirkan gambaran Gereja itu sendiri. Kegemalaan Gereja ini menuntut juga pemahaman akan Gereja. Katekis merupakan salah satu petugas dari karya pastoral tersebut, oleh karena itu sebagai petugas pastoral katekis dituntut memiliki pemahaman lebih terhadap gambaran Gereja. Di manapun katekis ditugaskan, ia akan senantiasa terikat pada gambaran Gereja yang dipahaminya maupun gambaran Gereja tempat ia ditugaskan. Dari sinilah muncul beberapa pertanyaan mengenai gambaran Gereja dan kaitannya dengan karya pastoral katekis yaitu: Bagaimana gambaran Gereja yang dipahami oleh katekis?, Bagaimana para katekis menerapkan gambaran Gereja tersebut dalam karya pastoral?.

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul terkait gambaran tentang Gereja dan karya pastoral katekis tersebut dirasa penting oleh peneliti sebab pemahaman dan pelaksanaan gambaran Gereja dalam karya pastoral berguna untuk melihat bagaimana Gereja yang ilahi diwartakan. Maka dari itu peneliti ingin melakukan

sebuah penelitian tentang **“GAMBARAN GEREJA YANG DITERAPKAN
PARA KATEKIS KEUSKUPAN SURABAYA DALAM KARYA
PASTORAL”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah untuk menjawab latar belakang tersebut. Berikut rumusan masalah yang disajikan:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran Gereja yang dipahami oleh katekis Keuskupan Surabaya?
- 1.2.2 Bagaimana para katekis Keuskupan Surabaya menerapkan gambaran Gereja dalam karya pastoral?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengetahui gambaran Gereja yang dipahami oleh katekis Keuskupan Surabaya
- 1.3.2 Mendeskripsikan bagaimana para katekis Keuskupan Surabaya menerapkan gambaran Gereja dalam karya pastoral yang dilaksanakannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui karya ilmiah ini peneliti berharap dapat memberikan dampak positif bagi semua pihak yang bersangkutan dalam karya ilmiah ini. Ada tiga pihak yang dirasa mendapat manfaat dari karya ilmiah ini yaitu, Katekis, STKIP Widya Yuwana, dan Peneliti selanjutnya.

1.4.1 Katekis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi para katekis Keuskupan Surabaya untuk memiliki gambaran tentang Gereja dan berusaha menerapkan gambaran Gereja tersebut dalam karya pastoral. Selain dari pada itu hasil penelitian ini juga diharapkan membantu para katekis berrefleksi dan memberikan pengarah lanjutan mengenai keselarasan antara karya pastoralnya dengan gambaran Gereja yang diwartakan.

1.4.2 STKIP Widya Yuwana

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada STKIP Widya Yuwana dalam bidang pembinaan pastoral para mahasiswa agar memiliki pengetahuan tentang gambaran Gereja dan mewujudkannya dalam praktek karya pastoral baik di lingkungan, di stasi maupun pada saat magang di paroki.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya terkait Gambaran Gereja, katekis dan karya pastoral.

1.5 Batasan Istilah

Katekis adalah orang awam yang ditunjuk secara khusus oleh Gereja, sesuai dengan kebutuhan lokal, untuk membuat Kristus dikenal, dicintai dan diikuti oleh mereka yang belum kenal Dia dan oleh orang beriman sendiri (KWI 1997:17). Katekis ditempatkan berdasarkan kebutuhan, ada yang diparoki dan di Keuskupan. Pada pembahasan karya ilmiah ini yang dimaksud dengan katekis Keuskupan Surabaya adalah para katekis yang diangkat sebagai katekis paroki oleh paroki yang berada di wilayah Keuskupan Surabaya.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I adalah Pendahuluan. Pada bagian ini peneliti menggambarkan secara garis besar tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan batasan istilah. Dari apa yang dirumuskan dalam bab I ini akan dijawab dan dijabarkan dalam pembahasan pada bab berikutnya.

Bab II adalah Kajian Teori. Kajian teori ini membahas tentang apa yang dirumuskan dalam rumusan masalah yaitu tentang gambaran Gereja dalam karya pastoral katekis. Pokok-pokok materi yang akan dibahas pada bab ini adalah, hakekat Gereja, macam-macam gambaran Gereja, karya pastoral, dan katekis sebagai petugas pastoral.

Bab III adalah Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang sistematika penelitian yang memuat beberapa hal sebagai berikut: metode penelitian, responden penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode pengumpulan data penelitian, dan metode analisis data.

Bab IV adalah Presentasi dan Interpretasi Data. Bagian ini akan menyajikan presentasi dan interpretasi data berdasarkan penelitian yang dilakukan. Melalui presentasi dan interpretasi data peneliti ingin menjelaskan keterkaitan antara gambaran Gereja dan karya pastoral.

Bab V adalah bab Penutup. Bagian penutup berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Peneliti memberikan kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan usul atau saran kepada pihak yang terkait dalam penelitian mengenai

gambaran Gereja yang diterapkan oleh Katekis Keuskupan Surabaya dalam karya pastoral.

BAB II

GAMBARAN GEREJA DALAM KARYA PASTORAL KATEKIS

Bab II ini akan membahas tentang gambaran Gereja dalam karya pastoral katekis yang meliputi hal sebagai berikut: hakekat Gereja yang ilahi dan insani, aneka gambaran Gereja yang meliputi: Gereja sebagai Umat Allah, Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus, Gereja sebagai Kanisah Roh Kudus, Gereja sebagai institusi, Gereja sebagai persekutuan mistik, Gereja sebagai sakramen, Gereja sebagai pewarta, Gereja sebagai pelayan, Gereja sebagai kandang, Gereja sebagai ladang Allah, Gereja sebagai bangunan Allah dan Gereja sebagai jemaat perdana. Selain dari pada itu bab II ini juga akan membahas mengenai gambaran Gereja dalam karya pastoral dan katekis sebagai pastoral katekis.

2.1 Hakekat Gereja

Hakekat Gereja ialah realitas kompleks karena Gereja memiliki dua unsur yang melekat padanya yaitu unsur ilahi-tidak kelihatan dan unsur insani-kelihatan. Dua realitas tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Unsur ilahi-tidak kelihatan Gereja ialah yang berasal dari Allah yang mengadakan rencana keselamatan bagi seluruh umat manusia, sedangkan unsur insani-kelihatan Gereja adalah perwujudan rencana Allah tersebut dalam bentuk Gereja yang nyata dan berkembang dalam sejarah panjang umat manusia. Kedua unsur tersebut dijelaskan secara lebih rinci dalam uraian sebagai berikut:

2.1.1 Unsur Ilahi

Gereja adalah realitas ilahi -tidak kelihatan- sebab Gereja berasal dari Allah Tritunggal yang mana setiap kepribadian Allah tersebut mengambil peranan penting dalam merencanakan, membangun dan mewujudkan Gereja. Hubungan antara Allah Tritunggal dengan Gereja dinyatakan dalam tata keselamatan Allah dan direalisasikan dalam sejarah manusia yang dijelaskan dalam *Lumen Gentium* (LG) artikel 2, 3 dan 4.

Atas keputusan kebijaksanaan dan kebaikan-Nya yang sama sekali bebas dan rahasia, Bapa yang kekal menciptakan dunia semesta. Ia menetapkan bahwa akan mengangkat manusia untuk ikut serta menghayati hidup ilahi. Ketika dalam diri Adam Umat manusia jatuh, Ia tidak meninggalkan mereka, melainkan selalu membantu mereka supaya selamat, demi Kristus Penebus, citra Allah yang tak kelihatan, yang sulung dari segala makhluk. Adapun semua orang, yang sebelum segala zaman telah dipilih, telah dikenal-Nya dan ditentukan-Nya sejak semula... Bapa menetapkan untuk menghimpun mereka yang beriman akan Kristus dalam Gereja Kudus. Gereja itu sejak awal dunia telah dipralambangkan, serta disiapkan dalam sejarah bangsa Israel dan dalam perjanjian lama. Gereja didirikan pada zaman terakhir, ditampilkan berkat pencurahan Roh Kudus, dan disempurnakan pada akhir zaman. Dan pada saat itu... akan dipersatukan dalam Gereja semesta dihadirat Bapa (LG 2).

Sejak dunia semesta diciptakan, Allah berkehendak memberikan keselamatan bagi seluruh umat manusia. Berdasarkan keputusan bijaksana dan kebaikan hati-Nya tersebut Allah menetapkan untuk mengangkat manusia masuk dalam hidup ilahi bersama dengan-Nya dan menghimpun mereka menjadi keluarga Allah dalam Gereja Kudus yang beriman akan Kristus. Dalam membangun Gereja Kudus tersebut, setiap langkahnya direalisasikan dalam sejarah manusia sesuai pertimbangan Allah dengan melewati 5 fase pembangunan Gereja. Pertama, Gereja dipralambangkan sejak awal dunia diciptakan yang mana dalam pralambang

tersebut tercantum kehendak Allah untuk menyelamatkan manusia. Kedua, Gereja disiapkan mulai dari perjanjian lama yakni melalui peristiwa jatuhnya manusia ke dalam dosa. Dalam peristiwa tersebut Allah mulai menyelamatkan manusia dari dosa dengan mengumpulkan umat-Nya (Gereja) melalui Bapa Abraham sebagai tanda perjanjian baru dan mendatang bersama dengan Kristus. Ketiga, Gereja didirikan pada akhir zaman. Keempat, Gereja ditampilkan berkat pencurahan Roh Kudus. Kelima, disempurnakan pada akhir zaman. Kelima fase Gereja menguraikan rencana keselamatan Allah yang menyeluruh, berkesinambungan dan menyatu. Kesatuan keselamatan Allah tersebut nyata hadir dalam karya perutusan Putra di dunia.

Ia diutus Bapa, yang sebelum dunia terjadi telah memilih kita dalam Dia, dan menentukan bahwa kita akan diangkat menjadi putra-putra-Nya. Sebab Bapa berkenan membaharui segala sesuatu dalam Kristus (Ef 1: 4-5, 10). Demikianlah untuk memenuhi kehendak Bapa, Kristus memulai Kerajaan Allah di dunia, dan mewahyukan rahasia-Nya kepada kita, serta dengan ketaatan-Nya ia melaksanakan penebusan kita. Gereja, atau Kerajaan Kristus telah hadir dalam misteri, atas kekuatan Allah berkembang secara tampak di dunia... yang ditandakan dengan darah dan air, yang mengalir dari lambung Yesus yang terluka di kayu salib (Yoh 19: 34). Setiap kali di altar dirayakan kurban salib, tempat “Anak Domba Paskah kita, yakni Kristus, telah dikurbankan, dilaksanakanlah karya penebusan kita. (LG 3).

Seperti yang telah disabdakan bahwa Allah merencanakan keselamatan bagi manusia, dalam kekhususan Putra menyatakan bahwa Kristuslah yang menjadi pusat rencana keselamatan tersebut. Secara khusus Kristus menjadi manusia dan hadir ke dunia sebagai pemenuh kehendak Allah sekaligus tanda nyata rencana keselamatan Allah. Iaewartakan Kerajaan Allah pada seluruh umat manusia sehingga dari-Nya terungkap rahasia Allah bagi keselamatan bagi manusia.

Kerajaan Allah diwartakan Kristus melalui sabda, karya dan kehadiran-Nya (LG 5). Sabda Tuhan diwartakan Kristus kepada manusia ibarat benih yang ditaburkan di ladang. Apabila benih yang ditaburkan berkembang artinya ladang (manusia) telah menerima benih (sabda Tuhan) tersebut dan secara otomatis masuk dalam kawanan kecil Kristus yang menjadi cikal bakal tumbuh kembangnya Gereja di dunia (Luk 12: 32). Orang-orang yang telah berkumpul dalam kawanan kecil digembalakan sendiri oleh Kristus, diangkat menjadi keluarga-Nya, dan diajarkan-Nya satu cara bertindak yang baru dan satu doa khusus (KGK 764). Kawanan kecil ini juga diperkuat dengan mukjizat-mukjizat yang dilakukan Yesus sebagai tanda bahwa Allah sungguh hadir di tengah manusia (LG 5).

Yesus hadir di dunia dalam wujud manusia yang memiliki keterbatasan ruang dan waktu, oleh karena itu Yesus memberikan kepada kawanan-Nya sebuah struktur yang menjadi perwakilan-Nya di dunia. Struktur tersebut dipimpin oleh Paus, para uskup dan klerus yang juga ambil bagian dalam perutusan Kristus, kekuasaan-Nya dan nasib-Nya (Mat 10: 25). Melalui para pemimpin tersebut, Kristus yang tidak nampak memperkuat dan tinggal di antara kawanan sampai dengan hari Kerajaan-Nya disempurnakan (KGK 765). Ia senantiasa menyertai dan mencurahkan rahmat kepada mereka (Mat 28: 20) untuk senantiasa berkarya membangun dan mengembangkan Gereja-Nya. Dengan demikian melalui sabda, karya dan kehadiran-Nya itu, Kristus mendirikan Gereja sebagai persekutuan kelihatan (LG 8).

Persekutuan kelihatan tersebut diberkati pula dengan sakramen mengagumkan yang lahir dari wafat dan kebangkitan Kristus. Lahirnya sakramen

ditandai dengan darah dan air yang mengalir dari lambung Kristus yang terluka di salib (LG 3). Itulah korban Paskah kita dari Domba mulia bagi Allah yang kekal, yang menandakan perjanjian baru dan abadi antara Allah dan manusia, bukti penebusan Allah terhadap manusia, dan merupakan puncak dari segala rencana keselamatan Allah bagi manusia. Setiap kali di altar di mana sakramen ekaristi dirayakan, disitulah penebusan kita dilaksanakan (LG 3). Melalui sakramen Gereja dilahirkan dari hati Kristus yang mati di salib (KGK 766) dan melalui sakramen pula semua orang dituntun ke arah Kristus yang adalah terang dunia. Kita berasal dari-Nya, hidup karena-Nya dan menuju kepada-Nya (LG 3).

Setelah sudah selesailah karya, yang oleh Bapa dipercayakan kepada Putra... diutuslah Roh Kudus pada hari Pentakosta, untuk tiada hentinya menguduskan Gereja... umat beriman akan dapat mendekati Bapa melalui Kristus dalam satu Roh (Ef 2: 18). Dialah Roh kehidupan atau sumber air yang memancar untuk hidup kekal (Yoh 4: 44; 7: 38-39). Melalui Dia, Bapa menghidupkan orang-orang yang mati karena dosa... (Rom 8: 10-11). Roh itu tinggal dalam Gereja dan dalam hati umat beriman bagaikan kanisah (1 Kor 3: 16; 6: 11). Dalam diri mereka Ia berdoa dan memberikan kesaksian tentang pengangkatan mereka menjadi putra... Oleh Roh, Gereja diantar kepada segala kebenaran (Yoh 16: 13), dipersatukan dalam persekutuan pelayanan, dilengkapi dan dibimbing dengan aneka karunia hirarkis dan karismatik, serta disamarkan dengan buah-buah-Nya (Ef 4: 11-12; 1 Kor 12: 4; Gal 5: 22). Dengan kekuatan Injil, Roh meremajakan Gereja dan tiada hentinya membaruinnya, serta menghantarkannya kepada persatuan dengan Mempelainya (LG 4).

Peranan utama Roh Kudus dalam Gereja ialah menjadi penghubung antara manusia dengan Kristus (LG 4). Sepeninggalan Yesus dari dunia, Allah mencurahkan Roh Kudus dalam Gereja sebagai jalan untuk menuju kepada-Nya melalui Kristus dalam satu Roh (Ef 2: 18) yang berdaya guna menguduskan dan membangun Gereja. Roh Kudus berdaya membangun Gereja dengan menjadi Roh

kehidupan atau sumber air kekal bagi umat-Nya (Yoh 4: 14). Sebagai Roh dan air sumber hidup, Roh Kudus membangkitkan semua orang dari dosa dan hidup kembali dalam Kristus (Rm 8: 10-11). Roh Kudus tinggal dalam Gereja dan dalam hati setiap umat beriman bagaikan kanisah (LG 4).

Dalam diri umat beriman, Roh Kudus memberikan karunia-karunia yang memberdayakan setiap umat beriman untuk bersaksi tentang pengangkatan mereka menjadi Putra Allah. Karunia-karunia diberikan Allah tersebut berwujud tugas dan peranan yang berbeda-beda namun dipersatukan dalam pelayanan dan dibimbing oleh aneka karunia hierarkis dan kharismatik (LG 4). Karunia-karunia baik dalam diri imam atau klerus dan umat beriman tersebut yang kemudian memberdayakan Gereja untuk tumbuh dan berkembang serta senantiasa memperbaharui diri.

Roh Kudus diberikan pada Gereja dan menjadi milik Gereja seluruhnya supaya digunakan untuk menjaga warisan iman yang didapat dari Kristus dan untuk membimbing Gereja kepada segala kebenaran sampai pada kepenuhannya di masa mendatang ketika Yesus datang untuk kedua kalinya. Sampai pada masa itu, Roh Kuduslah yang menjamin untuk menghantar kita pada kepenuhan tersebut (Purwatma, 1994: 34-36). Demikianlah seluruh Gereja tampak sebagai umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa dan Putra dan Roh Kudus (LG 4).

2.1.2 Unsur Insani

Misteri Gereja Kudus yang direncanakan oleh Allah Bapa diperlihatkan ketika didirikan oleh Putra. Gereja didirikan Putra untuk menghimpun seluruh umat manusia menjadi persekutuan ilahi yang kelihatan dalam satu kepemimpinan, satu iman dan sakramen.

Gereja di dunia dibangun oleh Yesus sebagai himpunan kelihatan dalam persekutuan iman, harapan dan cinta kasih. Kelompok persekutuan kelihatan ini diatur dan disusun sebagai sebuah serikat yang dilengkapi oleh jabatan hierarkis. Jabatan hierarkis tersebut dipimpin oleh Paus sebagai wakil Kristus di dunia dan dibantu oleh para Uskup dan klerus. Yesus mempercayakan jabatan hierarki kepada mereka supaya mereka dapat menggembalakan dan memperluas Kerajaan Allah di dunia demi menopang dan menjadi dasar kebenaran bagi umat Allah yang masih berziarah di dunia (LG 8).

Gereja di dunia yang terbentuk oleh satu iman yang sama yakni iman kepada Kristus berupaya menunaikan perutusan Kristus untuk menyebarluaskan buah-buah keselamatan kepada seluruh umat manusia. Gereja berupaya mengajarkan kerendahan hati, pengorbanan diri dan pengingkraran diri kepada Allah melalui teladan Yesus (LG 8). Dalam iman yang sama seluruh umat beriman melaksanakan karya penebusan Gereja membawa manusia pada keselamatan dan kesatuan dengan Yesus Kristus.

Gereja melimpahkan cinta kasihnya kepada semua anggota umat beriman melalui sakramen-sakramen yang menjadi jalan bagi karunia-karunia Tuhan kepada manusia. Dengan sakramen itu pula Gereja senantiasa disucikan dan dibersihkan serta terus menerus menjalankan pertobatan dan pembaruan untuk melaksanakan tugas perutusan-Nya (LG 8).

Gereja sebagai realitas ilahi dan insani tidak dapat dicapai atau dipahami secara gamblang dengan menggunakan pendekatan historis, psikologis, sosiologis seperti lembaga lainnya. Kenyataan ilahi dan insani hanya dapat dicapai dengan

tepat dan benar melalui iman dan kepercayaan (Kirchberger,1991: 11). Dalam perjanjian lama, wahyu tentang Kerajaan Allah sering disampaikan dengan lambang-lambang, begitu pula sekarang makna Gereja yang mendalam kita tangkap melalui berbagai gambaran (LG 6). Gambaran-gambaran Gereja yang diambil dari perjanjian lama dan perjanjian baru memiliki gagasan pokok yang berbeda. Dalam perjanjian lama Gereja digambarkan dalam berbagai bentuk melalui satu gagasan pokok yaitu umat Allah. Sedangkan dalam perjanjian baru semua gambar ini menemukan satu pusat baru; Kristus, merupakan Kepala umat ini, yang demikian menjadi Tubuh-Nya (KGK 753).

2.2 Aneka Gambaran Gereja

Gambaran Gereja yang diambil dalam karya tulis ilmiah ini adalah Gambaran Gereja yang tertulis dalam LG, KGK, dan Gambaran Gereja menurut Avery Dulles yang dirangkum oleh Afra Siauwarjaya. Gambaran-gambaran Gereja tersebut adalah sebagai berikut yang diurutkan berdasarkan gambaran Gereja yang dibahas secara khusus dalam dokumen Gereja sampai dengan gambaran Gereja menurut Avery Dulles dan gambaran Gereja Keuskupan Surabaya: Gereja sebagai umat Allah (LG 9, KGK 781-782), Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus (LG 7, KGK 787-795), Gereja sebagai Kanisah Roh Kudus (KGK 797-801), Gereja sebagai Institusi (Siauwarjaya 1987: 15-19), Gereja sebagai Persekutuan Mistik (Siauwarjaya 1987: 20-28), Gereja sebagai Sakramen (Siauwarjaya 1987: 28-33), Gereja sebagai Pewarta (Siauwarjaya 1987: 34-40), Gereja sebagai Pelayan (Siauwarjaya 1987: 41-47), Gereja sebagai Kandang (LG 6, KGK 754), Gereja

sebagai Ladang Allah (LG 6, KGK 755), Gereja sebagai Bangunan Allah (LG 6, KGK 756) dan Gereja sebagai jemaat Perdana (Kis 4: 32-37).

2.2.1 Gereja sebagai Umat Allah

Gambaran Gereja sebagai umat Allah dibahas secara khusus dalam LG bab 2 yang menjelaskan secara lebih rinci bahwa keselamatan Allah dilaksanakan dalam sejarah dan hidup Gereja di zaman sekarang ini. LG bab 2 memang mengambil judul besar Umat Allah namun penjelasan langsung tentang Umat Allah terdapat di LG 9 yang secara ringkas tertulis sebagai berikut:

Di segala zaman dan pada semua bangsa Allah berkenan akan siapa saja yang menyegani-Nya dan mengamalkan kebenaran (Kis 10: 35). Namun Allah bermaksud menguduskan dan menyelamatkan orang-orang bukannya satu per satu, tanpa hubungan satu dengan lainnya. Tetapi Ia hendak membentuk mereka menjadi umat, yang mengakui-Nya dalam kebenaran dan mengabdikan kepada-Nya dengan suci. Maka Ia memilih bangsa Israel menjadi Umat-Nya, mengadakan perjanjian dengan mereka, dan mendidik mereka langkah demi langkah... Tetapi itu semua telah terjadi untuk menyiapkan dan melambungkan perjanjian baru dan sempurna, yang akan diadakan dalam Kristus... yakni wasiat baru dalam darah-Nya. Dari bangsa Yahudi maupun kaum kafir Ia memanggil suatu bangsa, yang akan bersatu padu bukan menurut daging, melainkan dalam Roh... Umat itu oleh-Nya diangkat juga menjadi upaya penebusan bagi semua orang, dan diutus ke seluruh bumi sebagai cahaya dan garam dunia... Ia membentuk mereka menjadi Gereja supaya bagi semua dan setiap orang menjadi sakramen kelihatan, yang menandakan kesatuan yang menyelamatkan itu. Gereja diperluas... diteguhkan oleh rahmat Allah... dan tiada hentinya memperbaharui diri di bawah gerakan Roh Kudus sehingga kelak melalui salib mencapai cahaya yang tak kunjung terbenam (LG 9).

Gereja umat Allah menampilkan rencana keselamatan Allah yang berlangsung dalam sejarah manusia. Gambaran Gereja sebagai umat Allah ini menampilkan empat dimensi yaitu: dimensi teologis, dimensi biblis, dimensi historis, dan dimensi eskatologis. Dimensi teologis dari Gereja sebagai umat Allah

ini ialah rencana keselamatan yang berasal dari inisiatif Allah, yang mana sejak awal penciptaan Ia telah merencanakan keselamatan bagi seluruh umat manusia dan menetapkan untuk menghimpun seluruh umat beriman akan Kristus dalam Gereja kudus (LG 2), dan menjadi satu umat yang menyegani dan mengamalkan kebenaran Allah (LG 9).

Dimensi biblis Gereja sebagai umat Allah menunjukkan bahwa sebutan umat Allah telah digunakan dalam perjanjian lama di mana Allah menghimpun umat Israel dan menyebutnya sebagai umat pilihan (LG 9). Istilah umat Allah ini juga digunakan di dalam perjanjian baru di mana Gereja menyebut dirinya sebagai umat Allah perjanjian baru dalam Kristus. Oleh karena istilah umat Allah ada dalam perjanjian lama dan perjanjian baru maka istilah ini mengandung unsur biblis karena berasal dari Kitab Suci. Walaupun berasal dari satu sumber yang sama, antara umat Allah perjanjian lama dan Umat Allah perjanjian baru terdapat unsur kontinuitas dan diskontinuitas. Unsur kontinuitas dari umat Allah ini adalah Gereja Umat Allah perjanjian baru merupakan kelanjutan dari umat Allah perjanjian lama dan umat perjanjian lama merupakan persiapan bagi pembaharuan umat baru dalam Kristus (LG 9).

Unsur diskontinuitas dari umat Allah perjanjian lama ke Umat Allah perjanjian baru adalah bahwa umat Allah perjanjian lama hanya terdiri dari kelompok tertentu yaitu bangsa Israel sedangkan dalam perjanjian baru umat Allah mencakup seluruh umat manusia tanpa memandang derajat atau apapun yang artinya keselamatan bersifat universal (LG 9). Selain dari pada itu, dasar umat Allah perjanjian lama dan perjanjian baru berbeda. Dasar umat Allah perjanjian lama

ialah perjanjian Sinai sedangkan dasar umat Allah perjanjian baru ialah perjanjian Darah dengan perantaraan Kristus sebagai kurban Paskah (LG 3).

Dimensi historis Gereja sebagai Umat Allah mengatakan bahwa Gereja adalah pelaksana rencana keselamatan Allah dan diwujudkan secara konkret dalam sejarah manusia. Gereja hadir dalam sejarah melalui 5 tahapan yang merujuk kepada realitas historis, yaitu: Gereja dipralambangkan sejak awal dunia di mana Allah telah merencanakan keselamatan bagi manusia, Gereja disiapkan dalam sejarah bangsa Israel dan perjanjian lama yang mana Allah berkarya menuntun bangsa Israel keluar dari tanah Mesir dan memilih bangsa Israel sebagai umat-Nya, Gereja didirikan pada zaman terakhir di mana Yesus hadir ke dunia menyebarkan Kerajaan Allah dan dilanjutkan oleh para Rasul yang mendirikan Gereja, Gereja ditampilkan berkat pencurahan Roh Kudus di mana Ia berkarya dalam Gereja dengan memberi rahmat dan karisma bagi anggota Gereja untuk tumbuh kembang Gereja dan disempurnakan pada akhir zaman (LG 2). Kesempurnaan pada akhir zaman merupakan dimensi eskatologis yang artinya umat Allah dipertemukan dengan Allah dalam Kerajaan Allah di surga.

Kehadiran Gereja yang nyata dalam sejarah manusia ini memungkinkan manusia untuk berjumpa dan berdialog dengan Allah, mengutus manusia untuk terlibat dalam misi membangun Kerajaan Allah di dunia dengan menjadi tanda keselamatan. Hal ini menunjukkan bahwa rencana keselamatan Allah tersebut benar-benar telah hadir dalam sejarah yang tetap berlangsung secara terus menerus tanpa henti dari dahulu, sekarang dan mendatang.

Sisi historis Gereja menunjukkan bahwa Gereja menjadi bagian dari dunia yang tidak bisa dipisahkan. Seluruh peristiwa pengalaman hidup manusia: keberhasilan, kesedihan, kegembiraan dan kegelisahan ikut dirasakan oleh Gereja dan menjadi perhatian dari hidup Gereja di dunia.

Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang... merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka. Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka di dunia menuju Kerajaan Allah, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang (GS 1).

Berbagai dimensi umat Allah –dimensi teologi, dimensi biblis, dimensi historis, dimensi eskatologis- ditunjukkan dalam KGK 782 sebagai kekhususan yang membedakan umat Allah dengan semua kelompok. Dimensi biblis dan dimensi teologis dalam kekhususan Umat Allah yaitu: sifat terbuka atau universal dari Umat Allah sebagai umat pilihan, sakramen baptis, Kristus sebagai Kepala atau pemimpin, martabat yang sama sebagai putra-putri Allah yang dibimbing oleh Roh Kudus.

Ia adalah Umat Allah. Allah bukan milik suatu bangsa secara khusus. Tetapi Ia telah membentuk suatu umat dari mereka yang sebelumnya, bukan merupakan bangsa: “bangsa yang terpilih, imamat yang rajawi, bangsa yang kudus” (KGK 782).

Allah menghendaki keselamatan bagi semua manusia oleh karena itu umat Allah merupakan kelompok yang bersifat universal. Umat Allah terbuka kepada siapapun tanpa melihat latar belakang atau status, mereka menerima semua orang yang mempunyai kehendak atau terpanggil menjadi Umat Allah. Mereka yang masuk dalam kelompok ini diangkat sebagai bangsa terpilih, dianugerahi imamat

rajawi dan menjadi bangsa yang kudus. Artinya sebagai umat Allah mereka menjadi tanda dan sarana persatuan mesra Allah serta manusia dengan sesama.

Orang yang menjadi anggota umat ini bukan melalui kelahiran jasmani, melainkan melalui “kelahiran dari atas”, “dari air dan roh” (Yoh 3: 3-5), artinya oleh iman kepada Kristus dan Pembaptisan (KGK 782).

Dasar dari keanggotaan umat Allah adalah Pembaptisan. Melalui baptis manusia terlahir kembali menjadi manusia baru melalui pengantaraan Roh Kudus yang sekaligus juga dipersatukan oleh iman kepada Kristus.

Umat ini memiliki Yesus, sang Kristus (Terurapi, Mesias) sebagai *Kepala*. Karena minyak urapan yang satu dan sama, Roh Kudus, mengalir dari Kepala ke dalam Tubuh, ia adalah “umat mesianis” (KGK 782).

Yesus Kristus adalah pemimpin sejati Umat Allah, Dialah kepala dan Gereja adalah Tubuh-Nya. Kepemimpinan Kristus dihadirkan dalam diri wakil-wakil-Nya yakni: Paus, uskup dan imam. Berkat satu minyak urapan yang sama, Roh Kudus mengalir keseluruh Tubuh menjadi umat mesianis. Umat mesianis adalah mereka yang sedang dalam peziarahan di dunia yang masuk dalam anggota Tubuh Kristus dan ikut berpartisipasi melaksanakan tugas Kristus dalam bentuk karya dan pelayanan di dunia kerja ataupun dalam hidup tahbisan.

Sebagai status hidup umat ini memiliki martabat dan kemerdekaan putera-puteri Allah, dan Roh Kudus berdiam di dalam hati mereka sebagaimana di dalam kanisah (KGK 782).

Semua orang yang telah masuk dalam anggota umat Allah memiliki kesamaan martabat dan memperoleh kemerdekaan sebagai putra-putri Allah. Martabat dan kemerdekaan merupakan anugerah yang muncul dari satu iman, satu Roh dan satu pembaptisan yang berpusat pada Kristus. Hanya saja yang

membedakan di antara umat beriman adalah fungsi dan pelayanan (LG 10). Adapun perbedaan aneka pelayanan ini dimaksudkan untuk mengembalikan dan mengembangkan umat Allah demi kesejahteraan seluruh Tubuh (LG 18).

Dimensi historis dari kekhususan Umat Allah yaitu: hukum kasih, dan perutusan Umat Allah sebagai garam dan terang dunia.

Hukumnya perintah baru untuk mencintai, seperti Kristus sendiri telah mencintai kita. Itulah hukum “baru” Roh Kudus (KGK 782).

Dasar hidup umat Allah ialah hukum cinta kasih yang diajarkan dan diwariskan Tuhan Yesus sendiri. Hukum cinta kasih bermakna bahwa segala bentuk perbuatan dilandaskan oleh cinta dan kelembutan hati. Hukum cinta kasih bagi seluruh umat Allah adalah supaya mereka memiliki semangat mencintai seperti Yesus yang telah mencintai umat manusia (1Yoh 4: 11), sehingga dengan demikian seluruh umat Allah dapat membangun dan mewujudkan Kerajaan Allah di dunia dengan bercirikan keadilan, cinta kasih dan perdamaian.

Perutusannya ialah menjadi garam dunia dan terang bumi. “Bagi seluruh bangsa manusia (ia) merupakan benih kesatuan, harapan, dan keselamatan yang amat kuat (KGK 782).

Sakramen pembaptisan secara tidak langsung mengikutsertakan seluruh umat Allah dalam tritugas Kristus. Umat Allah diutus menjadi garam dan terang di tengah dunia yang sedang berlangsung saat ini (KHK 204). Menjadi garam artinya umat beriman melebur menjadi satu dengan dunia, ikut merasakan suka dan duka dunia. Di tengah suka dan duka dunia tersebut umat Allah memberikan manfaat positif dengan berbuat kebaikan dengan landasan cinta kasih akan Allah dan sesama yang menunjukkan ciri khas atau jati diri mereka sebagai murid Kristus (LG 42). Sehingga lewat kehadiran mereka wajah Kristus sungguh dampak di dunia.

Sedangkan menjadi terang dunia artinya umat beriman dalam kehidupan mereka di tengah dunia mengusahakan hidup rukun dalam kesatuan, menjadi harapan dengan membawa kabar gembira keselamatan Kristus bagi setiap manusia.

Dimensi eskatologis dari umat Allah yaitu: tujuan akhir dari umat Allah yaitu Kerajaan Allah.

Tujuannya adalah Kerajaan Allah yang oleh Allah sendiri telah dimulai di dunia, untuk selanjutnya disebarluaskan, hingga pada akhir zaman diselesaikan oleh-Nya juga” (KGK 782).

Umat Allah adalah Gereja mufasir yang berjalan menuju Kerajaan Allah. Umat Allah sebagai Gereja musafir membangun Kerajaan Allah di dunia sekaligus menyebarkan Kerajaan Allah bagi dunia. Umat Allah telah menerima Sabda Allah melalui karya keselamatan Yesus di dunia dan dengan kuasa Roh Kudus Gereja memperbaharui dan membangun persekutuan murid Kristus dalam satu Tubuh yaitu Gereja. Persekutuan murid Kristus yakni Gereja kemudian menyebarkan sabda Allah yang telah mereka terima kepada semua orang sampai dengan kepenuhannya pada akhir zaman. Penyebarluasan Kerajaan Allah ini dilakukan dengan berdialog dengan dunia atau komunitas lain dan terlibat dalam setiap aspek kehidupan manusia di sepanjang zaman.

2.2.2 Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus

Tubuh Mistik Kristus merupakan gambaran Gereja yang menjelaskan tentang beberapa hal: pertama, kesatuan hubungan antara Kristus dan manusia serta antara manusia dan sesama. Kedua, keanekaragaman anggota Tubuh yang mencakup keanekaragaman peran, tugas, dan panggilan. Ketiga, menjelaskan

tentang kerjasama antar anggota yang membuat keberagaman tersebut menjadi satu kesatuan.

Kesatuan hubungan antara Kristus, manusia dan sesama dijelaskan dalam kerangka satu tubuh yakni Tubuh Kristus. Sejak awal perutusan-Nya di dunia, Kristus telah mengumpulkan saudara-saudara-Nya dari segala bangsa dan mengaruniakan Roh-Nya yang secara gaib membentuk mereka menjadi Tubuh-Nya. Dalam Tubuh itu hidup Kristus dicurahkan ke dalam umat beriman melalui sakramen yang mengungkapkan secara rahasia namun nyata persatuan dengan Kristus yang mulia (LG 7).

Sakramen pembaptisan membuat semua orang dari segala bangsa dan golongan masuk dalam kesatuan hubungan dengan Kristus dan disatukan menjadi Tubuh Kristus. Upacara suci tersebut menjadi lambang perwujudan persekutuan rahasia dan nyata antara manusia dengan Kristus (LG 7). Kesatuan dengan Kristus juga nampak dalam sakramen ekaristi yang melambangkan Tubuh dan darah Kristus, dalam sakramen ekaristi tersebut selain persatuan dengan Kristus juga menampakkan persatuan dengan sesama. Persatuan antar sesama terlihat nyata dari “kita yang banyak ini menerima bagian sama rata dari roti yang satu” (1 Kor 10: 17) yang merupakan lambang dari Tubuh Kristus sendiri. Demikianlah kita semua dijadikan satu Tubuh, berkat roti yang satu itu pula “masing-masing anggotanya menjadi anggota terhadap yang lain” (Rm 12: 5).

Walaupun seluruh anggota dipersatukan dalam Tubuh Kristus, kesatuan Tubuh tersebut tidak menghapus perbedaan antara anggota-anggota (KGK 791). Tubuh Kristus terdiri dari begitu banyak anggota yang memunculkan berbagai

macam keanekaragaman. Keanekaragaman yang ada dalam Tubuh Kristus ialah keanekaragaman tugas, peranan dan panggilan dari setiap anggota Tubuh. Segala keberagaman tersebut berlaku dalam rangka pembentukan Tubuh Kristus (LG 7). Satu Roh membagikan anugerah-Nya yang beraneka ragam sesuai kekayaan-Nya dan sejalan dengan kebutuhan pelayanan demi kepentingan Gereja (KGK 791). Maka dengan demikian keanekaragaman keanggotaan Tubuh Kristus mesti juga dilihat sebagai pemberian Allah dan sebagai wujud Gereja satu yang ditandai dengan kesatuan dalam keanekaragaman (Purwatma, 1994: 38-39).

Roh yang memberikan karunia yang berbeda tersebut secara tidak langsung tetap menyatukan sesama anggota Tubuh melalui hubungan batin antara para anggota. Ia menumbuhkan cinta kasih di antara umat beriman dan mendorong mereka untuk mencintai. Bila ada satu anggota yang menderita, semua anggota ikut menderita, atau bila satu anggota dihormati, semua anggota ikut bergembira (LG 7).

Hal ini juga berlaku dalam menjalankan tugas dan peranan dari tiap-tiap umat beriman. Seluruh umat beriman baik secara langsung ataupun tidak langsung membutuhkan satu dengan yang lain. Oleh karena itu dalam melaksanakan tugas perutusan, mereka menjalin kerja sama satu dengan yang lain. Kerjasama antar anggota Tubuh ini secara lebih jelas dituliskan dalam LG 37 yang berbicara tentang hubungan kaum awam dengan hierarki:

Pergaulan persaudaraan antara kaum awam dan para Gembala itu boleh diharapkan banyak manfaat bagi Gereja. Sebab dengan jalinan persaudaraan atau kerja sama ini para awam diteguhkan kesadaran tanggung jawab dan ditingkatkan semangat dalam menjalankan tugas perutusannya. Disamping itu tenaga awam lebih mudah digabungkan dengan karya para Gembala sebab dengan dibantu oleh

pengalaman para awam, para gembala dapat mengadakan penegasan lebih jelas dan tepat dalam perkara-perkara rohani maupun jasmani. Dengan demikian, seluruh Gereja dikukuhkan oleh semua anggotanya akan menunaikan secara lebih tepat guna perutusannya demi kehidupan dunia (LG 37).

2.2.3 Gereja sebagai Kanisah Roh Kudus

Gereja disebut sebagai kanisah Roh Kudus karena Roh Kudus tinggal dalam Gereja dan umat beriman. Ia menjadi jiwa sekaligus menjadi prinsip hidup Gereja untuk membangun dan memperbaharui Gereja serta umat beriman.

Bapa mengutus Roh Kudus untuk tinggal dan bersemayam dalam anggota-anggota Kristus, Tubuh Kristus yaitu Gereja (LG 4). Ia tinggal dalam Gereja sebagai Kanisah Allah yang hidup di mana dalam kanisah tersebut dicanangkan persekutuan dengan Kristus, artinya Roh Kudus, penjamin kebakaan, peneguh iman kita, tangga surga menuju Allah. Gereja sebagai kanisah Roh Kudus mengakibatkan Gereja dan Roh Kudus memiliki hubungan yang erat, di mana ada Gereja, di situ ada Roh Kudus dan di mana ada Roh Kudus, di sana ada Gereja dan semua rahmat (KGK 797).

Roh Kudus juga tinggal dalam anggota-anggota Kristus yakni umat beriman. Ia memberi kepada mereka rahmat dan karisma supaya mereka dapat mendekati Allah Bapa. Ia menjadi Roh kehidupan yang dapat membawa umat beriman untuk menuju kehidupan kekal. Dalam keseluruhan bagian Tubuh baik itu anggota Tubuh maupun Kepala, Roh Kudus menjadi prinsip yang senantiasa menuntun segala tindakan Gereja dan membawa Gereja ke kehidupan yang benar-benar menyelamatkan (KGK 798). Sebagai prinsip hidup Gereja, Roh Kudus melaksanakan berbagai macam upaya untuk membangun dan memperbaharui

Gereja sekaligus anggota-anggota Gereja, yakni: melalui sabda Allah, melalui pembaptisan, melalui sakramen-sakramen lain, melalui rahmat para rasul, melalui kebajikan-kebajikan, melalui berbagai macam karunia yang dinamakan karisma:

Dalam segala bagian Tubuh.. Roh Kudus melaksanakan berbagai macam cara pembangunan bagi seluruh Tubuh dalam cinta (Ef 4: 16); oleh sabda Allah yang mempunyai kekuatan untuk membangun (Kis 20: 32); oleh pembaptisan, yang olehnya Ia membangun Tubuh Kristus (1Kor 12: 13); oleh sakramen-sakramen lain, yang memberi kepada anggota-anggota Kristus pertumbuhan dan penyembuhan; oleh “rahmat para Rasul”, yang “paling menonjol di antara anugerah-anugerah rahmat” (LG 7); oleh kebajikan-kebajikan, yang menyebabkan perbuatan-perbuatan baik; oleh aneka ragam karunia khusus, yang dinamakan karisma, yang menjadikan umat beriman “cakap dan bersedia untuk menerima berbagai karya atau tugas yang berguna untuk memperbaharui Gereja serta meneruskan pembangunannya”(KGK 798).

Bagi Tubuh Kristus, Roh Kudus merasuk dalam sabda Allah dan dari situ Ia memanggil, mengumpulkan, dan mulai membangun orang yang percaya akan sabda Allah tersebut menjadi Tubuh Kristus yang disahkan melalui sakramen pembaptisan. Selain dari pada itu melalui sakramen-sakramen yang lain Ia turut memberikan berkat dan rahmat bagi anggota Tubuh yang berdaya untuk menumbuhkan dan menyembuhkan anggota Tubuh Kristus, dan tidak ketinggalan Ia juga memberikan rahmat para rasul yang mengagumkan melebihi anugerah rahmat lain kepada para imam sebagai Gembala Gereja (KGK 798).

Roh Kudus turut serta berkarya dalam anggota Tubuh Kristus, yakni pribadi umat beriman di mana Ia memberikan dan menyalurkan kebajikan-kebajikan untuk berbuat baik serta memberikan karisma-karisma yang memampukan umat beriman cakap dan bersedia menerima karya atau tugas perutusan yang juga berguna untuk memperbaharui Gereja dan meneruskan pembangunannya (KGK 798). Karisma-

karisma yang diberikan oleh Roh Kudus bagi Gereja merupakan anugerah yang secara langsung dan tidak langsung melayani Gereja secara penuh demi pembangunan Gereja, kesejahteraan manusia dan menjawab kebutuhan dunia (KGK 799). Dengan karisma-karisma inilah daya hidup apostolik Gereja dan kekudusan Gereja tetap terjaga (KGK 800).

Selanjutnya kita akan membahas gambaran-gambaran tentang Gereja menurut Avery Dulles sebagaimana dirangkum oleh Siauwarjaya (1987). Aneka gambaran Gereja tersebut yaitu: Gereja sebagai Institusi, Gereja sebagai Persekutuan Mistik, Gereja sebagai Sakramen, Gereja sebagai Pewarta, Gereja sebagai Pelayan.

2.2.4 Gereja sebagai Institusi

Model Gereja sebagai institusi adalah gambaran Gereja yang menekankan aspek insani-kelihatan Gereja. Dalam gambaran Gereja sebagai institusi, Gereja dilihat sebagai masyarakat sempurna yang mengatasi seluruh masyarakat lainnya. Kesempurnaan masyarakat tersebut dilihat dari Gereja yang mempunyai suatu situasi, seperangkat peraturan, lembaga kepemimpinan dan anggota.

Gereja Katolik secara hakiki merupakan suatu masyarakat konkret yang mempunyai suatu situasi, seperangkat peraturan, lembaga kepemimpinan, dan sejumlah anggota yang menerima peraturan-peraturan itu sebagai pengikat bagi mereka (Butler seperti dikutip Siauwarjaya 1987: 15). Gereja yang serba teratur dan jelas ini adalah hasil pikiran dari teologi skolastik, dari kontra-reformasi dan dari restorasi katolik abad 19 (Jacob 1979: 1). Pada periode ini Gereja adalah suatu *societa perfecta* atau masyarakat sempurna. Masyarakat sempurna artinya bahwa

Gereja mengatasi masyarakat lainnya, di mana Gereja memiliki sifat sakral, kebenaran yang mutlak dan moral yang normatif (Jacob 1979: 2).

Dalam Gereja sebagai institusi hak wewenang dan kekuasaan pejabatnya tidak bisa dilebihi (Siauwarjaya 1987: 16). Para pejabat atau imam-imam bertindak sebagai wakil Kristus (Jacob 1979: 3). Dilihat dari hal tersebut Gereja institusi sangat menekankan unsur institusional dan dipandang sebagai sesuatu yang primer. Unsur institusional yang dimaksud adalah pejabat-pejabat yang bertanggung jawab, prosedur yang disetujui pemimpin, rumusan iman yang diterima secara resmi, dan bentuk ibadat publik yang resmi (Siauwarjaya 1987: 16).

Kekuasaan dan fungsi kepemimpinan menjadi unsur yang dibutuhkan Gereja sebagai Institusi sebab Gereja tidak mungkin menunaikan misinya tanpa beberapa ciri organisatoris yang tetap. Institusi dalam hal ini diperlukan untuk mempersatukan seluruh orang beriman dari berbagai bangsa dan seluruh penjuru dunia menjadi satu persekutuan berdasarkan iman akan Kristus, keterlibatan dalam tugas perutusan, dan harapan yang sama untuk hidup kekal serta untuk secara efektif melayani kepentingan umat manusia (Siauwarjaya 1987: 16).

Kekuasaan dan fungsi Gereja sebagai institusi ada tiga macamnya yaitu: mengajar, menyucikan, dan memimpin (Siauwarjaya 1987: 16-17). Dalam fungsi mengajar, para uskup dipandang mempunyai karisma kebenaran yang khusus. Para uskup yang merupakan perpanjangan tangan dari para rasul memiliki tanggung jawab untuk menjaga tradisi lisan dan tulisan agar kebenaran yang di wahyukan tidak sampai disalahtafsirkan. Dengan kekuasaan yang dimiliki uskup umat beriman dalam suara hatinya terikat untuk menerima ajaran yang ditetapkan oleh

mereka yang secara tidak langsung menjadi wakil Allah di bumi (Siauwarjaya 1987: 16).

Fungsi menyucikan dipandang sebagai suatu kenyataan yang melekat pada Gereja. Dalam hal ini Paus, para Uskup dibantu para imam serta diakon-diakon seolah menjadi juru kunci yang membuka dan menutup pintu rahmat (Siauwarjaya 1987: 17) melalui pelayanan mereka menerima sakramen-sakramen yang hakekatnya untuk menyampaikan rahmat Allah kepada manusia (Weverbergh, 1998: 7). Fungsi memimpin menandakan bahwa hierarki mempunyai kuasa penuh atas kawanan dombanya. Mereka mempunyai kewibawaan pastoral sebagai wakil Kristus untuk menjaga kemurnian iman (Siauwarjaya 1987: 17; Weverbergh, 1998: 7).

Gereja sebagai institusi dengan fungsi organisatorisnya membawa keuntungan bagi umat beriman yaitu memberi perasaan yang kuat kepada orang Katolik akan identitas mereka sebagai murid Kristus, sehingga mereka mempunyai loyalitas institusional yang tinggi. Loyalitas tersebut terlihat bagaimana umat beriman memberikan kontribusi kepada Gereja dalam bentuk pelayanan ataupun pengabdian diri kepada Gereja. Para imam atau klerus tetap menjadi pemimpin sedangkan umat beriman menjadi rekan kerja mereka, hal ini dilakukan sebab Gereja mempunyai sasaran yang jelas untuk kegiatan misioner dan dengan keterlibatan umat beriman tidak banyak perselisihan dalam diri Gereja sendiri (Siauwarjaya 1987: 18). Dengan demikian Gereja model institusi sebagai koordinator pelaksanaan karya Allah di dunia yang diteruskan dalam Gereja saat ini.

2.2.5 Gereja sebagai Persekutuan Mistik

Gereja sebagai persekutuan mistik menjelaskan bahwa persekutuan antara Allah dengan manusia terjalin sebagai sebuah realitas batiniyah dan lahiriah.

Dasar dari persekutuan ini adalah Allah yang memanggil manusia masuk ke dalam persekutuan dengan-Nya melalui Yesus Kristus dalam Roh-Nya (LG 2). Persekutuan itu dilaksanakan dalam persaudaraan dengan saling mengasihi dan saling melayani dengan sehati, sejiwa. Dalam persaudaraan sehati dan sejiwa tersebut hubungan yang terjalin antara manusia dengan Allah dilihat sebagai kenyataan batiniyah dan lahiriah (Hamer dalam Siauwarjaya 1987: 21).

Gereja sebagai persekutuan mistik secara batiniyah terbedakan dari persekutuan sosiologis. Persekutuan dalam arti sosiologis bersifat horizontal yang artinya persekutuan tersebut merupakan hubungan erat antar sesama manusia sedangkan Gereja sebagai persekutuan mistik bersifat vertikal yakni berhubungan dengan hidup ilahi yang diwahyukan dalam Kristus dan disalurkan kepada manusia oleh Roh-Nya.

Gereja sebagai persekutuan mistik secara batiniyah merupakan mereka yang hidup dari rahmat Kristus di mana Kristus sebagai Kepala bersatu dengan semua anggota-Nya (LG 7). Tubuh itu pada dasarnya tidak kelihatan karena mencakup semua malaikat di surga dan jiwa-jiwa di api penyuciaan. Tubuh itu pula tidak berciri masyarakat karena merangkum semua orang dalam jiwa Roh Kudus (Agustinus dalam Siauwarjaya 1987: 22). Sehingga secara batiniyah persekutuan mistik menghantar umat beriman untuk memasuki persekutuan dengan Allah.

Aspek lahiriah-kelihatan dari persekutuan mistik ialah kemanusiaan Kristus di dunia dan sakramen-sakramen yang dipandang sebagai sarana penyaluran rahmat Allah (LG 3). Sakramen dan rahmat lahiriah lainnya seperti Kitab Suci, hukum memiliki sifat sekunder sebagai sarana yang menyiapkan manusia untuk bersatu secara batiniyah dengan Allah oleh rahmat (Aquinas dalam Siauwarjaya 1987: 23).

2.2.6 Gereja sebagai Sakramen

Gambaran Gereja sebagai sakramen merupakan wujud nyata perpaduan antara dua aspek Gereja yaitu aspek ilahi dan insani. Gereja sebagai sakramen menandakan bahwa rahmat Allah yang tidak kelihatan mendapat bentuk yang kelihatan yang disalurkan dalam sakramen Gereja.

Gereja sebagai sakramen menunjukkan bahwa kedua aspek Gereja –ilahi dan insani- tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain (Lubac dalam Siauwarjaya 1987: 28). Gereja bagaikan sakramen yaitu tanda dan sarana persatuan erat dengan Allah dan seluruh umat manusia (LG 1). Gereja sebagai sakramen hadir dengan sifat insani dan ilahi, kelihatan namun penuh kenyataan yang tidak kelihatan (SC 2). Ia adalah tanda dari sesuatu yang sungguh hadir, bentuk kelihatan dari rahmat yang tidak kelihatan, dan mengintensifkan apa yang ditandakan (Siauwarjaya 1987: 29). Yesus yang tidak kelihatan melimpahkan rahmat diri-Nya melalui sakramen, dan dari sakramen itu rahmat Allah yang tidak kelihatan mendapat bentuk yang kelihatan (Siauwarjaya 1987: 30).

Sacrosanctum Concilium (SC) menjelaskan bahwa sakramen dilandasi dan dimaknai sebagai rencana keselamatan Allah yang abadi dan rahasia yang diwahyukan dalam Kristus, dan selalu diwartakan dalam Gereja. Allah

menghendaki semua manusia selamat dan mengenal kebenaran, oleh karena itu Ia mengutus Putra untuk membebaskan manusia dari belenggu kegelapan dan membawa kita pada keselamatan dengan wafat dan kebangkitan (LG 2). Sakramen penebusan tidak akan lengkap dalam diri Yesus sebagai individu. Supaya menjadi tanda yang lengkap maka Ia menampakkan diri sebagai tanda kasih Allah yang menyelamatkan manusia dan Gereja merupakan jawaban terhadap cinta kasih itu bagi seluruh umat manusia (Siauwarjaya 1987: 31).

Setelah kebangkitan Kristus, karya keselamatan tersebut diteruskan oleh Gereja dan diwartakan melalui sakramen-sakramen yang menghadirkan kejayaan Kristus yang menang akan maut sekaligus ungkapan syukur atas karunia yang tidak terkira (SC 6). Setiap merayakan liturgis Allah dimuliakan secara sempurna dan manusia dikuduskan (SC 7) maka dari itu liturgi adalah puncak segala tindakan Gereja dan serta merta sumber segala daya kekuatan kesatuan putra-putri Allah dan keluhuran Tuhan di tengah Gereja dan dunia (SC 10).

Gereja sebagai sakramen bila mana Gereja menandakan secara kelihatan rahmat penyelamatan Kristus bagi seluruh umat manusia. Gereja sanggup menampilkan diri sebagai tanda bilamana anggota-anggotanya dipersatukan satu dengan yang lain dan bersatu dengan Allah dalam cinta kasih dan pengakuan iman mereka serta merayakan apa yang telah dikerjakan Allah bagi manusia dalam Kristus. Sebagai sakramen, Gereja mempunyai dua aspek yakni lahiriah dan batiniah. Realitas kelihatan Gereja adalah suatu hal yang hakiki, sebab dengan aspek tersebut Gereja menampakkan diri. Gereja tidak sempurna hanya dengan yang nampak saja akan tetapi apa yang tidak tampak mesti diaktualkan dan

sakramenlah yang memampukan Gereja untuk menampilkan ungkapan cinta kasih Allah dan pengaktualan iman umat beriman (Siauwarjaya 1987: 31).

2.2.7 Gereja sebagai Pewarta

Gereja sebagai pewarta menjelaskan tentang Gereja yang dibentuk oleh sabda Allah yang hidup. Hidup Gereja bersumber dari sabda Allah tersebut dan Gereja memiliki tugas perutusan sebagai pewarta untuk menyebarkan sabda Allah kepada seluruh dunia yang juga sekaligus menjadi tanda iman kepercayaan kepada Kristus yang diwartakan.

Gereja pertama-tama dihimpun oleh sabda Allah. Iman dibangkitkan dalam hati mereka yang tidak percaya, dan dipupuk dalam hati mereka yang percaya (PO 4). Sabda Allah diperdengarkan kepada seluruh manusia dan membentuk mereka menjadi satu kelompok dalam iman dan pewartaan (Siauwarjaya 1987: 34). Demikianlah mulai tumbuh persekutuan kaum beriman, menurut amanat rasul iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh sabda Kristus (Rm 10: 17).

Gereja memiliki amanat resmi dari Kristus untuk meneruskan apa yang mereka dengar dan imani tersebut. Panggilan Gereja pertama-tama ialah sebagai pewarta, (McBrien dalam Siauwarjaya 1987: 34) mengatakan bahwa Perutusan Gereja adalah mewartakan Sabda Allah kepada seluruh dunia. Gereja memberikan kesaksian tentang Kerajaan Allah dan mewartakannya, Gereja bukanlah pengemban Kerajaan Allah yang akan hadir melainkan suara-Nya, pewarta-Nya, utusan-Nya.

Gereja sebagai jemaat terpilih terbentuk oleh sabda Allah melalui pewartaan dan Gereja yang terbentuk itu disertai tugas mewartakan apa yang telah didengar

dan diimaninya (Siauwarjaya 1987: 36). Di mana terjadi pewartaan di situ Kristus hadir menghimpun umat-Nya sejauh mereka mendengar dan menjawab pewartaan iman tersebut. Demikian pewartaan menghimpun orang-orang di sekitar Kristus, begitu pula tidak ada iman tanpa persekutuan dengan Yesus Kristus. Alhasil Gereja sebagai pewarta ibarat pembawa pesan Kerajaan Allah bagi dunia (Siauwarjaya 1987: 38).

2.2.8 Gereja sebagai Pelayan

Gambaran Gereja sebagai pelayan menjelaskan bahwa posisi Gereja ialah menjadi pelayan bagi masyarakat. Konsep Gereja sebagai pelayan masyarakat ini terinspirasi dari Kristus yang hadir ke dunia sebagai seorang hamba. Sebagai wajah Kristus di dunia maka Gereja hadir menjadi subyek aktif yang memberikan karya dan pengaruhnya bagi dunia, menjadi hamba yang memenuhi kebutuhan tuannya yaitu dunia.

Gambaran Gereja sebagai pelayan menempatkan Gereja sebagai pelayan bagi masyarakat (Siauwarjaya 1987: 41). Gambaran ini dikembangkan berdasarkan gambaran Kristus sebagai hamba. Kedatangan Kristus ke dunia adalah sebagai seseorang yang memberikan diri-Nya untuk melayani, “karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mrk 10: 45). Ia menyertai kita dalam kebutuhan kita dan dalam kesusahan kita. Ia sungguh-sungguh mati supaya kita dapat hidup dan Ia melayani kita supaya kita di sembuhkan.

Gereja sebagai pelayan masyarakat merupakan sebuah upaya untuk meneruskan dan melaksanakan seperti yang telah diperbuat Yesus untuk dunia

yaitu menjadi tubuh Kristus dan menjadi hamba yang menderita. Dalam karyanya, Gereja menggalang pelayanan bagi perdamaian, membalut luka-luka, pelayanan penderitaan, dan pelayanan penyembuhan. Seperti Tuhan yang telah menjadi manusia bagi yang lain, demikian pula Gereja menjadi persekutuan bagi yang lain (Siauwarjaya 1987: 42).

Gereja sebagai pelayan juga mengisyaratkan bahwa Gereja telah menjadi bagian dari dunia yang secara sadar membiarkan diri diresapi oleh kekuatan Kristus (GS 1). Sebab itu Gereja dipandang sebagai titik pusat, proses konvergensi atau pemusatan alam semesta yang bergerak menuju titik Omega yakni Kristus (Chardin dalam Siauwarjaya 1987: 43). Dengan diresapi kekuatan Kristus, Gereja memberi daya bagi dunia sekaligus bertanggung jawab membawa dunia menuju kepada Allah (Siauwarjaya 1987: 43).

Dalam hal ini Gereja sebagai pelayan memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan dan mengakui karya kerahiman Allah bagi seluruh umat manusia yang mana Gereja berperan: meneguhkan umat manusia dalam kebebasan mereka menentukan masa depan, memprotes dunia yang memutlakkan diri, dan ikut menderita bersama dengan orang-orang yang berjuang melawan kejahatan (Winter dalam Siauwarjaya 1987: 43). Gereja menghamba bagi kebutuhan dan kesehatan masyarakat itu yakni dunia (Cox dalam Siauwarjaya 1987: 43).

Misi Gereja sebagai pelayan di dunia yang paling fundamental adalah misi perdamaian yang dilakukan dengan cara berdialog dengan dunia dengan kerendahan hati sebagai hamba terhadap dunia yang telah menerima penebusan. Misi perdamaian ini dilakukan dalam usaha mengatasi berbagai bentuk persaingan

dan perpecahan yang menyiksa umat manusia sekarang ini (Bianchi dalam Siauwarjaya 1987: 43).

Beberapa aneka Gambaran Gereja juga terdapat dalam LG 6 yakni: Gereja sebagai kandang, Gereja sebagai ladang Allah, Gereja sebagai bangunan Allah yang dijelaskan sebagai berikut:

2.2.9 Gereja sebagai kandang

Gambaran Gereja sebagai kandang menjelaskan tentang Gereja sebagai kawanan domba yang digembalakan oleh Kristus. Gambaran Gereja sebagai kandang tertulis secara lebih rinci dalam LG 6 sebagai berikut:

Gereja adalah kandang domba, dan satu-satunya pintu yang harus dilalui ialah Kristus (Yoh 10: 1-10). Gereja juga kawanan, yang seperti dulu telah difirmankan (Yes 40: 11), akan digembalakan oleh Allah sendiri. Domba-dombanya, meskipun dipimpin oleh gembala-gembala manusiawi, namun tiada hentinya dibimbing dan dipelihara oleh Kristus sendiri, Sang Gembala Baik dan Pemimpin para gembala, yang telah merelakan hidupnya demi domba-domba (LG 6)

Gereja adalah kawanan domba. Konsep Gereja sebagai kawanan domba muncul sejak Allah berfirman bahwa Gereja akan digembalakan oleh Allah sendiri “Lihat, itu Tuhan Allah, Ia datang.. seperti seorang gembala Ia menggembalakan kawanan ternak-Nya dan menghimpunnya dengan tangan-Nya” (Yes 40: 10-11). Kristuslah Gembala yang difirmankan itu, Ia datang sebagai utusan Allah di dunia (LG 3). Kristus memulai tugas-Nya dengan mengumpulkan kawanan dari segala suku bangsa dan digembalakan-Nya sendiri. Ia merawat domba-domba, mengajarkan kepada mereka tentang Kerajaan Allah melalui sabda, karya, dan kehadiran-Nya (LG 5). Mereka yang telah masuk dalam Kawanan domba melalui Kristus telah menjadi keluarga-Nya dan mendapat keselamatan dari-Nya, “Akulah

pintu: barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat dan ia akan masuk dan keluar dan menemukan padang rumput” (Yoh 10: 9).

Kawanan domba diselamatkan Kristus melalui wafat dan kebangkitan-Nya. Dengan wafat dan kebangkitan-Nya tersebut semua orang dari segala suku bangsa telah diangkat secara resmi menjadi putra-putra-Nya (LG 3). Setelah kebangkitan-Nya, Kristus tetap menjadi imam atau gembala untuk selama-Nya yang artinya walaupun Ia tidak secara langsung bersama dengan domba-domba-Nya akan tetapi melalui gembala-gembala manusiawi Kristus membimbing dan memelihara kawanan-Nya. Ia telah mencurahkan Roh Kudus ke dalam hati Para gembala manusiawi dan murid-Nya yang dengan rahmat Roh Kudus tersebut kawanan domba tetap mengenal dan setia kepada-Nya.

2.2.10 Gereja sebagai Ladang Tuhan

Gereja sebagai ladang Tuhan menjelaskan tentang analogi Gereja sebagai ladang tempat Allah menaburkan benih Kerajaan-Nya melalui para rasul. Benih itu tumbuh menjadi pohon anggur dengan Kristus sebagai pokok anggur dan kita sebagai cabang. Gambaran Gereja sebagai ladang Tuhan dijelaskan dalam LG 6 sebagai berikut:

Gereja itu tanaman atau ladang Allah (1Kor 3: 9). Di ladang itu tumbuhlah pohon ziarah bahari, yang akar kudusnya ialah Bapa Bangsa. Di situ telah terlaksana dan akan terlaksanalah perdamaian antara bangsa Yahudi dan kaum kafir (Rm 11: 13-26). Gereja di tanam oleh petani surgawi sebagai kebun anggur terpilih. Kristuslah pokok anggur sejati. Dialah yang memberi hidup dan kesuburan kepada cabang-cabang, yaitu kita, yang karena Gereja tinggal dalam Dia, dan yang tidak mampu berbuat apapun tanpa Dia (LG 6).

Yesus menganugerahkan rahmat istimewa kepada para rasul untuk turut serta dalam perutusan Kristus mendirikan Gereja-Nya di dunia (KGK 765). Dunia

ibarat ladang Allah (1Kor 3: 9) dan para rasul sebagai pekerja ladang tersebut sebagaimana telah ditunjuk oleh Tuhan Yesus sendiri (Mat 28: 19-20). Mereka menaburkan benih Kerajaan Allah ke hati setiap manusia, merekaewartakan kepada semua orang sumber segala kebenaran yang menyelamatkan dan sumber segala ajaran kesusilaan dan dengan demikian karunia Ilahi sampai kepada semua umat manusia dan berdirilah Gereja di dunia (DV 7).

Benih yang di tabur oleh petani surgawi-para rasul itu tumbuh menjadi kebun anggur pilihan yang dirawat oleh Kristus sendiri sebagai pokok anggur. Sebab Ia adalah pokok anggur, cabang dan ranting-ranting tumbuh dari-Nya dan tergantung penuh oleh-Nya, “Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal dalam Aku. Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya” (Yoh 15: 4-5).

2.2.11 Gereja sebagai Bangunan Allah

Gereja sebagai bangunan Allah menjelaskan tentang bangunan Gereja yang kelihatan sebagai tempat berkumpulnya umat beriman dan tempat Yesus-tak kelihatan- bertahta dalam rupa karunia-karunia dan sakramen-sakramen yang ada di dalam Gereja. Gambaran Gereja sebagai bangunan Allah tertulis dalam LG 6 sebagai berikut:

Tuhan sendiri mengibaratkan diri-Nya sebagai batu yang dibuang oleh para pembangun, tetapi malahan menjadi batu sendi. Di atas dasar itulah Gereja dibangun oleh para rasul dan memperoleh kekuatan dan kekompakan dari pada-Nya. Bangunan ini diberi berbagai nama; rumah Allah (lih. 1 Tim 3: 15), tempat tinggal keluarga-Nya; kediaman Allah dalam Roh; Kemah Allah di tengah manusia (Why 21: 3) dan terutama kanisah kudus. Kanisah itu diperagakan sebagai gedung-gedung ibadat dan puji-puji oleh para

Bapa Suci, lagi pula dalam liturgi dengan tepat diibaratkan Kota suci, Yerusalem Baru. Sebab disitulah kita bagaikan batu-batu hidup dibangun di dunia ini (1 Ptr 2: 5). Yohanes memandang kota suci itu, ketika pada pembaharuan bumi turun dari Allah di surga, siap sedia ibarat mempelai yang berhias bagi suaminya.

Yesus adalah Putra Allah yang diutus Bapa ke dunia untuk melaksanakan tugas perutusan Kerajaan Allah, Ia hadir dengan kerendahan hati sebagai hamba. Dalam menunaikan tugas perutusan itu, Ia mengalami berbagai macam cobaan dan penderitaan: mengalami penolakan, dibuang, bahkan disiksa sampai mati. Oleh karena itu Ia mengibaratkan diri-Nya sebagai batu yang dibuang oleh para pembangun. Akan tetapi dengan wafat dan kebangkitan-Nya Ia justru menjadi batu sendi yang memberi hidup bagi seluruh umat manusia.

Adapun Kristus yang ditinggikan dari bumi menarik semua orang kepada diri-Nya (LG 48). Kematian dan kebangkitan Yesus merupakan dasar iman dan dari situlah Gereja dibangun oleh para rasul sebagai penerus Kristus. Sesudah bangkit dari kematian, Ia mengutus Roh-Nya yang menghidupkan ke dalam hati para murid-Nya dan melalui Roh itulah Ia menjadikan Gereja (LG 48). Dalam pembangunan Gereja itu para rasul melanjutkan apa yang diperbuat Kristus, mengumpulkan umat beriman melalui kesaksian hidup mereka dan berbagai karya kerasulan mereka.

Mereka melakukan itu semua atas dasar kekuatan dan kekompakan dari-Nya. Umat beriman yang telah dikumpulkan oleh para rasul tersebut dipersatukan dan dibangun melalui pembaptisan dan mereka diberi nama dalam berbagai macam: rumah Allah, tempat tinggal keluarga-Nya, kediaman Allah dalam Roh, Kemah Allah di tengah manusia, dan terutama kanisah Roh Kudus. Dari situlah kita

dipandang sebagai batu-batu hidup yang di bangun di dunia ini dan menjadi wajah kehadiran Kristus di dunia, tanda kedamaian, cinta kasih dan persaudaraan sampai pada pembaharuan bumi di mana Allah turun dari Surga untuk menjemput mempelai-Nya yaitu seluruh umat beriman.

Selain gambaran Gereja yang tertulis dalam LG, ada pula gambaran Gereja sebagai jemaat perdana yang menjadi latar belakang perumusan arah dasar dan cita-cita Gereja Keuskupan Surabaya.

2.2.12 Gereja sebagai Jemaat Perdana

Gereja sebagai jemaat perdana menjelaskan tentang cara hidup umat Allah perjanjian baru dalam persekutuan dengan Kristus yang dibangun oleh para Rasul. Para Rasul sebagai pengganti Yesus disertai tugas untukewartakan serta menumbuhkembangkan Kerajaan Allah di dunia. Para Rasul melaksanakan tugas perutusan tersebut dengan cara memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan dan Kerajaan Allah, membangun cara hidup sebagaimana yang telah diajarkan oleh Yesus serta berkarya dengan kuasa Roh Kudus yang menghasilkan banyak orang percaya kepada Yesus dan membentuk mereka sebagai persekutuan.

Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa... Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang-orang yang diselamatkan.. (Kis 2: 41-42, 46-47). Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, tidak seorang pun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama. Dan dengan kuasa yang besar

rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus dan mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah. Sebab tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka, karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu dan hasil penjualan itu mereka bawa dan mereka letakkan di depan kaki rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya (Kis 4: 32-35).

Gambaran umum dalam Gereja perdana adalah setelah karya Yesus di dunia berakhir pada salib dan kebangkitan-Nya, Yesus kembali ke sebelah kanan Bapa sampai pada akhir zaman Ia akan kembali dalam kemuliaan dan melaksanakan penghakiman (Brown 1998: 94). Sampai kedatangan-Nya tersebut, Yesus memberikan tugas perutusan mewartakan kerajaan Allah kepada para rasul untuk disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia dan membentuk seluruh umat manusia dalam persekutuan dengan Kristus.

Para rasul dibentuk Yesus menjadi semacam dewan atau badan yang tetap. Sehingga layaknya organisasi, dalam menjalankan tugas ilahi Kristus mereka menjalankannya secara terorganisir dengan tujuan yang jelas. Ia mengutus mereka kepada umat Israel dan kepada seluruh bangsa supaya mereka, dengan mengambil bagian dalam kekuasaan-Nya, menjadikan semua bangsa murid-murid-Nya, serta menguduskan dan memimpin mereka (LG 19). Perintah itu dilaksanakan dengan setia oleh Para Rasul dalam pewartaan lisan, dengan teladan serta penetapan-penetapan meneruskan entah apa yang telah mereka terima dari mulut, pergaulan dan karya Kristus sendiri, entah apa yang atas dorongan Roh Kudus telah mereka pelajari (DV 7). Kisah Para Rasul mengatakan bahwa para Rasul melaksanakan tugas tersebut melalui pewartaan, peribadatan, persekutuan, kesaksian dan pelayanan.

Para rasulewartakan Sabda Allah kepada semua orang dan mereka yang mendengarkan dengan baik menjadi percaya kepada Yesus meminta diri untuk dibaptis (Kis 2: 41). Berkat pembaptisan mereka masuk dalam persekutuan murid Kristus, menjadi serupa dengan Kristus dan mengambil bagian dalam sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Sebagai persekutuan murid Kristus, mereka bertekun dalam pengajaran para rasul (Kis 2: 42), yang mana dengan pengajaran para rasul dibagikan karunia-karunia Ilahi kepada mereka dan menjadi sumber segala kebenaran yang menyelamatkan serta sumber ajaran kesusilaan dan dengan demikian dibagikan karunia-karunia Ilahi kepada mereka (DV 7). Demikian para Rasul melahirkan Gereja-Gereja (AG 1), menyebarluaskan Gereja, dan di bawah bimbingan Tuhan menggembalakan di sepanjang masa hingga akhir zaman (LG 19).

Murid Kristus di bawah bimbingan para rasul juga selalu berkumpul untuk memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama dengan tulus hati, sambil memuji Allah (Kis 2: 42, 46-47). Melalui pemecahan roti, para rasul dan para murid ingin mengatakan bahwa semua orang yang makan dari satu roti yang dipecahkan, maka mereka masuk dalam persekutuan-Nya dan membentuk di dalam-Nya satu tubuh (LG 7). Dengan kurban Ekaristi, murid Kristus diberi kekuatan yang memampukan mereka untuk secara konkret menampilkan dan mengaktualkan rahmat ilahi yang telah mereka terima (LG 11) untuk mempertahankan, memperkuat dan menyempurnakan kesatuan yang Kristus kehendaki dalam persekutuan murid Kristus (KGK 820).

Para murid Kristus mempertahankan, memperkuat dan menyempurnakan kesatuan di antara mereka secara nyata dengan serentak menjadi sehati dan sejiwa, tidak seorangpun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan bersama (Kis 4: 32). Hubungan yang terjalin antara para murid ini terjadi berkat Roh Kudus yang tinggal dalam hati umat beriman, Ia menciptakan persekutuan yang menggagumkan dan sedemikian erat dalam Kristus sehingga menjadi prinsip kesatuan Gereja (UR 2). Roh Kudus pula menyalurkan kebajikan-kebajikan bagi umat beriman untuk berbuat baik dan memberikan kepada mereka karisma-karisma untuk berkarya (KGK 798) demi pembangunan Tubuh Kristus.

Berkat kasih karunia yang melimpah-limpah tersebut, di antara mereka tidak ada yang merasa kekurangan, semua orang yang memiliki tanah atau rumah menjual kepemilikannya dan hasil dari penjualan mereka tersebut dibagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya (Kis 4: 34-35). Setelah menerima pembaptisan, para murid turut ambil bagian dalam tugas kenabian Kristus, dengan menyebarkan kesaksian hidup tentang-Nya, terutama melalui hidup iman dan cinta kasih (LG 12). Tindakan mereka dalam Kisah Para Rasul tersebut menunjukkan cara hidup cinta kasih di mana para jemaat menyadari akan kesejahteraan sesamanya, mereka menjadi pelayan bagi sesama, memberi rasa cinta dan kepedulian satu sama lain sebagai saudara yang menjamin kebutuhan bagi yang lain.

Para Rasul dengan kuasa yang besar memberikan kesaksian tentang kebangkitan Tuhan (Kis 4: 33). Sebagai persekutuan murid Kristus, mereka harus

menampilkan buah-buah rahmat yang telah diberikan Roh Kudus kepada mereka. Hal ini terungkap dengan corak hidupnya menuju kesempurnaan cinta kasih dengan memberikan teladan baik kepada sesama (LG 39). Kesaksian hidup yang diberikan para rasul tercemin dari cara hidup mereka bersama dengan para murid di mana mereka berkumpul setiap hari untuk pemecahan roti, berdoa dan memuji Allah. Melalui cara hidup tersebut mereka menjadi saksi bagi Kristus, mereka menampilkan Kristus di dunia, menjadi garam dan terang dunia.

Perutusan Ilahi yang dipercayakan Kristus kepada para rasul itu, akan berlangsung sampai dengan akhir zaman (LG 20), maka dari itu para rasul berusaha membangun dan meninggalkan bagi mereka cara hidup yang juga mereka alami ketika hidup bersama dengan Yesus dan berusaha mengangkat para pengganti mereka untuk meneruskan tugas perutusan Kristus yang diberikan kepada mereka. Melalui gambaran cara hidup jemaat perdana ini, karya dan pelayanan Kristus tetap dilanjutkan dan dihadirkan dalam bentuk pewartaan, peribadatan, persekutuan, kesaksian dan pelayanan atau yang yang sekarang dikenal sebagai panca tugas Gereja.

2.3 Karya Pastoral

Pastoral adalah semua yang berhubungan dengan tugas pastor (Heuken 1993: 280). Kata pastor sendiri berarti gembala (Heuken 1993: 279). Gembala selalu dikaitkan dengan Yesus Kristus yang adalah seorang Gembala sejati yang datang ke dunia untuk menggembalakan umat dan menghimpun mereka dalam tangan-Nya (Yes 40: 10-11), sehingga dengan demikian pastoral adalah semua yang berhubungan dengan tugas kegembalaan.

Gereja Katolik memberi pengertian yang luas kepada pastoral. Dalam Gereja Katolik segala tindakan seorang imam telah disebut pastoral: memimpin umat, memimpin perayaan ekaristi, pewartaan di dalam dan di luar liturgi, katekese bagi kaum muda dan orang dewasa, memberi bimbingan kepada orang secara pribadi atau kelompok. Selain pastor, para katekis, pemimpin stasi yang mengambil alih karya para imam juga disebut sebagai pastoral (Hooijdonk 1980: 5). Menurut Mardiatmaja (1986: 16) pastoral adalah segala usaha untuk membantu hidup beriman agar sang Gembala Ilahi terasa, tampil, hadir, menemani dan bekerja bagi semua manusia.

Tujuan dari kegiatan pastoral sendiri adalah pelayanan bagi pertumbuhan iman umat beriman (Hooijdonk 1980: 7) agar hidup umat beriman senantiasa dijiwai oleh Roh. Pastoral juga bertujuan untuk keselamatan jiwa manusia di mana pastoral menumbuhkan iman umat yang mengalami kesulitan hidup dan mengundang mereka kepada Allah sebagaimana Allah sendiri menghendaki semua manusia untuk datang kepada-Nya (Hooijdonk 1980: 9). Piet Go (1989: 14) juga mengatakan bahwa semua hal yang bersangkutan dengan karya pastoral bertujuan untuk menghadirkan kasih Ilahi Allah yang hadir dalam hidup manusia dapat membantu umat menghayati hidup secara penuh kasih dalam Kristus.

2.3.1 Gambaran Gereja dalam Karya Pastoral

Gambaran-gambaran Gereja selalu membahas tentang identitas Gereja sebagai realitas kompleks –ilahi dan insani- yang di dalamnya mengacu kepada pengakuan iman dan teori teologis tentang Yesus Kristus dan Gereja-Nya serta hubungan Gereja dengan dunia. Gambaran Gereja menunjukkan wujud sosial

Gereja yang bercorak empiris, dan menunjukkan pula Kerajaan Allah yang akan datang yang serentak belum dan sudah terwujud di dunia (Weverbergh 1998: 5). Bunyi bahwa gambaran Gereja menunjukkan Kerajaan Allah di dunia mengisyaratkan bahwa gambaran Gereja mempunyai peranan dalam mewujudkan Kerajaan Allah yang telah Tuhan Yesus serahkan pada Gereja untuk dilaksanakan. Perutusan Gereja tersebut terlaksana dengan karya kegiatan yang disebut dengan karya pastoral yang digerakkan oleh rahmat serta cinta kasih Roh Kudus (AG 5).

Melalui karya pastoral, Gereja menjadi wajah Kristus di dunia, dan oleh karena itu karya pastoral dipengaruhi dan ditentukan oleh gambaran tentang Gereja yang hendak dibangun (Siauwarjaya 1987: 43). Dengan demikian yang terjadi adalah Gereja di mana-mana membangun dan memperbaharui diri dengan karya pastoral yang terlaksana berdasarkan gambaran Gereja yang menjadi arah dan tujuan pelaksanaan Gereja yang hendak dibangun demi terwujudnya Kerajaan Allah di dunia dan kesejahteraan seluruh umat beriman.

2.3.2 Gambaran Gereja Dalam Karya Pastoral Di Keuskupan Surabaya: Gereja Persekutuan

Arah Dasar karya pastoral Gereja Katolik Keuskupan Surabaya adalah Gereja Katolik Keuskupan Surabaya sebagai persekutuan murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan misioner (Keuskupan Surabaya 2019: 8). Rumusan tersebut terinspirasi dari gambaran Gereja yang sejak semula ialah persekutuan. Gereja perdana pada zaman para rasul telah menyebut dirinya sebagai persekutuan. Cara hidup Gereja yang menghayati dirinya sebagai persekutuan tersebut dapat kita ketahui dari cara hidup mereka

dalam Kisah Para Rasul 2 dan 4. Selain itu Gereja sebagai persekutuan juga mengacu pada paham Konsili Vatikan II atas jati diri Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus, Bait Allah, Misteri dan Sakramen, Persekutuan para Kudus, *communio*, dan Umat Allah (Keuskupan Surabaya 2019: 7).

Rumusan tersebut juga melihat dari kondisi Gereja Keuskupan Surabaya yang terdiri dari berbagai macam bentuk keragaman yang meliputi: sebaran domisili umat, perbedaan sosial ekonomi, latar belakang budaya, pertumbuhan aneka kelompok kategorial, perbedaan tingkat pemahaman, dan keberadaan beragam unit-unit karya serta aneka mitra karya, dengan aneka tahap jenjang pertumbuhan (Keuskupan Surabaya 2019: 7). Berangkat dari situasi konkret tersebut Gereja Keuskupan Surabaya ingin mewujudkan jati diri Gereja di mana tata gerak dan kelola pengembalaannya dirancang berdasarkan Gereja sebagai persekutuan. Gambaran Gereja sebagai persekutuan ini dilihat dari Gereja perdana zaman para rasul yang telah menanamkan hakekat Gereja sebagai persekutuan (Kis 2: 41-47, 4: 32- 37) dan ajaran para Bapa Gereja yang menegaskan hakikat Gereja sebagai suatu kesatuan umat yang berasal dari kesatuan Allah Tritunggal (LG 4).

Dengan gambaran Gereja sebagai persekutuan tersebut Keuskupan Surabaya merinci dan menguraikan semangat persekutuan dalam cita-cita Keuskupan Surabaya yaitu: mewujudkan Gereja dalam persekutuan murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan, dan misioner (Keuskupan Surabaya 2019: 8). Cita-cita tersebut ditempatkan sebagai arah tujuan, jiwa yang meresapi serta pedoman arah bagi setiap elemen pastoral Keuskupan. Cita cita tersebut diuraikan dalam berbagai butir teologis untuk menjabarkan isi dan

mencari bentuk implementasinya dalam karya penggembalaan atau pastoral. Butir-butir teologi tersebut mencakup murid-murid Kristus, persekutuan, dewasa dalam iman, guyub dan penuh pelayanan, misioner yang dijelaskan sebagai berikut:

2.3.2.1 Murid-Murid Kristus

Sebagai umat beriman katolik, Keuskupan Surabaya menyoroti bahwa sangat penting untuk menyadari diri sebagai murid-murid Kristus dan mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan sekaligus Guru. Pengakuan diri sebagai murid Kristus merupakan kesadaran sebagai orang terpanggil untuk memiliki relasi yang personal dan mendalam dengan Kristus. Oleh karena itu orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus selalu diundang untuk belajar dari Tuhan Yesus dan bersatu erat dengan Tuhan Yesus.

Persatuan dengan Kristus terjadi berkat sakramen inisiasi (baptis, krisma, ekaristi) yang mana dengan sakramen-sakramen tersebut umat beriman bersatu dengan Tuhan Yesus dan diarahkan menuju kepada kesempurnaan bersama Bapa (Mat 5: 48). Kesempurnaan tersebut terjadi sebagaimana umat beriman ikut berpartisipasi dalam pewartaan Kerajaan Allah dan kesaksian hidup mereka. Dalam melaksanakan tugas perutusan tersebut, sakramen inisiasi adalah rahmat yang dibutuhkan, supaya murid-murid Kristus hidup sesuai dengan Roh dalam peziarahan menuju tanah air surgawi (KGK 1533).

Dalam peziarahan di dunia murid-murid Kristus juga senantiasa dibersihkan dan dikuduskan dari dosa yang menghalangi rahmat Tuhan sampai kepada Mereka. Melalui sakramen pertobatan murid Kristus diberi kekuatan rohani kepada supaya mereka bertekun dan setia di jalan kemuridan.

2.3.2.2 Persekutuan

Bapa menetapkan untuk menghimpun mereka yang beriman akan Kristus dalam Gereja yang kudus (LG 2). Di dalam Gereja umat beriman bersekutu dengan Allah Tritunggal: dipanggil oleh Bapa (LG 2), disatukan oleh Kristus (LG 3) dan dihidupi oleh Roh Kudus (LG 4). Persekutuan dengan Allah Tritunggal ini membedakan Gereja dengan persekutuan lainnya sebab persekutuan ini dipersatukan oleh Yesus Kristus melalui sengsara, wafat dan kebangkitan. Hal penting lain yang membedakan Gereja dengan persekutuan lain adalah cara hidup anggotanya yang meneladan Gereja perdana (Kis 2: 41-47) yaitu: koinonia atau persekutuan, liturgia atau peribadatan, kerygma atau pewartaan, martyria atau kesaksian, dan diakonia atau pelayanan masyarakat.

Walaupun Gereja berbeda dengan persekutuan lainnya, Gereja tetap terbuka bagi dunia. Gereja tidak hidup bagi dirinya sendiri tetapi sehati dengan sesama manusia. Keterbukaan Gereja ini memiliki tugas pelayanan untuk menyampaikan warta keselamatan Allah. Pelayanan ini tersalurkan dalam hidup panggilan dan perutusan sebagai imam ataupun panggilan hidup berkeluarga. Kedua panggilan dan perutusan tersebut dipanggil untuk menghantarkan dunia pada kekudusan. Rahmat khusus panggilan sebagai imam bagi pelayanan persekutuan secara khusus menandakan murid Kristus yang dikuduskan bagi Allah.

Melalui sakramen imamat, murid Kristus ditahbiskan untuk mengembalikan Gereja dengan sabda dan rahmat Allah (LG 11). Hal ini menandakan bahwa mereka mengemban tugas Kristus yang diserahkan kepada para

gembala umat-Nya (Mat 28: 19) demi pembangunan persekutuan Tubuh Kristus. Panggilan hidup perkawinan secara khusus membentuk Gereja kecil yang menjadi akar bagi kehidupan Gereja sekaligus menjadi saksi Gereja di tengah masyarakat yang disatukan dalam paroki dan berakar di lingkungan demi perwujudan Gereja.

2.3.2.3 Dewasa dalam iman

Allah menganugerahkan kepada umat karunia ilahi yaitu: iman, pengharapan dan kasih. Melalui rahmat ilahi tersebut umat beriman dipanggil untuk menjalin kerjasama dengan Allah demi pendewasaan iman mereka. Ketiganya itu tidak bisa diperoleh manusia dengan usaha kodratnya sendiri, melainkan dianugerahi oleh Allah dan diterima sebagai karunia. Ketiga karunia ilahi tersebut dicurahkan kepada para murid dengan maksud bahwa para murid dipanggil untuk bekerja sama dengan Allah agar keutamaan itu memungkinkan mereka hidup menyerupai Kristus. Hal ini dilakukan dengan mendasarkan segala tindakan pada iman dan harapan menuju kepada kehidupan kekal. Jalan menuju kepada kehidupan kekal ini digerakkan oleh kasih Kristus yang bersumber dan berpuncak pada ekaristi.

Dewasa dalam iman artinya juga umat beriman mampu merefleksikan hidup dalam terang sabda, terbuka dengan sepenuh hati dan menjadikan sabda itu sebagai kekuatan untuk melakukan perbuatan baik dalam hidup sehari-hari sesuai dengan kehendak Tuhan hingga menuju keserupaan dengan Kristus. Sehingga dengan demikian pilihan dasar kekatolikan sungguh memberi pengaruh yang besar terhadap pendewasaan iman. Arah pendewasaan iman dalam persekutuan ini adalah menjadikan Kristus sebagai pusat hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan.

Umat beriman juga perlu membentuk keutamaan moral yaitu: sikap adil, arif, berani dan ughari. Tujuan keutamaan ini lebih kepada manusiawi yang artinya semakin manusiawi murid Kristus semakin disatukan dengan dunia dan dengan menjadi manusiawi tersebut murid-murid Kristus diharapkan semakin mampu mengemban amanat perutusan Kristus agar menjadi garam dan terang dunia yang menghasilkan persekutuan guyub penuh pelayanan dan misioner menuju pada hidup kekal.

2.3.2.4 Guyub dan Penuh Pelayanan

Guyub merupakan buah sosial dari persekutuan dan hendaknya mengarah kepada persekutuan yang Ilahi. Guyub juga memuat pengertian kesungguhan pengolahan hidup bersama. Guyub bukan sekedar gerombolan atau kelompok orang biasa. Guyub artinya kebersamaan dan kegiatan anggota digerakkan oleh pengolahan organisasi yang benar dan baik menuju tujuan yang disepakati bersama.

Umat beriman yang tergabung dalam Gereja hendaknya memiliki sifat Guyub yang mengarahkan mereka pada persekutuan ilahi yang terwujud secara sosial dalam tindakan pelayanan, kebersamaan dan solidaritas. Dengan sifat guyub tersebut umat beriman mampu mengembangkan kebiasaan hidup bersama yang terkelola di mana perbedaan merupakan kekayaan dan berkat dan keterbukaan membuat mereka mau untuk bekerjasama dengan yang berkehendak baik.

Persekutuan yang guyub merupakan wajah konkret ekaristi dalam persekutuan yang signifikan dan relevan, solidaritas dan subsidiaritas demi kesejahteraan umum, mengenali kebutuhan sesama dan meningkatkan kapasitas untuk melayani. Dalam masyarakat yang guyub terdapat empat ciri: adanya

kebersamaan dan solidaritas yang selaras dengan tujuan, adanya pengelolaan dan keterikatan antar anggota dan inklusif.

2.3.2.5 Misioner

Gereja hadir di dunia dengan mengemban mandat misioner Kristus (AG 2) yaituewartakan Injil kepada seluruh makhluk (Mrk 16: 15). Tugas Gereja ini diemban oleh murid-murid Kristus dengan dibimbing oleh Roh Kudus. Dalam melaksanakan tugas perutusan ini, para murid diutus pergi keluar dari dirinya sendiri menjadi pekerja misi untuk mewujudkan kasih danewartakan Injil kepada semua makhluk dan menyelamatkan jiwa-jiwa manusia terutama bagi mereka belum sempat mengenal Kristus.

Gereja hadir dalam sejarah konkret manusia dan dunia. Gereja mengemban budaya damai di mana Gereja menerapkan ajaran sosialnya demi mewujudkan kesejahteraan umum. Perwujudan kesejahteraan umum tersebut terlaksana dengan Gereja mengutus anggotanya untuk menjadi rasul yang menerangi dan menggarami dunia sebagai misi kerasulan awam serta menjadi insan pembawa damai bagi dunia. Bentuk konkret misioner dalam konteks hidup Indonesia saat ini ialah menjadi 100% katolik 100% patriotik. Gereja katolik menyambut pancasila dengan baik seperti para nabi pada zaman Israel yang menyambut dekalog dengan baik dan mewartakannya dengan lantang.

2.4 Katekis Sebagai Petugas Pastoral

Katekis adalah seorang awam pilihan yang dipilih secara khusus oleh Gereja, sesuai dengan kebutuhan setempat untuk memperkenalkan Kristus, membuat Kristus dicintai dan diikuti oleh mereka yang belum mengenal-Nya dan

oleh kaum beriman itu sendiri. Katekis memiliki legitimasi langsung berupa izin resmi yang diberikan oleh para pastor. Sehingga menurut hukum, katekis adalah seorang saksi Kristus (KWI 1997: 17). Ia bekerja atas nama Allah dan atas nama Gereja, Ia seorang pekerja dari Yesus Kristus (Maarssen, 1981: 7). Katekis berperan menyampaikan secara jelas pesan kristiani (KWI 1997: 16) sekaligus menjalankan karya pastoral bersama dengan para imam (Hooijdonk 1980: 5).

Katekis harus memiliki spiritualitas hidup yang mendalam, yakni mereka harus hidup dalam Roh, yang akan membantu mereka untuk memperbaharui mereka terus menerus dalam identitas khusus mereka. Spiritualitas mereka mencakup suatu motivasi yang baru dan khusus, suatu panggilan kepada kesucian hidup. Dalam hal menghidupi panggilan mereka, para katekis memotivasi diri dan menerapkan tanpa ragu panggilan semangat kesucian hidup para santo yang adalah misionaris sejati. Spiritualitas katekis itu memiliki ciri-ciri: terbuka terhadap sabda Allah, terhadap Gereja, dan terhadap dunia serta mempunyai kehidupan yang autentik dan memiliki semangat misioner (KWI 1997: 22).

Sebagai saksi Kristus atau seorang yang bekerja atas nama Gereja, katekis hadir menjadi saksi, dan terlibat dalam perkembangan manusia, inkulturasi dan dialog (KWI 1997: 16). Ia berperan sebagai pendamping, pembina, pelopor karya keselamatan, konsultan, fasilitator, komunikator, dan agen perubahan dalam Gereja (KOMKAT 2001: 6). Adapun tugas katekis ialah mengerjakan apa yang juga menjadi tugas Gereja sebagaimana yang telah diwariskan para rasul bagi penerusnya hingga akhir zaman. Tugas Gereja tersebut yaitu: pewartaan, peribadatan, persekutuan, kesaksian dan pelayanan.

Dalam bidang pewartaan, tugas katekis mencakup pendidikan kaum muda dan orang dewasa dalam hal iman, menyiapkan seluruh calon umat beriman untuk menerima sakramen-sakramen inisiasi Gereja, dan membantu memberikan retreat (KWI 1997: 18), mempersiapkan pendalaman iman, memberi renungan, mengajar agama di sekolah, mengajar sekolah minggu, menjadi koordinator, pendamping, perencana dan membuat konsep-konsep (KOMKAT 2001: 1).

Dalam bidang persekutuan, katekis berperan untuk menumbuhkembangkan paroki seperti: membentuk pengurus stasi, dan menjadi pendamping dan pengembangan stasi-stasi, wilayah, lingkungan dan dewan paroki (KOMKAT 2001: 2), memberi pelatihan kepada katekis lainnya di pusat-pusat khusus atau membimbing katekis relawan dalam karya mereka, mengambil inisiatif-inisiatif pastoral dan mengorganisir tugas-tugas paroki (KWI 1997: 18).

Dalam bidang peribadatan, katekis memiliki tugas untuk memimpin doa dalam kelompok, memimpin upacara kematian (KWI 1997: 18), menyiapkan dan memimpin ibadat hari minggu tanpa imam, mempersiapkan dan mengatur misa stasi (KOMKAT 2001: 1). Dalam bidang pelayanan katekis berkarya dengan membantu orang sakit membantu orang miskin dan bekerja untuk pembangunan manusia dan keadilan (KWI 1997: 18). Katekis dalam bidang pelayanan juga bekerja untuk membangun relasi dan kerjasama antar umat katolik dan umat agama lain dalam rangka usaha pengangkatan martabat manusia terutama yang miskin dan menderita.

Dalam bidang kesaksian katekis berkarya dengan mewujudkan apa yang telah ia pelajari dari Kitab Suci dalam kehidupan sehari-hari. Ia memberi

contoh yang baik kepada umatnya sehingga orang banyak dapat mengikuti teladannya ia dapat menunjukkan bahwa ia adalah orang dari Allah dan orang yang kuat imannya sehingga dapat menjadi teladan bagi yang lain (Maarsen 1981: 8).

Keterlibatan katekis dalam melaksanakan apa yang juga menjadi tugas Gereja menunjukkan bahwa katekis adalah petugas pastoral. Ia menjadi petugas pastoral sebagaimana hakekat dari pastoral itu sendiri. Dalam tugasnya katekis membantu hidup umat beriman agar sang Gembala Ilahi terasa, tampil, hadir, menemani dan bekerja bagi manusia (Mardiatmaja 1986: 16).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III ini membahas tentang sistematika penelitian. Beberapa hal yang akan dibahas dalam bab ini yaitu: metode penelitian, prosedur penelitian, responden penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode pengumpulan data metode analisis data, dan laporan hasil penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif sebab permasalahan yang hendak diteliti berkaitan dengan pemahaman seseorang tentang gambaran Gereja, yang artinya peneliti membutuhkan data yang mendalam dan bermakna supaya dapat mendeskripsikan secara lebih rinci dan mendalam.

Melihat kondisi tersebut maka peneliti memilih penelitian kualitatif karena hakikat dari metode kualitatif adalah melihat kondisi lapangan secara nyata untuk mendapatkan data secara lebih mendalam dan mengandung makna (Sugiyono 2009: 15). Penelitian kualitatif menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya. Oleh karena itu penelitian kualitatif sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif. Deskriptif artinya peneliti berusaha menganalisis data sedekat mungkin dengan bentuk aslinya pada waktu dicatat (Sutopo 2006: 40).

3.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terbagi dalam 4 tahapan: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pengolahan, dan tahap laporan.

Tahap persiapan, tahap persiapan berisikan persiapan peneliti sebelum melaksanakan penelitian di lapangan, seperti: menyusun pertanyaan wawancara, mengurus surat tugas pelaksanaan penelitian dari lembaga, mengkomunikasikan surat dari lembaga kepada katekis yang hendak diwawancarai, dan menyiapkan alat dan perlengkapan untuk melakukan wawancara berupa lembar pertanyaan, bolpoint, dan perekam.

Tahap pelaksanaan, dalam tahap pelaksanaan peneliti mengumpulkan data di lapangan dengan menggunakan teknik wawancara. Dalam teknik wawancara tersebut peneliti mengajukan pertanyaan yang telah dibuat mencakup permasalahan yang sedang diteliti.

Tahap pengolahan data, dalam tahap pengolahan data peneliti mengolah data yang telah diperoleh dari hasil wawancara. Dalam tahapan ini peneliti menyederhanakan atau menemukan kata kunci, membuat kesimpulan dan memeriksa kevaliditasan data yang telah diperoleh di lapangan supaya kesimpulan penelitian kokoh dan dapat dipercaya.

Tahap laporan penelitian, dalam tahap ini memberikan kesimpulan secara keseluruhan dari proses pengolahan data yang dilakukannya. Tahap laporan penelitian ini berada di bab IV.

3.3 Responden Penelitian

Pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan secara generalisasi, artinya sampel mengarah pada sumber data yang dipandang memiliki data yang penting berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti atau sering disebut sebagai *purposive sampling* (Sutopo 2006: 46). Dengan menggunakan *purposive sampling*, kriteria responden dalam penelitian ini adalah: 1) katekis yang diangkat paroki untuk menjalankan karya pastoral di paroki; 2) katekis tersebut masih aktif bekerja sebagai pegawai di paroki; 3) katekis yang memiliki pengalaman kerja minimal 10 tahun.

Adapun jumlah katekis yang masuk dalam kriteria di atas berjumlah 10 orang yang tersebar di Kevikepan Surabaya Barat, Kevikepan Surabaya Selatan, Kevikepan Surabaya Utara dan Madiun. Kevikepan Surabaya Barat terdiri atas: Yohana Murtini, Venantius Sumarmo, Stefanus Sumadji, Yohanes Dwi Admoko, Anastasia Tei, dan Maria Yosefin Sri Suyati. Kevikepan Surabaya Selatan terdiri atas Fransiskus Xaverius Danang Kiswandoko. Kevikepan Surabaya Utara terdiri atas Thomas sukar dan Yulius Budi Harjanto. Sedangkan untuk Madiun sendiri ada Thomas Suyasno.

Dari 10 katekis di atas yang dijadikan responden dalam penelitian ini berjumlah 5 yang terdiri dari: 1 katekis dari paroki Katedral Hati Kudus Yesus, Kevikepan Surabaya Selatan; 1 katekis dari paroki Paroki Santa Maria Tak Bercela, Kevikepan Surabaya Utara; 1 katekis dari Paroki Santo Aloysius Gonzaga dan 1 katekis dari Paroki Santo Yakobus, Kevikepan Surabaya Barat dan 1 katekis dari Paroki Santo Cornelius, Kevikepan Madiun. Keuskupan Surabaya memiliki 44

paroki yang dibagi menjadi 8 kevikapan. Kevikapan Surabaya selatan terdiri dari 7 paroki, kevikapan Surabaya barat terdiri dari 6 paroki, kevikapan Surabaya utara terdiri dari 7 paroki, kevikapan Madiun terdiri dari 5 paroki. Jadi 4 kevikapan dalam penelitian ini memiliki 25 paroki yang berarti sudah lebih dari separuh jumlah paroki di Keuskupan Surabaya.

Responden lebih banyak berasal dari kevikapan-kevikapan di kota Surabaya dan sekitarnya karena mereka masih aktif bekerja sebagai pegawai paroki dan memiliki pengalaman minimal 10 tahun. Sedangkan di kevikapan lain seperti Mojokerto walaupun memiliki katekis paroki namun lebih banyak bekerja di sekretariat paroki dan sekolah. Sementara itu paroki-paroki di Kevikapan Kediri, Kevikapan Blitar, dan Kevikapan Cepu saat ini tidak memiliki katekis yang diangkat paroki; katekis yang pernah bekerja di paroki saat ini sudah pensiun dan tidak lagi sebagai katekis paroki.

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Melihat situasi dan kondisi yang terjadi saat ini akibat pandemi. Penelitian tidak dilakukan secara langsung akan tetapi dilakukan secara online dengan menggunakan alat komunikasi *whatsapp*. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah bulan Juni-Juli 2020.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara di mana manusia berperan sebagai narasumber yang memberikan informasi tentang perihal yang sedang diteliti. Tujuan dari wawancara adalah peneliti bisa menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu

konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat, bentuk keterlibatan, untuk merekonstruksi beragam hal sebagai bagian dari pengalaman masa lampau, dan memproyeksikannya dengan harapan di masa depan (Sutopo 2006: 68).

Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara online dibantu alat perekam melihat situasi dan keadaan pandemi saat ini. Pertanyaan-pertanyaan pada penelitian ini mengacu pada indikator: 1) gambaran Gereja yang dipahami katekis, 2) gambaran Gereja dan karya pastoral, 3) katekis sebagai petugas pastoral. Adapun pertanyaan-pertanyaan wawancara yang diajukan sebagai berikut:

No	Instrumen Wawancara
1	Indikator : Gambaran Gereja yang dipahami Katekis
	1) Gereja adalah sebuah realitas kompleks: ilahi dan insani, kelihatan dan tidak kelihatan karena itu untuk memahaminya digunakan berbagai gambaran tentang Gereja. Sebagai seorang katekis, apa yang anda pahami tentang gambaran Gereja? Jelaskan! 2) Apa saja gambaran Gereja yang anda ketahui? Sebut dan jelaskan!
2	Indikator: Gambaran Gereja dan Karya Pastoral Katekis
	3) Katekis sering disebut sebagai petugas pastoral, menurut anda apa arti dari katekis sebagai petugas pastoral dan apa saja tugas sebagai petugas pastoral tersebut? sebut dan jelaskan sejauh pengalaman anda! 4) Menurut anda adakah hubungan gambaran Gereja dan karya pastoral dan bagaimana penerapannya dalam karya pastoral? sebut dan jelaskan!

3	Indikator: Katekis sebagai petugas pastoral
	5) Dalam melaksanakan tugas pastoral, gambaran Gereja mana yang anda tampilkan dalam karya pastoral anda?
	6) Apa saja bentuk dari karya pastoral yang anda laksanakan berdasarkan gambaran Gereja tersebut?

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, dalam hal ini proses analisis data sama sekali tidak dimaksudkan untuk membuktikan suatu prediksi atau hipotesis, tetapi menyimpulkan dan mengkaitkannya dengan teori. Hal ini dibuat berdasarkan semua data yang telah ditemukan dan dikumpulkan di lapangan. Sifat analisis induktif sangat menekankan pentingnya apa yang sebenarnya terjadi dan ditemukan di lapangan yang pada dasarnya bersifat khusus berdasarkan karakteristik konteksnya dalam kondisi alamiahnya (Sutopo 2006: 105)

Dalam proses analisis kualitatif, terdapat tiga komponen yaitu: reduksi data, sajian data, dan verifikasi. Reduksi data merupakan proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dan simpulan-simpulan dari unit-unit permasalahan yang telah dikaji dalam penelitian dapat dilakukan (Sutopo 2006: 114).

Sajian data merupakan deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang memungkinkan peneliti untuk melakukan simpulan penelitian. Sajian data ini

disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasa peneliti yang merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan bisa mudah dipahami (Sutopo 2006: 115).

Verifikasi merupakan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat supaya simpulan penelitian lebih kokoh dan dapat dipercaya (Sutopo 2006: 116).

3.7 Laporan Hasil Penelitian

Peneliti menyampaikan laporan hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan kesimpulan yang telah dibuat. Laporan hasil penelitian ini akan disajikan dalam bab IV.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA

Bab IV menampilkan presentasi data dan interpretasi data yang diperoleh dari hasil wawancara. Beberapa hal yang akan dibahas dalam bab ini yaitu: data demografi, presentasi dan interpretasi data penelitian yang meliputi; gambaran Gereja yang dipahami katekis, gambaran Gereja dan karya pastoral katekis, dan katekis sebagai petugas pastoral, serta rangkuman hasil penelitian.

4.1 Data Demografi Responden

Tabel 4.1

Data Demografis Responden

No	Nama Responden	L/Pa	Alamat	Usia	Pekerjaan	Lama Kerja	R
1	Yohana Murtini	P	Jl. Sambirogo VI, Rt.04, Sambikerep Surabaya	68 Thn	Katekis	36 thn	R1
2	Thomas Suyasno	L	Jln. Kendarisodo, Gg. Condongraos, Madiun.	52 Thn	Katekis	10 thn	R2
3	Fransiskus Xaverius Danang Kriswandoko	L	Jl. Tempel Sukarjo I/101, Surabaya	56 Thn	Katekis	32 thn	R3
4	Yulius Budi Harjanto	L	Bratang Gede VI E/26 B Surabaya	60 Thn	Katekis	36 thn	R4
5	Venantius Sumarmo	L	Menganti Permai C2 No.11, Gresik	54 Thn	Katekis	30 thn	R5

Tabel demografis 4.1 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini terdiri dari empat (4) orang laki-laki 80% dan satu (1) orang perempuan 20%.

Berdasarkan tabel tersebut sebagian besar responden telah bekerja sebagai seorang katekis selama 30 tahun ke atas dan masih aktif bekerja menjadi katekis sampai dengan saat ini.

Keterangan lama bekerja R2 pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa R2 memiliki masa kerja paling sebentar, namun dalam proses wawancara diketahui bahwa sebelum menjadi katekis selama 10 tahun tersebut R2 sudah terlebih dahulu berkarya di bidang pastoral *care* selama lebih dari 12 tahun. Dari keterangan tersebut, maka dapat dikalkulasikan bahwa masa bakti responden tersebut ialah 22 tahun. Walaupun R2 *pure* menjadi katekis baru 10 tahun akan tetapi selama menjadi petugas pastoral *care* 12 tahun R2 tidak lepas kontribusi terhadap Gereja.

Selain dari pada itu, tabel demografis di atas juga menunjukkan bahwa rata-rata responden telah berusia 50 tahun ke atas sehingga bila dilihat dari usia dan masa kerja katekis dapat disimpulkan bahwa seluruh katekis masuk dalam kriteria yang diharapkan oleh peneliti sebagaimana disampaikan di atas.

4.2 Presentasi dan Analisis Data Penelitian

Presentasi dan interpretasi data merupakan pengolahan data yang telah diperoleh dari proses wawancara di lapangan yang tujuannya ialah untuk mengklarifikasi, menyusun dan menginterpretasikan data sesuai dengan landasan teori. Presentasi dan interpretasi data dalam penelitian ini mencakup tiga pokok pembahasan: 1) pemahaman katekis tentang gambaran Gereja, 2) gambaran Gereja dan karya pastoral, dan 3) katekis sebagai petugas pastoral. Ketiga pokok bahasan tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

4.2.1 Pemahaman Katekis tentang gambaran Gereja

Sub pembahasan ini akan menjelaskan pemahaman katekis tentang gambaran Gereja yang terdiri dari dua pertanyaan yaitu pemahaman katekis tentang gambaran Gereja dan Gambaran Gereja yang diketahui katekis. Dua pertanyaan tersebut akan dibahas dalam 2 tabel yaitu: 1) Gambaran Gereja yang dipahami katekis, dan 2) gambaran Gereja yang diketahui katekis.

Tabel 4.2
Gambaran Gereja yang dipahami Katekis

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden	Persentase
1A	Gereja adalah umat Allah	2	R1,R4	12%
1A a	Bersatu dengan Tuhan Yesus oleh pembaptisan	2	R1,R5	12%
1A b	Dipanggil untuk menyelamatkan orang lain	1	R1	6%
1A c	Kumpulan orang yang digerakkan oleh Sabda Allah	1	R4	6%
1A d	Diberi santapan Tubuh Kristus dalam Ekatisti	1	R4	6%
1A e	Melaksanakan panca tugas Gereja	1	R4	6%
1A f	Kumpulan orang yang dibimbing oleh Roh Kudus ke Rumah Bapa	1	R5	6%
1A g	Berbeda dengan persekutuan lainnya	1	R5	6%
1A h	Gereja dihidupi oleh Sabda Allah	1	R5	6%
1A i	Gereja terarah pada kehidupan mendatang	1	R5	6%
1B	Gereja adalah persekutuan	2	R2,R3	12%
1B a	Gereja mengolah dan mendampingi umat	1	R2	6%
1B b	Bersatu dengan Tuhan Yesus oleh pembaptisan	1	R3	6%
1C	g itu Gedung	1	R3	6%

Data di atas menunjukkan bahwa gambaran Gereja yang dipahami katekis adalah Gereja umat Allah 16%, Gereja adalah persekutuan 11% dan g itu Gedung 6%. Responden menjelaskan pemahaman mereka tentang gambaran Gereja dengan menyebutkan unsur-unsur Gereja. Di antara unsur-unsur Gereja tersebut ada unsur yang sama antara gambaran Gereja umat Allah dan persekutuan yaitu unsur persatuan umat dengan Tuhan Yesus.

Responden menyebutkan gambaran Gereja umat Allah sebagai berikut: bersatu dengan Tuhan Yesus oleh pembaptisan (R1+R5=11%), kumpulan orang yang digerakkan oleh sabda Allah (R4=6%), dihidupi oleh Sabda Allah (R5=6%), diberi santapan Tubuh Kristus melalui perayaan Ekaristi (R4=6%), Gereja umat Allah berbeda dengan persekutuan yang lain (R5=6%), dipanggil untuk menyelamatkan orang lain (R1=6%), melaksanakan panca tugas Gereja (R4=6%), dibimbing oleh Roh Kudus menuju ke Rumah Bapa (R5=6%) dan Gereja terarah pada kehidupan mendatang (R5=6%).

Responden menyebutkan Gereja sebagai persekutuan sebagai berikut: Gereja mengolah dan mendampingi umat (R2=6%) dan bersatu dengan Tuhan Yesus oleh pembaptisan (R3=6%). Responden juga menyebutkan unsur Gereja yang lain yaitu g itu gedung (R3=6%).

Unsur Gereja umat Allah bersatu dengan Tuhan Yesus oleh pembaptisan disebutkan oleh R1 dan R5 sebagai berikut:

Gereja adalah umat Allah yang bersatu dengan Tuhan Yesus oleh pembaptisan (R1).

Persekutuan umat beriman yang percaya kepada Kristus (R5).

Kedua pendapat responden tersebut menyebutkan bahwa Gereja ialah persekutuan orang percaya kepada Yesus dalam iman dan pembaptisan. Pendapat responden tersebut diteguhkan dalam KGK 782:

Orang yang menjadi anggota umat ini bukan melalui kelahiran jasmani, melainkan... iman kepada Kristus dan Pembaptisan (KGK 782).

Kesatuan dengan Kristus juga berkaitan dengan unsur kumpulan orang yang dihidupi oleh sabda Allah dan diberi santapan Tubuh Kristus melalui perayaan Ekaristi. Dihidupi oleh sabda Allah disebutkan oleh R5 sebagai berikut:

Gereja itu dihidupi oleh Sabda Allah

Ungkapan di atas dipertegas dalam PO yang menjelaskan bahwa Gereja dihimpun oleh Sabda Allah dan iman dibangkitkan dalam hati orang yang mendengarkan Sabda Allah:

Gereja pertama-tama dihimpun oleh sabda Allah. Iman dibangkitkan dalam hati mereka yang tidak percaya, dan dipupuk dalam hati mereka yang percaya (PO 4).

Siauwarjaya dalam pembahasan mengenai Gereja sebagai pewarta juga menjelaskan tentang sabda Allah sebagai berikut:

Sabda Allah diperdengarkan kepada seluruh manusia dan membentuk mereka menjadi satu kelompok dalam iman dan pewartaan (Siauwarjaya 1987: 34).

Adapun unsur Gereja umat Allah diberi santapan oleh Tuhan Yesus dalam Ekaristi dipahami R4 sebagai berikut:

Himpunan itu diberi santapan Tubuh Kristus, menjadi anggota Tubuh Kristus.

Tubuh Kristus sungguh dicurahkan dalam umat beriman sebagai santapan Rohani yang hadir melalui sakramen-sakramen Gereja. Hal tersebut diteguhkan dalam LG 7:

Dalam Tubuh itu hidup Kristus dicurahkan ke dalam umat beriman. Melalui sakramen-sakramen mereka itu secara rahasia namun nyata dipersatukan dengan Kristus yang telah menderita dan dimuliakan. (LG 7).

Berdasarkan penjelasan keterkaitan antara kesatuan umat Allah dengan sabda dan Tubuh Kristus di atas dapat disimpulkan bahwa pertama-tama umat beriman mendengarkan sabda Allah, kemudian percaya kepada Kristus yang diikrarkan dalam pembaptisan dan umat beriman yang telah masuk dalam anggota Tubuh Kristus senantiasa dihidupi Kristus melalui perayaan Ekaristi.

Selanjutnya unsur Gereja Umat Allah dibimbing oleh Roh Kudus menuju ke Rumah Bapa atau terarah kepada kehidupan mendatang disebutkan oleh R5 sebagai berikut:

Dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan menuju rumah Bapa ... persekutuan tersebut bukan hanya untuk kehidupan di dunia ini saja, melainkan terarah pada kehidupan yang akan datang.

Tujuan akhir umat Allah ialah Kerajaan Allah. Ungkapan tersebut sepaham dengan KGK 782 yang menyebutkan bahwa tujuan dari umat Allah adalah Kerajaan Allah:

Tujuannya adalah Kerajaan Allah yang oleh Allah sendiri telah dimulai di dunia, untuk selanjutnya disebarluaskan, hingga pada akhir zaman diselesaikan oleh-Nya juga (KGK 782).

Umat Allah dalam perjalanan menuju Kerajaan Allah mempunyai tugas untuk menyebarluaskan Kerajaan Allah. R1 menyebutkan bahwa umat Allah dipanggil untuk menyelamatkan orang lain:

Umat Allah ... dipanggil untuk menyelamatkan orang lain sebagai konsekuensi mereka yang sudah diselamatkan.

Panggilan untuk menyelamatkan orang lain dipertegas dalam KGK 782 dan 783 yang menjelaskan tentang tugas perutusan umat Allah yaitu menjadi garam dan terang dunia sekaligus pula menjalankan tritungas Kristus yang merupakan rahmat sakramen pembaptisan:

Perutusannya ialah menjadi garam dunia dan terang bumi. “Bagi seluruh bangsa manusia (ia) merupakan benih kesatuan, harapan, dan keselamatan yang amat kuat (KGK 782).

Yesus Kristus diurapi oleh Bapa dengan Roh Kudus dan dijadikan “imam, nabi, dan raja”. Seluruh umat Allah mengambil bagian dalam ketiga tugas Kristus tersebut, dan bertanggung jawab untuk perutusan dan pelayanan yang keluar darinya (KGK 783)

Kaitannya dengan tugas perutusan, R4 juga menyebutkan unsur umat Allah tentang melaksanakan panca tugas Gereja yang dijelaskan sebagai berikut:

Himpunan Umat Allah ini diwujudkan dalam hidup konkrit berparoki. Di dalam paroki inilah himpunan Umat Allah tersebut mengambil bagian dan terlibat dalam pengudusan, pengembangan pewartaan Injil, menghadirkan dan membangun persekutuan dengan mewujudkan karya kasih ditengah dunia serta menjadikan saksi sebagai murid Kristus demi karya keselamatan.

Melaksanakan panca tugas Gereja merupakan bagian dari perutusan umat Allah yang diwariskan dari para rasul untuk diteruskan secara turun temurun demi pewartaan Kerajaan Allah. Artinya panca tugas Gereja juga masuk dalam tugas perutusan Gereja sebagaimana dijelaskan dalam KGK 782 dan 783.

Selanjutnya, R5 menyebutkan bahwa persekutuan umat Allah ialah persekutuan yang berbeda dengan persekutuan lainnya:

Yang membedakan dari persekutuan-persekutuan yang lain adalah Gereja itu dihidupi oleh Sabda Allah. Selain itu persekutuan tersebut

bukan hanya untuk kehidupan di dunia ini saja, melainkan terarah pada kehidupan yang akan datang.

Gereja berbeda dengan persekutuan yang lain merupakan unsur mendasar persekutuan dalam Gereja sebab jalinan persekutuan tersebut dipersatukan sendiri oleh Allah Tritunggal:

Demikianlah seluruh Gereja nampak sebagai “umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa dan Putera dan Roh Kudus”(LG 4)

Dasar dari persekutuan ini adalah Allah yang memanggil manusia masuk ke dalam persekutuan dengan-Nya melalui Yesus Kristus dalam Roh-Nya. Persekutuan itu dilaksanakan dalam persaudaraan dengan saling mengasihi dan saling melayani dengan sehati, sejiwa. Dalam persaudaraan sehati dan sejiwa tersebut hubungan yang terjalin antara manusia dengan Allah dilihat sebagai kenyataan batiniah (Hamer dalam Siauwarjaya 1987: 21).

Gereja sebagai persekutuan mistik secara batiniah terbedakan dari persekutuan sosiologis ... Gereja sebagai persekutuan mistik bersifat vertikal yakni berhubungan dengan hidup ilahi yang diwahyukan dalam Kristus dan disalurkan kepada manusia oleh Roh-Nya. Gereja sebagai persekutuan mistik secara batiniah merupakan mereka yang hidup dari rahmat Kristus di mana Kristus sebagai Kepala bersatu dengan semua anggota-Nya (Agustinus dalam Siauwarjaya 1987: 22).

Berdasarkan penjelasan diatas terkait unsur Gereja umat Allah dapat dikatakan bahwa Gereja umat Allah merupakan persekutuan yang percaya kepada Tuhan Yesus dan terlibat aktif dalam tugas perutusan Gereja bagi dunia:

Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang... merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka. Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka di dunia menuju Kerajaan Allah, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang (GS 1).

Gereja persekutuan dijelaskan responden dengan mengambil pemikiran dasar dari Konsili Vatikan II yang menyebutkan bahwa Gereja adalah persekutuan umat di mana Gereja mengolah dan mendampingi umat:

Gereja adalah persekutuan umat sesuai dengan Konsili Vatikan II di mana Gereja mengolah umat, mendampingi umat supaya sesuai dengan bidang mereka. Sehingga kompleksitas situasi umat itu juga menyebar (R2).

Tugas Gereja ialah meneruskan warta keselamatan bagi manusia dan melimpahkan cinta kasih-Nya kepada semua anggota demi menunjukkan bahwa Gereja berupaya mengolah dan mendampingi umat beriman. Hal tersebut sepaham dengan LG 8:

Gereja di dunia ... berupaya menunaikan perutusan Kristus untuk menyebarluaskan buah-buah keselamatan kepada seluruh umat manusia. Gereja berupaya mengajarkan kerendahan hati, pengorbanan diri dan pengingkraran diri kepada Allah melalui teladan Yesus ... Gereja melimpahkan cinta kasihnya kepada semua anggota umat beriman melalui sakramen-sakramen yang menjadi jalan bagi karunia-karunia Tuhan kepada manusia. Dengan sakramen itu pula Gereja senantiasa disucikan dan dibersihkan serta terus menerus menjalankan pertobatan dan pembaruan untuk melaksanakan tugas perutusan-Nya (LG 8).

Unsur persekutuan yang lainnya ialah percaya kepada Tuhan Yesus yang disebutkan oleh R3 sebagai berikut:

G itu gereja yaitu persekutuan umat atau kumpulan orang yang percaya kepada Kristus.

Unsur tersebut ada kaitannya dengan unsur umat Allah percaya kepada Tuhan Yesus yang disebutkan dalam KGK 782 sebagai berikut:

Orang yang menjadi anggota umat ini bukan melalui kelahiran jasmani, melainkan... iman kepada Kristus dan Pembaptisan (KGK 782).

Gereja persekutuan yang disebutkan oleh responden secara implisit juga berkaitan dengan pembahasan mengenai arah dasar Keuskupan Surabaya yaitu: Gereja Katolik Keuskupan Surabaya sebagai persekutuan murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan misioner (Keuskupan Surabaya 2018: 8).

Gereja Keuskupan Surabaya mengambil gambaran Gereja persekutuan yang dijelaskan dalam LG 2, LG 3 dan LG 4 sebagai berikut:

Bapa menetapkan untuk menghimpun mereka yang beriman akan Kristus dalam Gereja yang kudus (LG 2)... untuk memenuhi kehendak Bapa Kristus memulai Kerajaan surga di dunia (LG 3)... Ketika sudah selesailah karya...diutuslah Roh Kudus pada hari Pentekosta, untuk tiada hentinya menguduskan Gereja. Demikianlah seluruh Gereja nampak sebagai umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa dan Putera dan Roh Kudus (LG 4).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa responden memiliki pemahaman yang baik tentang gambaran Gereja. Adapun beberapa unsur Gereja yang berkaitan satu dengan yang lain menandakan bahwa realitas kompleks Gereja tidak bisa dipahami secara mendalam hanya dengan menggunakan satu gambaran saja sebab gambaran Gereja satu dengan yang lain tetap memiliki keterkaitan dan bersifat saling melengkapi.

Tabel 4.3

Gambaran Gereja yang diketahui Katekis

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden	Presentase
2A	Gereja yang berziarah	1	R1	2%
2A a	Umat Allah menuju kepada keselamatan kekal	1	R1	2%
2B	Gereja sebagai Sakramen	3	R1,R2,R5	5%
2B a	Tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan	2	R1, R5	3%

2B b	Gereja memanggil semua orang	1	R1	2%
2B c	Memberi kesempatan semua orang	1	R1	2%
2B d	Memfasilitasi semua orang untuk menanggapi keselamatan	1	R1	2%
2B e	Pelayanan kepada umat	1	R5	2%
2C	Gereja Diaspora	1	R1	2%
2C a	Bersatu	1	R1	2%
2C b	Bersekutu	1	R1	2%
2C c	Senasib	1	R1	2%
2C d	Memperhatikan	1	R1	2%
2C e	Berkorban	1	R1	2%
2C f	Memberi	1	R1	2%
2C g	Memelihara	1	R1	2%
2C h	Tidak mempunyai tempat untuk berkumpul	1	R1	2%
2D	Gereja sebagai Tubuh Kristus	1	R1	2%
2D a	Kristus sebagai Kepala dan umat anggota-Nya	1	R1	2%
2D b	Setiap anggota penting	1	R1	2%
2D c	Kesatuan Kepala dan tubuh	1	R1	2%
2D d	Anggotanya tidak terbatas	1	R1	2%
2D e	Menjadi anggota Tubuh Kristus melalui pembaptisan	1	R1	2%
2D f	Ekaristi sebagai tanda kesatuan Tubuh	1	R1	2%
2E	Gereja sebagai Institusi	2	R2,R5	3%
2E a	Gereja sebuah organisasi terstruktur	1	R5	2%
2E b	Pemimpin sebagai penentu	1	R5	2%
2E c	Bentuk kepemimpinan piramida	1	R5	2%
2E d	Umat mengikuti kebijakan pastor	1	R5	2%
2F	Gereja sebagai Persekutuan mistik	1	R2	2%
2G	Gereja sebagai Pewarta	2	R2, R5	3%
2G a	Meneruskan karya keselamatan Kristus di dunia	1	R5	2%
2H	Gereja sebagai Pelayan	1	R2	2%
2I	Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus	1	R3	2%

2I a	Gereja dihidupi oleh Kristus sendiri	1	R3	2%
2I b	Gereja bergerak secara dinamis	1	R3	2%
2I c	Melaksanakan panca tugas Gereja	1	R3	2%
2J	Gereja sebagai Pohon Anggur	1	R3	2%
2J a	Yesus adalah pokok anggur	1	R3	2%
2J b	Umat adalah ranting yang menghasilkan buah	1	R3	2%
2K	Gereja sebagai Kandang Domba	1	R3	2%
2K a	Yesus membuka dan menutup pintu rahmat	1	R3	2%
2K b	Menjaga dan melindungi domba-Nya	1	R3	2%
2L	Tidak menyebutkan gambaran Gereja			
2L a	Kumpulan orang pilihan Tuhan	1	R3	2%
2L b	Meneruskan keselamatan Yesus di dunia	1	R3	2%
2M	Gereja sebagai Jemaat Perdana	1	R4	2%
2M a	Semua orang yang digerakkan oleh sabda	1	R4	2%
2M b	Memberi diri dibaptis	1	R4	2%
2M c	Dihidupi oleh Injil	1	R4	2%
2M d	Mewujudkan panca tugas Gereja	1	R4	2%
2N	Gereja sebagai persekutuan	1	R5	2%
2N a	Menekankan kebersamaan	1	R5	2%
2N b	Saling mengenal	1	R5	2%
2N c	Guyub	1	R5	2%
2N d	Solider	1	R5	2%
2N e	Tidak pastorsentris	1	R5	2%
2N f	Umat berperan dalam aneka pelayanan	1	R5	2%

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada 14 gambaran Gereja yang diketahui oleh responden yang disebutkan beserta dengan unsur Gereja yang ada di dalam

gambaran tersebut. Masing-masing responden menyebutkan kurang lebih dua (2) gambaran Gereja. Gambaran Gereja yang paling sering disebutkan ialah gambaran Gereja sebagai sakramen ($R1+R2+R5=5\%$). Gambaran Gereja lainnya yang disebutkan responden ialah: Gereja sebagai institusi ($R2+R5=3\%$), Gereja sebagai pewarta ($R2+R5=3\%$), Gereja yang berziarah ($R1=2\%$), Gereja diaspora ($R1=2\%$), Gereja sebagai Tubuh Kristus ($R1=2\%$), Gereja sebagai persekutuan mistik ($R2=2\%$), sebagai pelayan ($R2=2\%$), Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus ($R3=3\%$), Gereja sebagai pohon anggur ($R3=2\%$), Gereja sebagai kandang domba ($R3=2\%$), Gereja sebagai jemaat perdana ($R4=2\%$), Gereja sebagai persekutuan ($R5=2\%$).

Selain dari pada itu ada juga yang menyebutkan langsung pada unsur Gereja yaitu: Kumpulan orang pilihan Tuhan ($R3=2\%$) dan meneruskan keselamatan Yesus di dunia ($R3=2\%$).

R1 menyebutkan gambaran Gereja yang diketahuinya ialah gambaran Gereja berziarah, Gereja sebagai sakramen, Gereja diaspora dan Gereja sebagai Tubuh Kristus. Gereja yang berziarah dipahami R1 sebagai Umat Allah yang sedang berjuang menuju kepada keselamatan kekal:

Gereja yang berziarah maksudnya adalah anggota umat Allah yang masih hidup di dunia yang berjuang untuk mencapai keselamatan jasmani dan rohani tetapi masih dalam perjalanan nyata, di dunia ini yang masih mengalami jatuh bangun.

Unsur gereja berziarah yang disebutkan R1 tersebut senada dengan apa yang dibahas dalam Gereja umat Allah berdasarkan KGK 782 sebagai berikut:

Tujuannya adalah Kerajaan Allah yang oleh Allah sendiri telah dimulai di dunia, untuk selanjutnya disebarluaskan, hingga pada akhir zaman diselesaikan oleh-Nya juga” (KGK 782).

Berdasarkan konteks jawaban responden, apa yang dijelaskan dalam dokumen Gereja tersebut menunjukkan bahwa umat Allah yang masih ada di dunia tujuan akhirnya adalah Kerajaan Allah yang mana Kerajaan Allah tersebut telah dimulai dan sedang diperjuangkan demi keselamatan kekal.

Gereja sebagai sakramen dimengerti R1 sebagai tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan di mana Gereja memanggil semua orang, memberi kesempatan dan memfasilitasi semua orang untuk menanggapi keselamatan:

Gereja sebagai sakramen, sakramen itu Allah datang pada manusia menyelamatkan manusia seutuhnya. Allah datang melalui tanda dan sarana, Gereja merupakan tanda kehadiran Allah yang sedang datang menyelamatkan manusia tersebut. Gereja memanggil, memberi kesempatan dan memfasilitasi siapapun yang ingin menanggapi keselamatan yang ditawarkan dari Allah.

Gereja sebagai sakramen juga disebutkan oleh R2 dan R5. R2 hanya menyebutkan gambaran Gereja sebagai sakramen tanpa memberi penjelasan sedangkan R5 menyebutkan Gereja sebagai sakramen sebagai tanda kehadiran Kristus dan pelayanan kepada umat:

Gereja sebagai sakramen di mana Gereja lebih menonjolkan karya keselamatan Allah dalam diri Yesus dengan korban salib-Nya. Gereja seperti ini memperhatikan tentang pelayanan kepada umat, bagaimana umat memahami seluk beluk Gereja dan bagaimana umat terlibat sebanyak mungkin.

Gereja sebagai tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan diteguhkan dalam LG 1 dan Siauwarjaya sebagai berikut:

Gereja bagaikan sakramen yaitu tanda dan sarana persatuan erat dengan Allah dan seluruh umat manusia (LG 1).

Ia adalah tanda dari sesuatu yang sungguh hadir, bentuk kelihatan dari rahmat yang tidak kelihatan, dan mengintensifkan apa yang ditandakan. Yesus yang tidak kelihatan melimpahkan rahmat diri-

Nya melalui sakramen, dan dari sakramen itu rahmat Allah yang tidak kelihatan mendapat bentuk yang kelihatan (Siauwarjaya 1987: 29-30).

Gereja sebagai sakramen juga diartikan bahwa Gereja memanggil semua orang, memberi kesempatan, memfasilitasi semua orang untuk menanggapi keselamatan, dan pelayanan kepada umat. Hal tersebut ditegaskan dalam Siauwarjaya sebagai berikut:

Sakramen penebusan tidak akan lengkap dalam diri Yesus sebagai individu. Supaya menjadi tanda yang lengkap maka Ia menampakkan diri sebagai tanda kasih Allah yang menyelamatkan manusia dan Gereja merupakan jawaban terhadap cinta kasih itu bagi seluruh umat manusia ... Gereja menandakan secara kelihatan rahmat penyelamatan Kristus bagi seluruh umat manusia ... dalam cinta kasih dan pengakuan iman mereka serta merayakan apa yang telah dikerjakan Allah bagi manusia dalam Kristus ... sakramenlah yang memungkinkan Gereja untuk menampilkan ungkapan cinta kasih Allah dan pengaktualan iman umat beriman (Siauwarjaya 1987: 31).

R1 juga menyebutkan gambaran Gereja diaspora. Gereja diaspora dipahami R1 sebagai kumpulan orang yang bersatu, bersekutu, senasib, memperhatikan, berkorban, memberi, dan memelihara:

Gereja diaspora, umat Allah yang sungguh sudah bersatu, bersekutu, senasib, saling memperhatikan, saling berkorban, saling memberi, saling memelihara walaupun mereka belum punya satu tempat untuk mereka bersekutu di manapun dan kapanpun.

Pemahaman responden tentang Gereja diaspora tersebut sesungguhnya ada kaitannya dengan gambaran Gereja persekutuan mistik dan arah dasar Keuskupan Surabaya yang dijelaskan sebagai berikut:

Persekutuan itu dilaksanakan dalam persaudaraan dengan saling mengasihi dan saling melayani dengan sehati, sejiwa. (Hamer dalam Siauwarjaya 1987: 21)

Umat beriman yang tergabung dalam Gereja hendaknya memiliki sifat Guyub yang mengarahkan mereka pada persekutuan ilahi yang terwujud secara sosial dalam tindakan pelayanan, kebersamaan dan solidaritas (Tim Mupas 2018: 17-19).

R1 juga menjelaskan mengenai Gereja sebagai Tubuh Kristus di mana Kristus sebagai Kepala dan umat anggotanya, setiap anggota penting, kesatuan Kepala dan Tubuh, anggotanya tidak terbatas, dan anggota Tubuh Kristus masuk dalam persekutuan melalui pembaptisan dan Ekaristi sebagai tanda kesatuan Tubuh:

Kristus sebagai Kepala, dan kita umatnya adalah anggota-Nya. Kepala mengasihi tubuhnya dengan seutuhnya. Semua dikasihi dan tidak satupun dari anggota tubuh yang tidak utama, yang tidak penting. Jadi setiap anggota tubuh adalah penting, tetapi anggota tubuh tidak bisa lepas dari Kepala harus bersatu dengan tubuh dan Kepala supaya semua menjadi selamat. Anggotanya tidak terbatas siapapun, bangsa apapun dan kapanpun sepanjang waktu. Berlaku untuk seluruh bangsa, seluruh negara yaitu kalau orang mau menanggapi tawaran keselamatan dari Allah, lalu di baptis itulah menjadi Tubuh Kristus, menjadi anggota Gereja (R1).

Istilah Tubuh Kristus yang dipakai oleh responden sesungguhnya adalah istilah resmi Gereja untuk Tubuh Mistik Kristus. Unsur Gereja Tubuh Kristus yang disebutkan oleh R1 ditegaskan dalam LG 7 sebagai berikut:

Kepala Tubuh itu Kristus... Ialah Kepala Tubuh yakni Gereja. Sejak awal perutusan-Nya di dunia, Kristus telah mengumpulkan saudara-saudara-Nya dari segala bangsa dan mengaruniakan Roh-Nya yang secara gaib membentuk mereka menjadi Tubuh-Nya. Dalam Tubuh itu hidup Kristus dicurahkan kedalam umat beriman... berkat Baktis kita menjadi serupa dengan Kristus... Dengan upacara suci itu dilambangkan dan diwujudkan persekutuan dengan wafat dan Kebangkitan Kristus. Dalam pemecahan roti Ekaristis kita secara nyata ikut serta dalam Tubuh Tuhan: maka kita diangkat untuk bersatu dengan Dia dan bersatu antara kita. Demikianlah kita semua dijadikan anggota Tubuh itu, sedangkan masing-masing menjadi anggota yang seorang terhadap yang lain (LG 7).

R3 juga menyebutkan gambaran Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus yang dijelaskan sebagai Gereja yang dihidupi oleh Kristus sendiri, Gereja bergerak secara dinamis, dan melaksanakan panca tugas:

Gereja itu akan menjadi Tubuh Mistik Kristus di mana ia dihidupi oleh Kristus sendiri kalau Gereja itu ada dinamika. Karena dengan dinamika itu ada kehidupan antara satu anggota dengan anggota lain. Di sana akan nampak bagaimana gambaran Gereja, jadi menurut saya gambaran Gereja adalah umat Allah yang dinamis, selalu melaksanakan panca tugas Gereja ... Dalam Tubuh itu hidup Kristus dicurahkan kedalam umat beriman melalui sakramen yang mengungkapkan secara rahasia namun nyata persatuan dengan Kristus yang mulia (LG 7).

Bila dicermati unsur dihidupi oleh Kristus sendiri sesungguhnya sama halnya dengan jawaban responden sebelumnya yang menyebutkan unsur umat Allah diberi santapan Tubuh Kristus melalui Ekaristi. Dikatakan sama sebab Ekaristi ataupun Kristus adalah satu hal yang sama yang mana Ekaristi adalah Kristus sendiri.

Unsur bergerak secara dinamis yang dijelaskan oleh responden ialah kehidupan antar satu anggota dengan yang lainnya. Dalam LG 7 juga menegaskan unsur dinamis dari Tubuh Mistik Kristus yang dijelaskan sebagai berikut:

Tubuh Kristus terdiri dari begitu banyak anggota yang memunculkan berbagai macam keanekaragaman. Keanekaragaman yang ada dalam Tubuh Kristus ialah keanekaragaman tugas, peranan dan panggilan dari setiap anggota Tubuh... Satu Roh membagikan anugerah-Nya...Roh yang memberikan karunia yang ... menumbuhkan cinta kasih di antara umat beriman dan mendorong mereka untuk mencintai. Bila ada satu anggota yang menderita, semua anggota ikut menderita, atau bila satu anggota dihormati, semua anggota ikut bergembira (LG 7).

Melaksanakan panca tugas Gereja yang dijelaskan oleh responden adalah salah satu bentuk kehidupan antar anggota yang bergerak dinamis. Mengenai hal

tersebut LG 7 menjelaskan bagaimana latar belakang anggota melaksanakan panca tugas Gereja sebagai berikut:

Keanekaragaman yang ada dalam Tubuh Kristus ialah keanekaragaman tugas, peranan dan panggilan dari setiap anggota Tubuh. Segala keberagaman tersebut berlaku dalam rangka pembentukan Tubuh Kristus (LG 7).

Selain dari pada itu melaksanakan panca tugas Gereja juga berkaitan dengan unsur Gereja Umat Allah. Menjalankan panca tugas Gereja adalah tugas perutusan umat Allah yang dijelaskan KGK 782 sebagai berikut:

Perutusannya ialah menjadi garam dunia dan terang bumi. “Bagi seluruh bangsa manusia (ia) merupakan benih kesatuan, harapan, dan keselamatan yang amat kuat (KGK 782).

R2 menyebutkan gambaran Gereja yang diketahuinya ialah: Gereja sebagai institusi, Gereja sebagai persekutuan mistik, Gereja sebagai sakramen, Gereja sebagai pewarta dan Gereja sebagai pelayan. Gambaran Gereja yang disebutkan oleh R2 sama dengan model gambaran Gereja menurut Siauwarjaya. R2 hanya menyebutkan nama dari gambaran Gereja yang diketahui tanpa memberi penjelasan lengkap tentang gambaran Gereja tersebut.

Selain R2, R5 juga menyebutkan gambaran Gereja pewarta sebagai penerus karya keselamatan Kristus di dunia:

Gereja sebagai pewarta, Gereja sebagai pewarta meneruskan karya keselamatan Yesus di dunia sehingga Gereja sebagai pewarta lebih memperhatikan pewartaan atau penggembalaan bagi umat sehingga umat semakin memiliki pengetahuan iman dan memiliki semangat bersaksi. Gereja model ini menempatkan katekese sebagai prioritas dalam pelayanan.

Panggilan untuk meneruskan karya Kristus di dunia berkaitan dengan pandangan McBrien dalam Siauwarjaya yang menyebutkan bahwa perutusan Gereja ialah mewartakan sabda kepada seluruh dunia:

Panggilan Gereja pertama-tama ialah sebagai pewarta, Perutusan Gereja adalah mewartakan Sabda Allah kepada seluruh dunia. Gereja memberikan kesaksian tentang Kerajaan Allah dan mewartakannya, Gereja bukanlah pengemban Kerajaan Allah yang akan hadir melainkan suara-Nya, pewarta-Nya, utusan-Nya. Dan karenanya... Gereja sebagai jemaat terpilih terbentuk oleh sabda Allah melalui pewartaan dan Gereja yang terbentuk itu disertai tugas mewartakan apa yang telah didengar dan diimaninya (Siauwarjaya 1987: 36).

Siauwarjaya dalam Gereja sebagai pelayan juga mengatakan bahwa pelayanan merupakan sebuah upaya untuk meneruskan karya Kristus di dunia:

Gereja sebagai pelayan masyarakat merupakan sebuah upaya untuk meneruskan dan melaksanakan seperti yang telah diperbuat Yesus untuk dunia yaitu menjadi tubuh Kristus dan menjadi hamba yang menderita. (Siauwarjaya 1987: 42)

R5 juga menjelaskan Gereja sebagai Institusi sebagai organisasi terstruktur, pemimpin sebagai penentu, bentuk kepemimpinan piramida, dan umat mengikuti kebijakan pastor:

Gereja sebagai institusi, di mana Gereja merupakan organisasi yang rapi, teratur, tertib dan taat. Gereja semacam ini lebih menonjolkan peran pemimpin sebagai penentu semacam piramida dari atas ke bawah, umat mengikuti apa yang menjadi kebijakan pastor.

Gereja sebagai organisasi tersruktur sejalan dengan ungkapan Siauwarjaya sebagai berikut:

Gereja Katolik secara hakiki merupakan suatu masyarakat konkret yang mempunyai suatu situasi, seperangkat peraturan, lembaga kepemimpinan, dan sejumlah anggota yang menerima peraturan-peraturan itu sebagai pengikat bagi mereka (Butler seperti dikutip Siauwarjaya 1987: 15).

Selain dari pada itu unsur pemimpin sebagai penentu dan bentuk kepemimpinan berbentuk piramida sepham dengan penjelasan Siauwarjaya tentang kedudukan pemimpin dalam Gereja institusi sebagai berikut:

Dalam Gereja sebagai institusi hak wewenang dan kekuasaan pejabatnya tidak bisa dilebihi ... pejabat-pejabat yang bertanggung jawab, prosedur yang disetujui pemimpin, rumusan iman yang diterima secara resmi, dan bentuk ibadat publik yang resmi (Siauwarjaya 1987: 16).

Jacob juga menyebutkan bahwa kedudukan imam adalah sebagai wakil Kristus:

Para pejabat atau imam-imam bertindak sebagai wakil Kristus (Jacob 1979: 3).

Kedudukan imam sebagai wakil Kristus memperkuat bahwa unsur kepemimpinan dalam Gereja sebagai institusi sungguh menjadi penentu.

Selanjutnya, gambaran Gereja yang diketahui oleh R3 adalah: Gereja sebagai pohon anggur dan Gereja sebagai kandang domba. R3 menjelaskan gambaran Gereja sebagai pokok Anggur di mana Yesus adalah pokok anggur dan umat adalah ranting yang menghasilkan buah:

Seperti di sabda Tuhan yaitu Pohon Anggur di mana Yesus pokoknya dan kita ranting-rantingnya yang menghasilkan buah.

Gereja pokok anggur sebagaimana disebutkan R3 ditegaskan dalam LG 6 sebagai berikut:

Gereja ditanam oleh petani surgawi sebagai kebun anggur terpilih. Kristuslah pokok anggur sejati. Dialah yang memberi hidup dan kesuburan kepada cabang-cabang, yaitu kita, yang karena Gereja tinggal dalam Dia, dan yang tidak mampu berbuat apapun tanpa Dia (LG 6).

R3 juga menjelaskan Gereja sebagai kandang domba di mana Yesus membuka dan menutup pintu rahmat serta menjaga dan melindungi domba-Nya:

Gereja juga diibaratkan seperti kandang domba di mana Yesus sebagai gembala yang membuka dan menutup pintu rahmat, yang menjaga dan melindungi domba-domba-Nya.

Gereja sebagai kandang domba sebagaimana dijelaskan R3 tersebut sesuai dengan pembahasan LG 6 sebagai berikut:

Gereja adalah kandang domba, dan satu-satunya pintu yang harus dilalui ialah Kristus (Yoh 10: 1-10). Gereja juga kawanan, yang seperti dulu telah difirmankan (Yes 40: 11), akan digembalakan oleh Allah sendiri. Domba-dombanya, meskipun dipimpin oleh gembala-gembala manusiawi, namun tiada hentinya dibimbing dan dipelihara oleh Kristus sendiri, Sang Gembala Baik dan Pemimpin para gembala, yang telah merelakan hidupnya demi domba-domba (LG 6)

Selanjutnya unsur membuka dan menutup pintu rahmat berkaitan dengan pembahasan mengenai Gereja institusi yang dijelaskan oleh Siauwarjaya sebagai berikut:

Fungsi menyucikan dipandang sebagai suatu kenyataan yang melekat pada Gereja. Dalam hal ini Paus, para Uskup dibantu para imam serta diakon-diakon seolah menjadi juru kunci yang membuka dan menutup pintu rahmat (Siauwarjaya 1987: 17)

Fungsi menyucikan menegaskan bahwa Yesus memimpin dan menjaga para domba-Nya dengan perantaraan gembala manusiawi.

R4 menyebutkan bahwa gambaran Gereja yang diketahui ialah, Gambaran Gereja sebagai jemaat perdana di mana semua orang digerakkan oleh sabda Allah, memberi diri dibaptis, dihidupi oleh Injil dan mewujudkan panca tugas Gereja:

Gereja sebagai jemaat perdana itu di mana semua orang yang sudah digerakkan oleh Sabda dan memberi diri dibaptis, dihidupi oleh Injil lalu mereka terpanggil melaksanakan dan mewujudkan panca tugas

gereja dalam hidup di tengah keluarga, lingkungan, wilayah dan paroki.

Penjelasan mengenai jemaat perdana bertumpu pada teks Kitab Suci Kis 2: 41-47. Unsur digerakkan oleh sabda Allah dan memberi diri dibaptis sesuai dengan apa yang tertulis dalam Kitab Suci Kis 2: 41:

Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa (Kis 2: 41).

Selain itu, unsur digerakkan oleh Sabda Allah dan memberi diri dibaptis juga berkaitan dengan pembahasan mengenai Gereja umat Allah. PO 4 menjelaskan bahwa Gereja pertama-tama digerakkan oleh sabda Allah:

Gereja pertama-tama dihimpun oleh sabda Allah. Iman dibangkitkan dalam hati mereka yang tidak percaya, dan dipupuk dalam hati mereka yang percaya (PO 4).

Siauwarjaya juga menegaskan bahwa:

Sabda Allah diperdengarkan kepada seluruh manusia dan membentuk mereka menjadi satu kelompok dalam iman dan pewartaan (Siauwarjaya 1987: 34).

KGK 782 menyebutkan bahwa Gereja lahir karena iman kepada Kristus dan pembaptisan:

Orang yang menjadi anggota umat ini bukan melalui kelahiran jasmani, melainkan... iman kepada Kristus dan Pembaptisan (KGK 782).

Melaksanakan panca tugas Gereja dalam gambaran Gereja jemaat perdana sejalan dengan apa yang tertulis dalam Kitab suci sebagai berikut:

Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan... selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa ... Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah... Dan mereka disukai semua orang. Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa,

tidak seorang pun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama (Kis 2: 42-47)

Melaksanakan panca tugas Gereja juga terkait dengan tugas perutusan Gereja Umat Allah yang dijelaskan sebagai berikut:

Perutusannya ialah menjadi garam dunia dan terang bumi. “Bagi seluruh bangsa manusia (ia) merupakan benih kesatuan, harapan, dan keselamatan yang amat kuat (KGK 782).

R5 menjelaskan Gambaran Gereja yang diketahui ialah: gambaran Gereja sebagai institusi, Gereja sebagai pewarta dan Gereja sebagai persekutuan. R5 menyebutkan bahwa Gereja sebagai persekutuan menekankan kebersamaan, saling mengenal, guyub, solider, tidak pastorsentris dan umat berperan dalam aneka pelayanan.

Gereja sebagai persekutuan yang artinya Gereja menekankan kebersamaan, saling mengenal, guyub, solider dan tidak pastorsentris, umat mendapatkan peran dalam aneka pelayanan.

Gambaran Gereja persekutuan sesuai dengan gambaran Gereja Keuskupan Surabaya sebagaimana terdapat dalam Arah Dasar Keuskupan Surabaya:

Umat beriman yang tergabung dalam Gereja hendaknya memiliki sifat Guyub yang mengarahkan mereka pada persekutuan ilahi yang terwujud secara sosial dalam tindakan pelayanan, kebersamaan dan solidaritas. Dengan sifat guyub tersebut umat beriman mampu mengembangkan kebiasaan hidup bersama yang terkelola di mana perbedaan merupakan kekayaan dan berkat dan keterbukaan membuat mereka mau untuk bekerjasama dengan yang berkehendak baik. Persekutuan yang guyub merupakan wajah konkret Ekaristi dalam persekutuan yang signifikan dan relevan, solidaritas dan subsidiaritas demi kesejahteraan umum, mengenali kebutuhan sesama dan meningkatkan kapasitas untuk melayani (Keuskupan Surabaya 2019: 27-30).

Selain gambaran-gambaran Gereja di atas, ada pula responden yang tidak menyebutkan secara gamblang nama gambaran Gereja akan tetapi langsung pada

unsur Gerejanya, yaitu: kumpulan orang pilihan Tuhan dan meneruskan keselamatan Allah di dunia.

Unsur Gereja orang pilihan Tuhan sesungguhnya sejalan dengan unsur Gereja sebagai umat Allah yang dijelaskan dalam KGK 782 sebagai berikut:

Ia adalah Umat Allah. Allah bukan milik suatu bangsa secara khusus. Tetapi Ia telah membentuk suatu umat dari mereka yang sebelumnya, bukan merupakan bangsa: “bangsa yang terpilih, imam yang rajawi, bangsa yang kudus” (KGK 782).

Sedangkan unsur Gereja meneruskan keselamatan Kristus di dunia berkaitan dengan Gereja sebagai pewarta dan Gereja sebagai pelayan yang dijelaskan Siauwarijaya sebagai berikut:

Gereja memberikan kesaksian tentang Kerajaan Allah dan mewartakannya, Gereja bukanlah pengemban Kerajaan Allah yang akan hadir melainkan suara-Nya, pewarta-Nya, utusan-Nya. Dan karenanya... Gereja sebagai jemaat terpilih terbentuk oleh sabda Allah melalui pewartaan dan Gereja yang terbentuk itu disertai tugas mewartakan apa yang telah didengar dan diimaninya (Siauwarijaya 1987: 36).

Gereja sebagai pelayan masyarakat merupakan sebuah upaya untuk meneruskan dan melaksanakan seperti yang telah diperbuat Yesus untuk dunia yaitu menjadi tubuh Kristus dan menjadi hamba yang menderita. (Siauwarijaya 1987: 42)

Dari keseluruhan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan responden memiliki pengetahuan yang baik tentang aneka macam gambaran Gereja. Hal tersebut terlihat dari begitu banyak jawaban yang sesuai dengan ajaran resmi Gereja dan masing-masing responden yang menyebutkan lebih dari 2 gambaran Gereja.

4.2.2 Gambaran Gereja dan Karya Pastoral

Gambaran Gereja dan karya pastoral terdiri dari dua pertanyaan yaitu arti katekis sebagai petugas pastoral dan hubungan gambaran Gereja dengan karya pastoral beserta penerapannya. Pembahasan mengenai dua pertanyaan tersebut terbagi dalam lima tabel, yaitu: 1) arti katekis sebagai petugas pastoral, 2) tugas katekis sebagai petugas pastoral, 3) tujuan tugas pastoral, 4) hubungan gambaran Gereja dan karya pastoral, dan 5) penerapan gambaran Gereja dalam karya pastoral.

Tabel 4.4

Arti katekis sebagai petugas pastoral

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden	Presentase
3A a	Katekis sebagai rekan pastor dalam penggembalaan umat	5	R1, R2, R3, R4, R5	63%
3A b	Katekis perutusan dari Allah	1	R1	13%
3A c	Katekis melaksanakan tugas pastoral	1	R3	13%
3A d	Katekis melaksanakan kebijakan pastoral paroki setempat	1	R3	13%

Berdasarkan data di atas keseluruhan responden memahami arti katekis sebagai petugas pastoral ialah katekis menjadi rekan kerja pastor dalam penggembalaan umat ($R1+R2+R3+R4+R5=63\%$). Selain dari pada itu, reponden juga menyebutkan arti katekis sebagai petugas pastoral ialah sebagai perutusan dari Allah ($R1=13\%$), katekis melaksanakan tugas pastoral ($R3=13\%$), dan katekis melaksanakan kebijakan pastoral paroki setempat ($R3=13\%$).

Katekis sebagai rekan kerja pastor dalam penggembalaan umat dijelaskan oleh R2 dan R5 sebagai berikut:

Karya pastoral itu kan kaitannya dengan penggembalaan umat. Penggembalaan umat ya bagaimana kita terlibat dan bekerja sama dengan pastor paroki untuk mengembangkan umat karena kita juga gak bisa berdiri sendiri tetap selalu berdampingan dengan pastor paroki (R2).

Katekis dalam menjalankan tugasnya berperan sebagai mitra pelayanan pastor paroki. Maka dalam menjalankan tugas pastoral di sebuah paroki, katekis paroki selalu bekerjasama dengan pastor paroki (R5).

Katekis sebagai rekan kerja pastor diteguhkan dalam ungkapan Hooijdonk tentang pastoral sebagai berikut:

Menjalankan karya pastoral bersama dengan para imam ... Dalam Gereja Katolik segala tindakan seorang imam telah disebut pastoral: memimpin umat, memimpin perayaan Ekaristi, pewartaan di dalam dan di luar liturgi, katekese bagi kaum muda dan orang dewasa, memberi bimbingan kepada orang secara pribadi atau kelompok. Selain pastor, para katekis, pemimpin stasi yang mengambil alih karya para imam juga disebut sebagai pastoral (Hooijdonk 1980: 5).

Pandangan Hooijdonk di atas secara implisit mempertegas bahwa katekis adalah rekan kerja pastor dalam melaksanakan tugas pengembalaannya.

Selain dari pada itu katekis juga disebut sebagai perutusan dari Allah. Hal ini diungkapkan oleh R1 sebagai berikut:

Tetapi yang utama adalah apakah saya sudah menyatu dengan yang mengutus saya karena yang punya tujuan untuk mengutus saya adalah Sang Pencipta sendiri, mengapa saya jadi gembala, mengapa saya jadi katekis, untuk apa itu.

Katekis sebagai perutusan Allah ditegaskan oleh Maarssen (1981: 7) “ Ia bekerja atas nama Allah dan atas nama Gereja, Ia seorang pekerja dari Yesus Kristus dan menurut hukum, katekis adalah seorang saksi Kristus (KWI 1997:17). Dari pernyataan tersebut semakin menunjukkan bahwa katekis adalah utusan Allah di mana katekis menjadi saksi Kristus dan bekerja atas nama Gereja.

Katekis sebagai petugas pastoral artinya juga melaksanakan tugas pastoral. Pelaksanaan tugas pastoral ini berkaitan pula dengan melaksanakan kebijakan paroki tempat katekis bekerja, hal ini disebutkan R3 sebagai berikut:

Katekis punya peran yaitu menjadi mitra kerja ... kemudian tugas yang lain ya melaksanakan tugas pastoral yang menjadi kebijakan paroki tersebut (R3)

KWI (1997:17) memandang bahwa katekis menjalankan tugas pastoral sesuai dengan kebutuhan setempat:

Katekis adalah seorang awam pilihan yang dipilih secara khusus oleh Gereja, sesuai dengan kebutuhan setempat untuk memperkenalkan Kristus, membuat Kristus dicintai dan diikuti oleh mereka yang belum mengenal-Nya dan oleh kaum beriman itu sendiri (KWI 1997:17).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa arti katekis sebagai petugas pastoral adalah rekan kerja pastor dalam pengembalaan umat di mana katekis melaksanakan tugas pastoral sesuai dengan kebijakan paroki sesuai dengan hakikat katekis sendiri yang adalah utusan Allah.

Tabel 4.5

Tugas Katekis sebagai Petugas Pastoral

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden	Presentase
Pewartaan				
3B a	Mengajar	1	R1	3%
3B c	Menangani bidang Pendidikan	1	R1	3%
3B l	Mengajar para voluntir	2	R2,R5	6%
3B k	Pembinaan katekumen	1	R2	3%
3B n	Mengajar di instansi Pendidikan	1	R2	3%
3B o	Membantu yayasan	1	R2	3%
3B q	Mengadakan katekese	2	R4,R5	6%
3B bb	Mengorganisir pelaku katekese	1	R5	3%
Peribadatan				

3B f	Akrab dengan sabda	1	R1	3%
3B g	Menjadi Pendoa	1	R1	3%
Persekutuan				
3B b	Menangani bidang keuangan	1	R1	3%
3B h	Mengunjungi umat	3	R1,R3,R4	8%
3B i	Mengenal umat	3	R1,R3,R4	8%
3B j	Konseling pastoral	1	R2	3%
3B m	Melibatkan umat dalam karya pastoral	1	R2	3%
3B p	Administrasi paroki	1	R3	3%
3B r	Pelatihan kepanitiaan	2	R4,R5	6%
3B s	Pendampingan pengurus lingkungan dan paroki	1	R4	3%
3B t	Mendorong umat ikut serta kegiatan lingkungan	1	R4	3%
3B u	Membangun persaudaraan dengan warga lingkungan	1	R4	3%
3B aa	Pemimpin para katekis voluntir	1	R5	3%
Kesaksian				
3B w	Memiliki hati bagi sesama	1	R4	3%
3B x	Menjadi saksi hidup di tengah masyarakat	1	R4	3%
3B y	Menjadi garam dan terang dunia	1	R4,R5	3%
3B z	Mendorong umat untuk dapat diterima di masyarakat	1	R5	3%
3B cc	Mendorong umat untuk terlibat dalam kemasyarakatan	1	R5	3%
Pelayanan				
3B d	Menangani pelayanan apa saja	1	R1	3%
3B e	Memberi diri untuk melayani	1	R1	3%
3B v	Saling berbagi dan menolong	1	R4	3%

Data di atas menunjukkan bahwa ada begitu banyak bentuk karya pastoral yang dapat dilakukan oleh katekis. Aneka macam bentuk karya pastoral tersebut bila diperhatikan mencakup panca tugas Gereja. Oleh karena itu tugas pastoral

katekis akan dikelompokkan dalam panca tugas Gereja yang juga sesuai dengan hakekat tugas katekis yaitu melaksanakan apa yang menjadi tugas Gereja.

Pengelompokan tugas katekis dalam panca tugas Gereja tidak bermaksud membedakan antara tugas yang satu dan yang lainnya. Pengelompokan ini bersifat saling melengkapi satu dengan yang lain sebab tidak mungkin katekis hanya melaksanakan satu tugas Gereja saja dan pengelompokan ini hanya untuk mempermudah pendataan saja.

Pertama, tugas pewartaan terdiri dari: mengajar, menangani bidang pendidikan, mengajar para voluntir, mengorganisir pelaku katekese, pembinaan katekumen, mengajar di instansi pendidikan, membantu yayasan, mengadakan katekese. Tugas pastoral tersebut sejalan dengan tugas katekis dalam bidang pewartaan yang dijelaskan sebagai berikut:

Dalam bidang pewartaan, tugas katekis mencakup mempersiapkan pendalaman iman, memberi renungan, mengajar agama di sekolah, mengajar sekolah minggu, menjadi koordinator, pendamping, perencana dan membuat konsep-konsep (KOMKAT 2001: 1).

KWI juga menyebutkan bahwa tugas katekis dalam bidang pewartaan mencakup tugas khusus untuk mengerjakan katekese:

pendidikan kaum muda dan orang dewasa dalam hal iman, menyiapkan seluruh calon umat beriman untuk menerima sakramen-sakramen inisiasi Gereja, dan membantu memberikan retreat (KWI 1997: 18)

Tugas pewartaan ada kaitannya dengan ARDAS Keuskupan Surabaya yang mangajak umat untuk dewasa dalam iman, di mana tujuan dari pendewasaan iman tersebut ialah menjalin kerjasama dan membangun sikap hidup yang baik demi pelaksanaan tugas perutusan:

Umat beriman dipanggil untuk menjalin kerjasama dengan Allah demi pendewasaan iman mereka. Hal ini dilakukan dengan mendasarkan segala tindakan hidup pada iman dan dengan penuh harap menuju kepada kehidupan kekal ... Umat beriman juga perlu membentuk keutamaan moral yaitu: sikap adil, arif, berani dan ughari. Tujuan keutamaan ini lebih kepada manusiawi yang artinya semakin manusiawi murid Kristus semakin disatukan dengan dunia dan dengan menjadi manusiawi tersebut murid-murid Kristus diharapkan semakin mampu mengemban amanat perutusan Kristus (Keuskupan Surabaya 2019:23-26).

Kedua, tugas peribadatan terdiri dari: akrab dengan Sabda dan menjadi pendoa. Akrab dengan sabda Allah dan menjadi pendoa sesuai dengan tugas katekis dalam peribadatan yang disebutkan oleh KWI dan KOMKAT sebagai berikut:

Dalam bidang peribadatan, katekis memiliki tugas untuk memimpin doa dalam kelompok, memimpin upacara kematian (KWI 1997: 18)

Menyiapkan dan memimpin ibadat hari minggu tanpa imam, mempersiapkan dan mengatur misa stasi (KOMKAT 2001: 1).

Bila dibandingkan dengan tugas katekis dalam bidang pewartaan, tugas katekis dalam bidang peribadatan lebih sedikit. Hal ini ada kaitannya dengan fakta bahwa katekis dewasa ini lebih banyak melibatkan umat dalam karya pastoralnya dan dewasa ini juga sudah ada pembagian tugas antara katekis dan umat yang dalam melaksanakan tugas peribadatan. Selain dari pada itu tugas katekis dalam bidang peribadatan juga berkaitan dengan spiritualitas yang harus dimiliki katekis. Seorang katekis harus terbuka dengan sabda Allah, Gereja dan dunia, dan selalu memiliki semangat misionaris:

Dalam hal menghidupi panggilan mereka, para katekis memotivasi diri dan menerapkan tanpa ragu panggilan semangat kesucian hidup para santo yang adalah misionaris sejati. Spiritualitas katekis itu memiliki ciri-ciri: terbuka terhadap sabda Allah, terhadap Gereja, dan terhadap dunia, mempunyai kehidupan yang autentik, semangat misioner. (KWI 1997: 22).

Ketiga, tugas persekutuan terdiri atas: konseling pastoral, menangani bidang keuangan, mengenal umat, mengunjungi umat, melibatkan umat dalam karya pastoral, administrasi paroki, menyadarkan umat akan pentingnya persekutuan, membangun persaudaraan dengan warga lingkungan, pemimpin katekis voluntir, pelatihan kepanitiaan, pendampingan pengurus lingkungan dan paroki, mendorong umat ikut serta dalam kegiatan lingkungan. Karya pastoral tersebut disebutkan dalam KWI dan KOMKAT sebagai berikut:

Dalam bidang persekutuan, katekis berperan untuk menumbuhkembangkan paroki seperti: membentuk pengurus stasi, dan menjadi pendamping dan pengembangan stasi-stasi, wilayah, lingkungan dan dewan paroki (KOMKAT 2001: 2)

Memberi pelatihan kepada katekis lainnya di pusat-pusat khusus atau membimbing katekis relawan dalam karya mereka, mengambil inisiatif-inisiatif pastoral dan mengorganisir tugas-tugas paroki (KWI 1997: 18).

Pelaksanaan karya pastoral dalam bidang persekutuan merupakan bentuk dari perwujudan ARDAS Keuskupan Surabaya dalam bidang guyub dan penuh pelayanan di mana umat membangun kebiasaan hidup bersama guna membangun persekutuan Ilahi:

Guyub merupakan buah sosial dari persekutuan dan hendaknya mengarah kepada persekutuan yang Ilahi. Guyub juga memuat pengertian kesungguhan pengelolaan hidup bersama ... Umat beriman yang tergabung dalam Gereja hendaknya memiliki sifat Guyub yang mengarahkan mereka pada persekutuan ilahi yang terwujud secara sosial dalam tindakan pelayanan, kebersamaan dan solidaritas. Dengan sifat guyub tersebut umat beriman mampu mengembangkan kebiasaan hidup bersama yang terkelola di mana perbedaan merupakan kekayaan dan berkat dan keterbukaan membuat mereka mau untuk bekerjasama dengan yang berkehendak baik (Keuskupan Surabaya 2019:27-30).

Keempat, tugas kesaksian terdiri atas: memiliki hati bagi sesama, menjadi saksi hidup di tengah masyarakat, menjadi garam dan terang dunia, mendorong umat untuk dapat diterima di masyarakat, mendorong umat untuk terlibat dalam kemasyarakatan. Bentuk karya pastoral tersebut berkaitan dengan pembahasan tentang tugas katekis bidang kesaksian yang dijelaskan oleh Maarseen:

Dalam bidang kesaksian katekis berkarya dengan mewujudkan apa yang telah ia pelajari dari Kitab Suci dalam kehidupan sehari-hari. Ia memberi contoh yang baik kepada umatnya sehingga orang banyak dapat mengikuti teladannya ia dapat menunjukkan bahwa ia adalah orang dari Allah dan orang yang kuat imannya sehingga dapat menjadi teladan bagi yang lain (Maarssen 1981: 8).

Tugas kesaksian ada kaitannya dengan perwujudan ARDAS Keuskupan Surabaya dalam bidang misioner:

Gereja hadir di dunia dengan mengemban mandat misioner Kristus (AG 2) yaituewartakan Injil kepada seluruh makhluk (Mrk 16:15) ... menjadi pekerja misi untuk mewujudkan kasih danewartakan Injil kepada semua makhluk, menyelamatkan jiwa-jiwa manusia terutama bagi mereka belum sempat mengenal Kristus. Gereja mengutus anggotanya untuk menjadi rasul yang menerangi dan menggarami dunia sebagai misi kerasulan awam serta menjadi insan pembawa damai bagi dunia (Keuskupan Surabaya 2019: 30-33).

Kelima, tugas pelayanan terdiri atas: memberi diri untuk melayani, menangani pelayanan apa saja, saling berbagi dan menolong. Tugas pelayanan tersebut berkaitan dengan tugas pelayanan katekis yang disebutkan oleh KWI dan KOMKAT sebagai berikut:

Dalam bidang pelayanan katekis berkarya dengan membantu orang sakit membantu orang miskin dan bekerja untuk pembangunan manusia dan keadilan (KWI 1997: 18).

Katekis dalam bidang pelayanan juga bekerja untuk membangun relasi dan kerjasama antar umat katolik dan umat agama lain dalam

rangka usaha pengangkatan martabat manusia terutama yang miskin dan menderita (KOMKAT 2001: 2).

Jawaban para responden tentang tugas pastoral katekis juga merujuk pada ruang lingkup penggembalaan yang tidak terbatas di paroki saja. Katekis melaksanakan tugas pastoral mereka dengan kreatifitas mereka masing-masing dan faktanya ada beberapa katekis yang juga berkarya dalam bidang kependidikan dan pemberian pelayanan di paroki lainnya, seperti R1 dan R2. R2 tidak hanya melayani pastoral di paroki tempatnya bertugas akan tetapi R2 melayani pastoral di paroki lain bahkan di Kevikepan lain. Selain dari pada itu R1 dan R2 juga melaksanakan karya pastoral di bidang pendidikan yaitu: pembinaan, pengajaran di sekolah dan terlibat langsung di yayasan.

Tabel 4.6

Tujuan Tugas Pastoral

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden	Presentase
3C a	Membantu umat mengungkapkan iman dalam tindakan	1	R1	33%
3C b	Menghadirkan Allah di dalam umat	1	R1	33%
3C c	Panca tugas Gereja dapat dijalankan dengan selaras	1	R4	33%

Responden dalam menjawab pertanyaan terkait dengan arti katekis sebagai petugas pastoral dan tugas katekis sebagai petugas pastoral juga menyebutkan tujuan dari pelaksanaan pastoral, yaitu: membantu umat mengungkapkan iman dalam tindakan (R1=33%), menghadirkan Allah di dalam umat (R1=33%), dan menjamin panca tugas Gereja dapat dijalankan dengan selaras (R1=33%).

Membantu umat mengungkapkan iman dalam tindakan serta menghadirkan

Allah di tengah umat disebutkan oleh R1 sebagai berikut:

Katekis itu dipanggil untuk membuat umat mengungkapkan iman dalam tindakan... itu tugas seorang katekis, hidup dalam umat, menghadirkan Allah di dalam umat supaya umat mampu mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hoojdonk menyebutkan bahwa tujuan dari karya pastoral ialah membantu pertumbuhan iman serta membantu umat merassakan kehadiran Allah dalam hidup:

Tujuan dari kegiatan pastoral sendiri adalah pelayanan bagi pertumbuhan iman umat beriman ... agar hidup umat beriman senantiasa dijiwai oleh Roh. Pastoral juga bertujuan untuk keselamatan jiwa manusia di mana pastoral menumbuhkan iman umat yang mengalami kesulitan hidup dan mengundang mereka kepada Allah sebagaimana Allah sendiri menghendaki semua manusia untuk datang kepada-Nya (Hooijdonk 1980: 7,9).

Piet Go (1989: 14) juga mengatakan bahwa “semua hal yang bersangkutan dengan karya pastoral bertujuan untuk menghadirkan kasih Ilahi Allah yang hadir dalam hidup manusia dapat membantu umat menghayati hidup secara penuh kasih dalam Kristus”. Panca tugas Gereja dapat dijalankan dengan selaras juga berkaitan dengan ungkapan Piet Go. Hal ini diteguhkan dengan ungkapan Siauwarjaya yang mengatakan bahwa karya pastoral merupakan wajah Kristus di dunia.

Melalui karya pastoral, Gereja menjadi wajah Kristus di dunia, dan oleh karena itu karya pastoral dipengaruhi dan ditentukan oleh gambaran tentang Gereja yang hendak dibangun (Siauwarjaya 1987: 43).

Tabel 4.7

Hubungan Gambaran Gereja dan Karya Pastoral

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden	Presentase
------	------------	-----------	-----------	------------

4A a	Tidak tegas menyebutkan hubungan antara gambaran Gereja dan karya pastoral	4	R1, R3, R4, R5	80%
4B a	Ada	1	R2	20%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden ($R1+R3+R4+R5=80\%$) tidak tegas menyebutkan hubungan antara gambaran Gereja dan karya pastoral. Hanya R2 (20%) yang tegas menyebutkan adanya keterkaitan antara gambaran Gereja dan karya pastoral, sedangkan sebagian besar responden menjelaskan keterkaitan antara gambaran Gereja dan karya pastoral dengan menggunakan bentuk-bentuk penerapan dari gambaran Gereja yang mereka ketahui. Bentuk-bentuk penerapan gambaran Gereja dalam karya pastoral secara tidak langsung juga mengungkapkan keterkaitan antara gambaran Gereja dan karya pastoral. Berikut adalah penerapan gambaran Gereja dalam karya pastoral:

Tabel 4.9

Penerapan gambaran Gereja dalam karya pastoral

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden	Presentase
4B 1	Gereja yang berzarah			
4B ₁ a	Mengajak umat hidup dalam sukacita	1	R1	6%
4B ₁ b	Membawa umat penuh dalam harapan	1	R1	6%
4B 2	Gereja sebagai sakramen			
4B ₂ a	Mengenalkan Tuhan Yesus kepada umat	1	R1	6%
4B ₂ b	Hidup dengan umat	1	R1	6%
4B ₂ c	Membawa umat menerima kehadiran Allah	1	R1	6%
4B ₂ d	Membawa umat menerima sakramen	1	R1	6%
4B 3	Gereja Diaspora			
4B ₃ a	Mewujudkan persekutuan	1	R1	6%
4B ₃ b	Bersatu dengan seluruh umat	1	R1	6%

4B 4	Gereja sebagai Tubuh Kristus			
4B ₄ a	Hidup menjadi satu dengan umat	1	R1	6%
4B ₄ b	Mengajak untuk bekerja sama dengan semua anggota	1	R1	6%
4B ₄ c	Menempatkan diri di tengah umat	1	R3	6%
4B ₄ d	Menjadi tanda kehadiran Yesus di tengah umat	1	R3	6%
4B 5	Menjadi kiblat	1	R2	6%
4B 6	Menentukan arah dan bentuk karya pastoral	1	R2	6%
4B 7	Gereja sebagai Kebun Anggur			
4B ₇ a	Memiliki relasi yang intens dengan Tuhan	1	R3	6%
4B 8	Menjadi model Gereja	1	R3	6%
4B 9	Mendorong panca tugas gereja terlaksana dengan baik.	1	R4	6%
4B 10	Mewujudkan panca tugas Gereja dalam diri umat	1	R5	6%

Berdasarkan data di atas terdapat dua macam jawaban, yaitu: 1) Penerapan gambaran Gereja dalam karya pastoral dan 2) hubungan gambaran Gereja dan karya pastoral. Penerapan gambaran Gereja dalam karya pastoral disebutkan responden berdasarkan gambaran Gereja yang mereka ketahui, yaitu: Gambaran Gereja yang berziarah, Gereja sebagai sakramen, Gereja diaspora, Gereja sebagai Tubuh Kristus, dan Gereja sebagai Kebun Anggur.

Penerapan gambaran Gereja berziarah ialah: mengajak umat hidup dalam sukacita (R1=6%), membawa umat penuh dalam harapan (R1=6%). Penerapan gambaran sebagai sakramen ialah: mengenalkan Tuhan Yesus kepada umat (R1=6%), hidup dengan umat (R1=6%), membawa umat menerima kehadiran Allah (R1=6%), dan membawa umat menerima sakramen (R1=6%). Penerapan

gambaran Gereja diaspora ialah: mewujudkan persekutuan (R1=6%), bersatu dengan seluruh umat (R1=6%). Penerapan Gereja Tubuh Kristus ialah: hidup menjadi satu dengan umat (R1=6%), mengajak untuk bekerja sama dengan semua anggota (R1=6%), menempatkan diri di tengah umat (R3=6%), menjadi tanda kehadiran Yesus di tengah umat (R3=6%). Penerapan Gereja sebagai Kebun Anggur: memiliki relasi yang intens dengan Tuhan (R3=6%).

Sedangkan hubungan gambaran Gereja dan karya pastoral ialah: menjadi kiblat (R2=6%), menentukan arah dan bentuk karya pastoral (R2=6%), menjadi model Gereja (R3=6%), mendorong panca tugas gereja terlaksana dengan baik (R4=6%), mewujudkan panca tugas Gereja dalam diri umat (R5=6%).

Penerapan Gereja berziarah dalam karya pastoral dilaksanakan dengan cara mengajak umat hidup dalam sukacita dan membawa umat hidup penuh dalam harapan:

Gereja yang sedang berziarah, tentu saja untuk mendampingi, menemani Gereja yang sedang berziarah seorang petugas pastoral, seorang katekis, apa yang harus dilakukan, paling tidak jiwa yang dimiliki oleh seorang katekis yaitu pada intinya mengajak umat hidup dalam sukacita, ada iman harap dan kasih (R1).

Penerapan gambaran Gereja berziarah dalam karya pastoral lebih menekankan tugas katekis dalam bidang kesaksian. Maarssen mengungkapkan bahwa dalam bidang kesaksian katekis memberi contoh yang baik sebagai bentuk mewujudkan apa yang ia pelajari:

Dalam bidang kesaksian katekis berkarya dengan mewujudkan apa yang telah ia pelajari dari Kitab Suci dalam kehidupan sehari-hari. Ia memberi contoh yang baik kepada umatnya sehingga orang banyak dapat mengikuti teladannya ia dapat menunjukkan bahwa ia

adalah orang dari Allah dan orang yang kuat imannya sehingga dapat menjadi teladan bagi yang lain (Maarssen 1981: 8).

Penerapan Gambaran Gereja sebagai sakramen dalam karya pastoral dilaksanakan dengan cara: mengenalkan Tuhan Yesus kepada umat, hidup dengan umat, membawa umat menerima kehadiran Allah, membawa umat menerima sakramen:

Untuk mendampingi umat Allah dalam Gereja sebagai sakramen katekis turun seperti Tuhan Yesus, mengenalkan Tuhan Yesus dengan nilai-nilai solidaritas, kesetiaan Tuhan Yesus dengan hidup dalam umat ... turun mendekati umat Allah hidup bersama dengan mereka supaya sama-sama mensyukuri keselamatan Kristus yang sedemikian rupa dan kita diajak untuk membawa semua orang untuk menerima kehadiran Allah, menerima sakramen (R1).

Penerapan gambaran Gereja sebagai sakramen dalam karya pastoral lebih menekankan bidang pewartaan dan peribadatan. Hal tersebut terlihat dari bagaimana KWI menyebutkan bahwa katekis ialah awam pilihan yang ditugaskan untuk memperkenalkan Kristus:

Katekis adalah seorang awam pilihan yang dipilih...untuk memperkenalkan Kristus, membuat Kristus dicintai dan diikuti oleh mereka yang belum mengenal-Nya dan oleh kaum beriman itu sendiri (KWI 1997:17).

Sedangkan membawa umat menerima kehadiran Allah, membawa umat menerima sakramen sejalan dengan tugas katekis dalam bidang peribadatan yang disebutkan oleh KWI dan KOMKAT sebagai berikut:

Dalam bidang peribadatan, katekis memiliki tugas untuk memimpin doa dalam kelompok, memimpin upacara kematian (KWI 1997: 18)

Menyiapkan dan memimpin ibadah hari minggu tanpa imam, mempersiapkan dan mengatur misa stasi (KOMKAT 2001: 1).

Penerapan gambaran Gereja diaspora dalam karya pastoral dilaksanakan dengan mewujudkan persekutuan dengan menjadi gembala dan bersatu dengan seluruh umat:

Gereja diaspora, mengutamakan atau menampakkan betul-betul segi persekutuan, maka seorang katekis yang menjadi gembala umat mewujudkan persekutuan. Saya bisa bersatu dengan seluruh umat dan siapa saja, supaya saya bisa menghidupi tujuan hidup saya sebagai katekis, agar juga umat dapat menampilkan iman dalam persekutuan ini (R1).

Penerapan gambaran Gereja diaspora dalam karya pastoral lebih menekankan tugas katekis dalam bidang persekutuan.

Dalam bidang persekutuan, katekis berperan untuk menumbuhkembangkan paroki seperti: membentuk pengurus stasi, dan menjadi pendamping dan pengembangan stasi-stasi, wilayah, lingkungan dan dewan paroki (KOMKAT 2001: 2)

KWI juga menyebutkan bentuk dari tugas persekutuan ialah sebagai berikut:

memberi pelatihan kepada katekis lainnya di pusat-pusat khusus atau membimbing katekis relawan dalam karya mereka, mengambil inisiatif-inisiatif pastoral dan mengorganisir tugas-tugas paroki (KWI 1997: 18)

Penerapan gambaran Gereja Tubuh Kristus dalam karya pastoral dilaksanakan dengan cara: hidup menjadi satu dengan umat, mengajak umat untuk bekerja sama dengan semua anggota, menempatkan diri di tengah umat dan menjadi tanda kehadiran Yesus di tengah umat. Hal tersebut disebutkan oleh R1 dan R3 sebagai berikut:

Hidup menjadi satu Tubuh dengan semua pihak, dengan semua anggota Gereja yang lain, yang kecil yang besar, yang terkenal, yang

terpojok, yang terpuruk ... Mengajak umat juga untuk mampu bekerja sama dengan ketua lingkungan, ketua wilayah, pastor paroki sehingga tubuh Kristus menjadi nyata (R1).

Kedua adalah bagaimana kita menempatkan diri kita ditengah umat ... Katekis harus menerapkan bagaimana ia menghadirkan Kristus di tengah umat (R3)

Penerapan gambaran Gereja Tubuh Kristus dalam karya pastoral lebih menekankan tugas kesaksian, hal tersebut disebutkan oleh Maarssen sebagai berikut:

Dalam bidang kesaksian katekis berkarya dengan mewujudkan apa yang telah ia pelajari dari Kitab Suci dalam kehidupan sehari-hari. Ia memberi contoh yang baik kepada umatnya sehingga orang banyak dapat mengikuti teladannya ia dapat menunjukkan bahwa ia adalah orang dari Allah dan orang yang kuat imannya sehingga dapat menjadi teladan bagi yang lain (Maarssen 1981: 8).

Penerapan gambaran Gereja sebagai kebun anggur ialah dengan cara memiliki relasi yang intens dengan Tuhan:

Yang pertama dihidupi katekis adalah bagaimana katekis tetap kepada pokoknya. Jadi relasi pribadi katekis dengan Tuhan Yesus itu harus intens, harus ada dan terus menerus dihidupi (R3).

Penerapan gambaran Gereja sebagai kebun anggur menekankan spiritualitas katekis. Seorang katekis harus terbuka dengan sabda Allah, Gereja dan dunia, dan selalu memiliki semangat misionaris:

Dalam hal menghidupi panggilan mereka, para katekis memotivasi diri dan menerapkan tanpa ragu panggilan semangat kesucian hidup para santo yang adalah misionaris sejati. Spiritualitas katekis itu memiliki ciri-ciri: terbuka terhadap sabda Allah, terhadap Gereja, dan terhadap dunia, mempunyai kehidupan yang autentik, semangat misioner. (KWI 1997: 22).

Spiritualitas yang harus dimiliki katekis tersebut secara implisit menekankan bahwa katekis senantiasa menjalin relasi dengan Tuhan dan salah satunya ialah dengan akrab atau terbuka dengan sabda Allah.

Hubungan gambaran Gereja dan karya pastoral disebutkan responden sebagai kiblat yang menentukan arah dan bentuk karya pastoral, serta mendorong dan mewujudkan panca tugas Gereja terlaksana dengan baik:

Gambaran itu kan menjadi salah satu kiblat ... model Gereja mana yang mau dikembangkan lha itu mempengaruhi sepaik terjang karya pastoral (R2).

AG 5 menyebutkan bahwa gambaran Gereja merupakan bentuk nyata tugas perutusan Gereja yang terlaksana dalam karya pastoral:

Gambaran Gereja mempunyai peranan dalam mewujudkan Kerajaan Allah yang telah Tuhan Yesus serahkan pada Gereja untuk dilaksanakan. Perutusan Gereja tersebut terlaksana dengan karya kegiatan yang disebut dengan karya pastoral yang digerakkan oleh rahmat serta cinta kasih Roh Kudus (AG 5).

Siauwarjaya juga menyebutkan bahwa karya pastoral ialah wajah Kristus di dunia yang nampak dalam karya pastoral dan mempengaruhi gambaran Gereja yang hendak dibangun:

Melalui karya pastoral Gereja menjadi wajah Kristus di dunia, dan oleh karena itu karya pastoral dipengaruhi dan ditentukan oleh gambaran tentang Gereja yang hendak dibangun (Siauwarjaya 1987: 43).

Selain dari pada itu mendorong dan mewujudkan panca tugas Gereja merupakan bentuk nyata hubungan antara gambaran Gereja dan karya pastoral yang dijelaskan sebagai berikut:

Karena tugas Gereja itu melaksanakan panca tugas Gereja, maka pastoral ya bertugas mendorong panca tugas Gereja terlaksana dengan baik (R4).

Karya pastoral Gereja adalah mewujudkan dari lima bidang kehidupan menggereja dalam diri umat (R5).

AG 5 tidak menyebutkan secara jelas terkait dengan mendorong dan mewujudkan karya pastoral Gereja akan tetapi dalam dokumen tersebut disebutkan bahwa gambaran Gereja nampak dalam karya pastoral dan panca tugas Gereja

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden	Presentase
5a	Gereja sebagai Sakramen	1	R1	20%
5b	Gereja sebagai persekutuan	3	R2,R4,R5	60%
5c	Gambaran Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus	1	R3	20%

merupakan bentuk dari karya pastoral itu sendiri. Maka dengan demikian keseluruhan penjelasan di atas mempertegas bahwa gambaran Gereja dan karya pastoral memang saling berhubungan satu dengan yang lain. Karya pastoral nampak dalam gambaran Gereja dan gambaran Gereja mewujudkan karya pastoral.

4.2.3 Katekis sebagai Petugas Pastoral

Tabel-tabel di bawah ini menjelaskan mengenai katekis sebagai petugas pastoral. Pembahasan ini terdiri dari dua pertanyaan yaitu gambaran Gereja yang ditampilkan dalam karya pastoral dan bentuk karya pastoral yang dilaksanakan katekis berdasarkan gambaran Gereja yang ditampilkan. Pembahasan dalam bagian ini akan dibagi dalam dua tabel yaitu: 1) Gambaran Gereja yang ditampilkan katekis Keuskupan Surabaya dan 2) karya pastoral yang dilaksanakan katekis.

Tabel 4.9

Gambaran Gereja yang Ditampilkan Katekis

Berdasarkan data di atas 60% responden mengatakan gambaran Gereja yang mereka tampilkan dalam karya pastoral adalah Gereja sebagai persekutuan, 20%

responden mengatakan bahwa gambaran Gereja yang ditampilkan dalam karya pastoral adalah Gereja sebagai sakramen, dan 20% Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus.

Sebagian besar katekis menerapkan Gereja sebagai persekutuan dalam pelaksanaan tugas pastoralnya. Penerapan Gereja persekutuan dalam karya pastoral katekis Surabaya menggambarkan bahwa katekis Keuskupan Surabaya melaksanakan pastoral mereka sesuai dengan ARDAS dan cita-cita Keuskupan Surabaya walaupun mereka tidak menyebutkannya secara gamblang mengenai hal tersebut.

Tabel 4.10

Karya Pastoral yang Dilaksanakan Katekis Keuskupan Surabaya

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden	Presentase
Pewartaan				
6a	Mendampingi calon penerima sakramen inisiasi	4	R1,R3,R4,R5	13%
6b	Mendampingi calon penerima sakramen perkawinan	3	R1, R3, R4	10%
6i	Membina umat	1	R2	3%
6k	Motivator umat	1	R2	3%
6l	Menyediakan buku pedoman pelaksanaan karya pastoral	1	R2	3%
6n	Pengajaran iman di luar sakramental	1	R3	3%
6u	Pelatihan para fungsionaris lingkungan	1	R4	3%
6w	Pendampingan katekis voluntir	1	R5	3%
6v	Katekese lansia	1	R5	3%
Peribadatan				
6f	Mendampingi masa khusus	1	R1	3%
6h	Memimpin doa	1	R2	3%
Persekutuan				
6c	Mendampingi keluarga	1	R1	3%

6d	Mendampingi kelompok katekisa	1	R1	3%
6e	Mendampingi lingkungan	1	R1	3%
6g	Mendampingi acara aksidental lingkungan	1	R1	3%
6j	Melibatkan umat dalam karya pastoral	1	R2	3%
6r	Pastoral kunjungan	1	R4	3%
6s	Mengenal umat	2	R4, R5	6%
6t	Membangun persaudaraan	1	R4	3%
6x	Administrasi paroki	1	R5	3%
6y	Menangani anulasi perkawinan.	1	R5	3%
Kesaksian				
6m	Menghadirkan Kristus sebagai Kepala	1	R3	3%
6o	Menjadi panutan di tengah umat	1	R3	3%
6p	Menghadirkan nilai-nilai yang dimiliki Kristus	1	R3	3%
6q	Hidup seturut hukum kasih	1	R3	3%

Sama halnya dengan pengelompokan sebelumnya tentang tugas katekis sebagai petugas pastoral, dalam pembahasan karya pastoral yang ditampilkan katekis juga dikelompokkan menurut panca tugas Gereja. Prinsip yang digunakan tetap bahwa pengelompokan tugas katekis dalam panca tugas Gereja tidak bermaksud membedakan antara tugas yang satu dan yang lainnya. Pengelompokan ini bersifat saling melengkapi satu dengan yang lain yang sifatnya hanya pendataan saja. Berbeda dengan pengelompokan sebelumnya, pada pengelompokan ini tugas pelayanan katekis tidak dicantumkan sebab dari data yang diperoleh tidak ada yang sesuai dengan tugas pelayanan.

Pertama, karya pastoral katekis dalam bidang pewartaan: mendampingi calon penerima sakramen inisiasi, mendampingi calon penerima sakramen perkawinan, membina umat, motivator umat, menyediakan buku pedoman

pelaksanaan karya pastoral, pengajaran iman di luar sakramental, pelatihan para fungsionaris lingkungan, pendampingan katekis voluntir, dan katekese lansia berkaitan dengan pembahasan tentang tugas katekis dalam bidang pewartaan:

Dalam bidang pewartaan, tugas katekis mencakup pendidikan kaum muda dan orang dewasa dalam hal iman, menyiapkan seluruh calon umat beriman untuk menerima sakramen-sakramen inisiasi Gereja, dan membantu memberikan retreat (KWI 1997: 18)

Mempersiapkan pendalaman iman, memberi renungan, mengajar agama di sekolah, mengajar sekolah minggu, menjadi koordinator, pendamping, perencana dan membuat konsep-konsep (KOMKAT 2001: 1).

Tugas katekis dalam bidang pewartaan ini berkaitan dengan perwujudan misi Gereja Keuskupan Surabaya dalam pendewasaan iman. Keuskupan Surabaya menghendaki bahwa umat beriman mampu membangun sikap hidup yang baik demi pelaksanaan tugas perutusan:

Umat beriman dipanggil untuk menjalin kerjasama dengan Allah demi pendewasaan iman mereka. Hal ini dilakukan dengan mendasarkan segala tindakan hidup pada iman dan dengan penuh harap menuju kepada kehidupan kekal ... Umat beriman juga perlu membentuk keutamaan moral yaitu: sikap adil, arif, berani dan ughahari. Tujuan keutamaan ini lebih kepada manusiawi yang artinya semakin manusiawi murid Kristus semakin disatukan dengan dunia dan dengan menjadi manusiawi tersebut murid-murid Kristus diharapkan semakin mampu mengemban amanat perutusan Kristus (Keuskupan Surabaya 2019: 22-26).

Kedua, karya pastoral katekis dalam bidang peribadatan: mendampingi masa khusus dan memimpin doa. Bentuk-bentuk karya pastoral tersebut sejalan dengan pembahasan tugas katekis dalam bidang peribadatan yang dijelaskan sebagai berikut:

Dalam bidang peribadatan, katekis memiliki tugas untuk memimpin doa dalam kelompok, memimpin upacara kematian (KWI 1997: 18).

Menyiapkan dan memimpin ibadah hari minggu tanpa imam, mempersiapkan dan mengatur misa stasi (KOMKAT 2001: 1).

Ketiga, karya pastoral katekis dalam bidang persekutuan: mendampingi keluarga, mendampingi kelompok kategorial, mendampingi lingkungan, mendampingi acara aksidental lingkungan, melibatkan umat dalam karya pastoral, pastoral kunjungan, mengenal umat, membangun persaudaraan, administrasi paroki, menangani anulasi perkawinan. Macam-macam bentuk karya pastoral tersebut sesuai dengan tugas katekis di bidang persekutuan:

Dalam bidang persekutuan, katekis berperan untuk menumbuhkembangkan paroki seperti: membentuk pengurus stasi, dan menjadi pendamping dan pengembangan stasi-stasi, wilayah, lingkungan dan dewan paroki (KOMKAT 2001: 2)

Memberi pelatihan kepada katekis lainnya di pusat-pusat khusus atau membimbing katekis relawan dalam karya mereka, mengambil inisiatif-inisiatif pastoral dan mengorganisir tugas-tugas paroki (KWI 1997: 18).

Pelaksanaan karya pastoral dalam bidang persekutuan merupakan bentuk dari perwujudan ARDAS Keuskupan Surabaya dalam bidang guyub dan penuh pelayanan di mana umat membangun kebiasaan hidup bersama membangun persekutuan Ilahi:

Guyub merupakan buah sosial dari persekutuan dan hendaknya mengarah kepada persekutuan yang Ilahi. Guyub juga memuat pengertian kesungguhan pengelolaan hidup bersama ... Umat beriman yang tergabung dalam Gereja hendaknya memiliki sifat Guyub yang mengarahkan mereka pada persekutuan ilahi yang terwujud secara sosial dalam tindakan pelayanan, kebersamaan dan solidaritas. Dengan sifat guyub tersebut umat beriman mampu mengembangkan kebiasaan hidup bersama yang terkelola di mana perbedaan merupakan kekayaan dan berkat dan keterbukaan membuat mereka mau untuk bekerjasama dengan yang berkehendak baik (Keuskupan Surabaya 2019:27-30).

Keempat, karya pastoral katekis dalam bidang kesaksian: menjadi garam dan terang dunia, hidup seturut hukum kasih, menghadirkan Kristus sebagai Kepala, menghadirkan nilai-nilai yang dimiliki Kristus, menjadi panutan di tengah umat sejalan pula dengan tugas katekis dalam bidang kesaksian yang dijelaskan sebagai berikut:

Dalam bidang kesaksian katekis berkarya dengan mewujudkan apa yang telah ia pelajari dari Kitab Suci dalam kehidupan sehari-hari. Ia memberi contoh yang baik kepada umatnya sehingga orang banyak dapat mengikuti teladannya ia dapat menunjukkan bahwa ia adalah orang dari Allah dan orang yang kuat imannya sehingga dapat menjadi teladan bagi yang lain (Maarssen 1981: 8).

Tugas kesaksian yang dikerjakan oleh katekis ada kaitannya dengan perwujudan ARDAS Keuskupan Surabaya dalam bidang misioner di mana Gereja menjadi mewartakan Injil kepada semua makhluk melalui para murid yang menjadi garam dan terang bagi dunia:

Gereja hadir di dunia dengan mengemban mandat misioner Kristus (AG 2) yaitu mewartakan Injil kepada seluruh makhluk (Mrk 16:15) ... menjadi pekerja misi untuk mewujudkan kasih dan mewartakan Injil kepada semua makhluk, menyelamatkan jiwa-jiwa manusia terutama bagi mereka belum sempat mengenal Kristus. Gereja mengutus anggotanya untuk menjadi rasul yang menerangi dan menggarami dunia sebagai misi kerasulan awam serta menjadi insan pembawa damai bagi dunia (Keuskupan Surabaya 2019: 30-33).

Katekis keuskupan Surabaya tidak menampakkan karya pastoral dalam bidang pelayanan walaupun sebelumnya disebutkan bahwa tugas katekis juga termasuk dalam tugas pelayanan. Hal ini bisa saja terjadi dengan melihat situasi kontekstual dari tempat kerja katekis dan fokus dari karya pastoral katekis. katekis Keuskupan Surabaya lebih banyak atau fokus melaksanakan karya pastoral dalam bidang pewartaan, persekutuan dan kesaksian.

Fokus pastoral katekis Surabaya yang dalam bidang-bidang tersebut menunjukkan bahwa katekis membantu dalam perwujudan ARDAS Keuskupan Surabaya dengan demikian dapat disimpulkan bahwa katekis mengambil peranan yang cukup besar dalam pencapaian ARDAS Keuskupan Surabaya.

4.3 Rangkuman Hasil Penelitian

Hasil analisis data penelitian menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, responden dalam penelitian ini terdiri dari lima (5) orang katekis, empat (4) orang berasal dari Kevikepan Surabaya dan satu (1) orang dari Madiun. Kelima (5) responden tersebut terdiri dari empat (4) orang laki-laki dan satu (1) orang perempuan. Responden dalam penelitian ini telah bekerja sebagai seorang katekis selama 30 tahun ke atas dan masih aktif bekerja menjadi katekis sampai dengan saat ini dan telah berumur 50 tahun ke atas.

Kedua, Responden memahami gambaran Gereja sebagai umat Allah, Gereja persekutuan dan gereja sebagai gedung. Gereja umat Allah dipahami responden sebagai persekutuan orang percaya kepada Kristus dalam pembaptisan yang digerakkan oleh sabda Allah, diberi santapan Tubuh Kristus melalui perayaan Ekaristi. Gereja umat Allah berbeda dengan persekutuan yang lain di mana persekutuan tersebut dipanggil untuk menyelamatkan orang lain, melaksanakan panca tugas Gereja, serta dibimbing oleh Roh Kudus menuju ke Rumah Bapa atau terarah pada kehidupan mendatang. Responden memahami Gereja persekutuan sebagai persekutuan yang mengolah dan mendampingi umat dan ada pula yang

menyebutkan bahwa gereja adalah gedung yang menampilkan sisi insani Gereja sebagai persekutuan kelihatan.

Ketiga, ada 14 gambaran Gereja yang diketahui oleh seluruh responden, yaitu: gambaran Gereja sebagai sakramen, Gereja sebagai institusi, Gereja sebagai pewarta, Gereja yang berziarah, Gereja diaspora, Gereja sebagai Tubuh Kristus, Gereja sebagai persekutuan mistik, Gereja sebagai pelayan, Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus, Gereja sebagai pohon anggur, Gereja sebagai kandang domba, Gereja sebagai jemaat perdana dan Gereja sebagai persekutuan. Dari berbagai macam gambaran Gereja tersebut, responden lebih banyak memahami gambaran Gereja sebagai sakramen.

Keempat, responden memahami bahwa katekis sebagai petugas pastoral adalah rekan kerja pastor dalam penggembalaan umat di mana katekis melaksanakan tugas pastoral sesuai dengan kebijakan paroki. Sebagai petugas pastoral katekis ialah utusan dari Allah.

Kelima, tugas katekis sebagai petugas pastoral ialah melaksanakan panca tugas Gereja, yakni: pewartaan, peribadatan, persekutuan, kesaksian dan pelayanan. Di antara panca tugas Gereja tersebut, tugas peribadatan yang disebutkan responden lebih kepada untuk membangun sikap hidup iman atau membangun hidup spiritual katekis sendiri, sedangkan tugas yang lain: pewartaan, persekutuan, kesaksian dan pelayanan disebutkan responden untuk melaksanakan tugas katekis sebagai rekan kerja pastor dalam tugas kegembalaan. Responden juga menyebutkan bahwa tugas pastoral katekis tidak terbatas di paroki saja, melainkan di bidang pendidikan dan pelayanan di paroki lain.

Keenam, tujuan dari pelaksanaan karya pastoral adalah membantu umat mengungkapkan iman dalam tindakan, menghadirkan Allah di dalam umat, dan menjamin panca tugas Gereja dapat dijalankan dengan selaras.

Ketujuh, responden memahami bahwa karya pastoral dan gambaran Gereja memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Karya pastoral nampak dalam gambaran Gereja dan Gambaran Gereja nampak dalam karya pastoral. Responden menjelaskan keterkaitan antara gambaran Gereja dan karya pastoral dengan menyebutkan penerapan Gambaran Gereja dalam karya pastoral berdasarkan gambaran Gereja yang mereka ketahui.

Kedelapan, responden dalam melaksanakan tugas sebagai petugas pastoral juga menerapkan gambaran Gereja. Gambaran Gereja yang diterapkan responden dalam melaksanakan karya pastoral adalah Gereja sebagai persekutuan. Responden menampilkan gambaran Gereja persekutuan dalam berbagai bentuk karya pastoral yang dikelompokkan berdasarkan panca tugas Gereja. Dalam melaksanakan karya pastoral berdasarkan panca tugas Gereja tersebut, responden tidak menampilkan karya pastoral dalam bidang pelayanan walaupun sebelumnya mereka menyebutkannya dalam tugas katekis sebagai petugas pastoral. Responden lebih banyak berkarya dalam bidang pewartaan, persekutuan dan kesaksian yang secara tidak langsung responden mendukung perwujudan Arah Dasar Keuskupan Surabaya dalam bidang pendewasaan iman, guyub dan penuh pelayanan serta misioner.

BAB V

PENUTUP

Bab V merupakan bab penutup yang menampilkan kesimpulan penelitian dan saran. Dari hasil analisa data yang dilakukan pada bab IV peneliti menarik beberapa kesimpulan dan mengumpulkan beberapa saran sebagai berikut:

5.1 Kesimpulan

Penelitian tentang Gambaran Gereja yang Diterapkan Para Katekis Keuskupan Surabaya Dalam Karya Pastoral menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Katekis Keuskupan Surabaya memahami gambaran Gereja, yakni sebagai: Gereja umat Allah, Gereja persekutuan dan gereja sebagai gedung. Gereja sebagai umat Allah dipahami katekis sebagai persekutuan umat yang percaya kepada Kristus dalam pembaptisan dan digerakkan oleh sabda Allah serta diberi santapan Tubuh Kristus melalui perayaan Ekaristi. Gereja umat Allah berbeda dengan persekutuan lain sebab Gereja dipanggil untuk menyelamatkan orang lain, melaksanakan panca tugas Gereja, dibimbing oleh Roh Kudus menuju ke Rumah Bapa atau terarah pada kehidupan mendatang. Gereja sebagai persekutuan dipahami sebagai Gereja yang mengolah dan mendampingi umat, dan Gereja sebagai gedung menampilkan unsur insani Gereja sebagai persekutuan kelihatan.

Kedua, Katekis Keuskupan Surabaya menerapkan gambaran Gereja persekutuan dalam melaksanakan karya pastoralnya. Aneka bentuk karya pastoral katekis sebagai perwujudan gambaran Gereja persekutuan dikelompokkan

berdasarkan panca tugas Gereja. Dalam melaksanakan karya pastoral katekis Keuskupan Surabaya lebih banyak berkarya dalam bidang pewartaan, persekutuan dan kesaksian.

Ketiga, Fokus pastoral Katekis Keuskupan Surabaya secara tidak langsung mendukung perwujudan dari Arah Dasar Keuskupan Surabaya dalam bidang pendewasaan iman, guyub dan penuh pelayanan serta misioner.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Katekis

Katekis adalah rekan kerja pastor dalam penggembalaan, ia bekerja atas nama Gereja dan ia adalah utusan dari Allah. Sebagai rekan kerja pastor tersebut, katekis bertugas melaksanakan panca tugas Gereja dan sekaligus membantu dalam perwujudan ARDAS. Melihat peranan katekis tersebut, baik bila bersamaan dengan menjalankan tugasnya sebagai petugas pastoral, katekis juga senantiasa memperbaharui diri dan membangun hidup spiritual agar karya pastoral yang dilaksanakannya benar-benar menggambarkan dirinya sebagai utusan Allah di dunia.

5.2.2 Bagi Paroki

Katekis sebagai petugas pastoral banyak berperan melaksanakan berbagai macam tugas pastoral, oleh karena itu akan lebih baik jika setiap paroki memiliki satu atau lebih katekis yang akan membantu perwujudan ARDAS di tiap-tiap paroki. Selain itu banyak katekis senior yang sebentar lagi akan pensiun maka baik juga jika sejak sekarang paroki-paroki mulai menyiapkan kaderisasi katekis.

5.2.3 Bagi Pastor

Katekis adalah petugas pastoral yang dipanggil secara khusus untuk menjadi utusan Allah dan menjadi rekan kerja pastor dalam tugas penggembalaan. Katekis dapat membantu pekerjaan pastor diberbagai bidang, oleh karena itu baik jika pastor menjalin kerjasama yang baik dengan katekis. Kerjasama harus sudah dilatih sejak mereka masih menjadi calon pastor maupun calon katekis.

5.2.4 Bagi STKIP Widya Yuwana Madiun

Katekis Keuskupan Surabaya menerapkan pemahaman mereka tentang gambaran Gereja dalam karya pastoral. Maka dari itu disarankan kepada STKIP Widya Yuwana untuk melakukan pembinaan pastoral bagi para mahasiswa agar memiliki pengetahuan tentang gambaran Gereja dan mewujudkannya dalam praktek karya pastoral baik di lingkungan, di stasi maupun pada saat magang di paroki.

5.2.5 Bagi peneliti berikutnya

Bila dalam penelitian ini membahas tentang hakekat dan berbagai bentuk gambaran Gereja yang dipahami katekis, baik jika untuk penelitian selanjutnya peneliti lebih fokus pada 1 atau 2 gambaran Gereja saja untuk melihat bagaimana pemahaman katekis secara lebih mendalam tentang gambaran Gereja tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN GEREJA

_____. 1973. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI

_____. 1995. *Katekismus Gereja Katolik*. Flores: Nusa Indah

_____. 2016. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: KWI

_____. 2008. *Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.

SUMBER BUKU

Brown, Raymond.E. 1998. *Gereja yang Apostolik*. Yogyakarta: Kanisius

Cahyadi, K. 2009. *Pastoral Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.

Hauken. A. S.J. 1993. *Ensiklopedi Gereja Jilid III Kon-Pe*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Hoojdonk, P Van. 1980. *Pengertian pastoral*. Yogyakarta: Pusat Pastoral

Jacobs, T. S. J. 1979. *Dinamika Gereja*. Yogyakarta: Kanisius

Kirchberger. 1991. *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*. Ende: Nusa Indah

Keuskupan Surabaya. 2019. *Arah Dasar Keuskupan Surabaya*. Surabaya: Keuskupan Surabaya

Komkat KWI. 2000. *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Komkat KWI, 1997. *Pedoman Untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius

- Mardiatmadja, B.S. 1986. *Eklesiologi makna dan sejarahnya*. Yogyakarta: Kanisius
- Maarssen, H.Te. SVD. 1981. *Seri Pastoral no. 43 "Buku Pegangan untuk Katekis-Katekis"*. Yogyakarta: Pusat Pastoral
- Purwatma, M. 1994. *Gereja sebagai Komunio Umat Beriman*. Karya Tidak Diterbitkan.
- Siauwarjaya, Arfa. 1987. *Membangun Gereja Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius
- Sutopo, B.H. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Penerbit Universitas Sebelas Maret
- Weverbergh, R. 1998. *Seri Pastoral 289 "Gambaran-gambaran Gereja"* Yogyakarta: Pusat Pastoral.



LEMBAGA PENELITIAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

SURAT TUGAS

No: 38/Lemlit/Wina/VI/2020

Yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
NIDN : 0707068701
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Lisa Afsari Putri Almasari
NPM : 162893
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di paroki-paroki tersebut di bawah ini, pada bulan Juni 2020.

1. St. Aloysius Gonzaga, Surabaya
2. St. Yakobus, Citraland, Surabaya
3. Katedral Hati Kudus Yesus, Surabaya
4. St. Maria Tak Bercela, Surabaya
5. St. Cornelius, Madiun

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 11 Juni 2020

Yang menugaskan,



Ardya Setya Nurvrita, S.S., M.Hum

Ketua Lembaga Penelitian



GEREJA KATOLIK KEUSKUPAN SURABAYA
Paroki ST. ALOYSIUS GONZAGA

Pastoran : Jl. Satelit Indah I / IN 17-18, Telp. 0317319230
Sekretariat : Jl. Satelit Indah I / HN 1-7, Telp. 0317347040, 0317347767
SURABAYA - 60187

Nomor : A. 089 / PSAG / VI / 2020

Perihal : **Jawaban Permohonan Penelitian Skripsi**

Kepada Yth.

STKIP Widya Yuwana
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromol Pos 13
Madiun – 63137

Up. Bpk. Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.
Pembantu Ketua I

Dengan hormat,

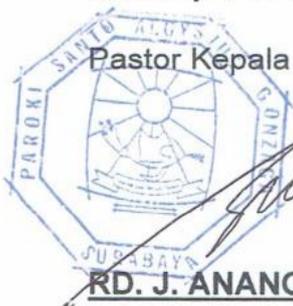
Menanggapi surat dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "WIDYA YUWANA" Madiun No. : 100/BAAK/IP/Wina/VI/2020 perihal : Permohonan Penelitian Skripsi Mahasiswa atas nama : Lisa Afsari Putri Almasari yang akan melaksanakan penelitian kualitatif dengan wawancara melalui fasilitas online *Voice Note atau Video Convergence* dari aplikasi Whatsapp, melalui surat ini, sebagai Pastor Kepala Paroki St. Aloysius Gonzaga memberikan ijin untuk melakukan penelitian tersebut kepada :

Nama : YOHANA MURTINI
Pekerjaan : Katekis Paroki St. Aloysius Gonzaga Surabaya
No. WA : 081931590373

Demikian surat jawaban yang kami sampaikan, atas kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

Surabaya, 18 Juni 2020

Pastor Kepala Paroki,



RD. J. ANANO SRI NUGROHO

2020-2020.
/6
22 Arsip.
22 Surat tugas
penelitian
dari lembar



PAROKI SANTO YAKOBUS

KEUSKUPAN SURABAYA

Puri Widya Kencana LL - 1, Citraland - Surabaya 60213
Telp. (031) 7412800 (Hunting) Ext. 701-704 Fax. (031) 7412799
<http://www.santoyakobus.org> - Email : sekretariat@santoyakobus.org

Nomor : A. 053 /PSY/VI/2020
Lampiran : -
Perihal : Jawaban Penelitian Skripsi

Kepada Yth
Pembantu Ketua I, STKIP Widya Yuwana
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13
Madiun – 63137

Dengan Hormat,

Menanggapi surat Pembantu Ketua I STKIP Widya Yuwana – Madiun tentang Permohonan penelitian Skripsi bagi mahasiswa yang bernama Lisa Afsari Putri Almasari ke Paroki St. Yakobus Surabaya, maka kami tidak berkeberatan dan memberikan ijin untuk mengadakan penelitian melalui fasilitas online Voice Note atau Video Convergence dari aplikasi Whats app kepada Katekis Paroki kami.

Untuk pelaksanaan penelitian dan sebagainya mohon berkoordinasi dan mengatur jadwalnya dengan katekis Paroki kami.

Demikian tanggapan kami, atas perhatiannya kami mengucapkan banyak terima kasih.

Surabaya, 18 Juni 2020
Pastor Kepala Paroki

RD. A. Hans Kurniawan





GEREJA KATEDRAL HATI KUDUS YESUS SURABAYA

JL. Polisi Istimewa 15 Surabaya - 60265 Indonesia

Telp. 031 - 5677845, 5688092 Fax. 031 - 5688093

E - mail : phkysby@gmail.com

No : 30/phky/VI/2020
Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Pembantu Ketua I
STKIP Widya Yuwana

Di Tempat

Dengan hormat,

Menanggapi surat izin penelitian nomor 100/BAAK/IP/Wina/VI/2020, tanggal 10 Juni 2020 perihal perizinan penelitian dalam rangka untuk penyusunan skripsi mahasiswa:

Nama : Lisa Afsari Putri Almasari

NIM : 162893

Judul Penelitian : Gambaran Gereja yang Dihidupi atau Dihayati Para katekis
Keuskupan Surabaya Dalam Karya Pastoral

Dengan ini kami mengizinkan saudara tersebut di atas untuk melakukan/melaksanakan penelitian di Paroki kami kepada Katekis Paroki.

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi Bapak FX. Danang Kiswandoko (0811338544).

Demikian surat balasan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 23 Juni 2020

Pastor Kepala Paroki



RD. Yuventius Fusi Nusantoro

PAROKI SANTA MARIA TAK BERCELA



Nomor : 813 / SMTB / VI / 2020
Lampiran : 1 Berkas
Perihal : Balasan Surat Permohonan

Kepada Yth
Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13
MADIUN - 63137

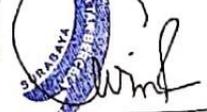
Dengan hormat,

Surat yang Saudari kirimkan dengan nomor surat 100/BAAK/IP/Wina/VI/2020 tepatnya pada tanggal 10 Juni 2020 sudah kami terima dalam keadaan baik.

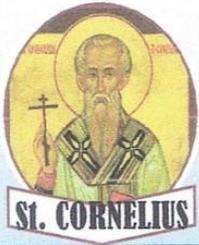
Untuk itu kami mengizinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan wawancara melalui fasilitas online Voice Note atau Video Conference dari aplikasi Whatsapp kepada Katekis Paroki yaitu Bapak Harjanto. Selanjutnya Saudari bisa langsung menghubungi Bapak Harjanto di nomor HP 08165412060.

Demikian surat balasan permohonan ini disampaikan untuk perhatian serta niat baik dari saudara kami mengucapkan terima kasih banyak.

Surabaya, 29 Juni 2020



RD. A. Eka Winarno
Pastor Kepala Gereja SMTB



GEREJA KATOLIK KEUSKUPAN SURABAYA
Paroki St. Cornelius Madiun

Jl. A. Yani No. 3 Kota Madiun 63121, Telp. (0351) 452247, 458858
e-mail: sekretariatcornelius@yahoo.com



Nomor : 55/St.Corn/VI/2020
Perihal : Ijin Penelitian Skripsi

Yth,
Pembantu Ketua I
STKIP Widya Yuwana
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13
Madiun

Dengan hormat,
Menanggapi Surat nomor 100/BAAK/IP/Wina/VI/2020 perihal permohonan Penelitian Skripsi mahasiswa :

Nama : **LISA AFSARI PUTRI ALMASARI**
NPM : 162893
Semester : VIII (Delapan)
Judul Skripsi : Gambaran Gereja yang Dihidupi Para Katekis Keuskupan Surabaya dalam Karya Pastoral

adalah sebagai berikut:

1. Kami mengizinkan mahasiswa tersebut melakukan penelitian di Paroki St. Cornelius Madiun.
2. Sebelum melakukan wawancara dengan responden, koordinasi kepada yang bersangkutan.
3. Kami sangat berharap setelah selesai penelitiannya diberikan 1 bendel.

Demikian, semoga dapat dilaksanakan sebaik-baiknya dan bermanfaat untuk pengembangan umat. Terimakasih atas kerjasamanya.

16/6 2020.

rs. Arsip
rs surat tugas dari
Lemb. Lit.

Tindakan: Yth,

1. Mahasiswa ybs.
2. Arsip.

Madiun, 15 Juni 2020
Pastor Kepala Paroki St. Cornelius Madiun

RD. A. YANUARDI HENDRO WIBOWO



YAYASAN WIDYA YUWANA

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2015
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

No : 100/BAAK/IP/Wina/VI/2020
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada

Yth. Kepala Paroki

1. St. Aloysius Gonzaga, Surabaya
2. St. Yakobus, Citraland – Surabaya
3. Katedral Hati Kudus Yesus, Surabaya
4. St. Maria Tak Bercela, Surabaya
5. St. Cornelius, Madiun

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Lisa Afsari Putri Almasari
NPM : 162893
Semester : VIII (Delapan)
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Gambaran Gereja yang Dihidupi atau Dihayati Para Katekis Keuskupan Surabaya Dalam Karya Pastoral

kami memohon mahasiswa tersebut diijinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan wawancara melalui fasilitas online *Voice Note* atau *Video Convergence* dari aplikasi Whatsapp kepada Katekis Paroki. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juni 2020.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami menyampaikan terima kasih.

Madiun, 10 Juni 2020
Pembantu Ketua I,

Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:

1. Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana
2. Mahasiswa ybs

Madiun, 09 Juni 2020

Kepada :
Yth. Pembantu Ketua I STKIP Widya Yuwana
Di Madiun

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penulisan skripsi Sarjana Strata (S-1) yang sedang saya kerjakan, maka saya:

Nama : Lisa Afsari Putri Almasari
NPM : 162893
Semester : VIII
Judul Skripsi : Gambaran Gereja yang Dihidupi atau Dihayati Para Katekis
Keuskupan Surabaya dalam Karya Pastoral
Tempat Penelitian : 1. Paroki St. Aloysius Gonzaga, Surabaya
2. Paroki St. Yakobus Citraland, Surabaya
3. Paroki Katedral Hati Kudus Yesus, Surabaya
4. Paroki Santa Maria Tak Bercela, Surabaya
5. Paroki St. Cornelius, Madiun
Metode Penelitian : Kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dengan memanfaatkan fasilitas online *voice note* atau video telekonferensi dari *whatsapp*
Waktu : Juni 2020
Responden : Katekis Paroki

Mohon untuk diberikan surat ijin penelitian sebagai legalitas penelitian yang saya buat. Atas kerjasama, perhatian, dan kesediaannya saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui dan menyetujui,
Dosen pembimbing skripsi

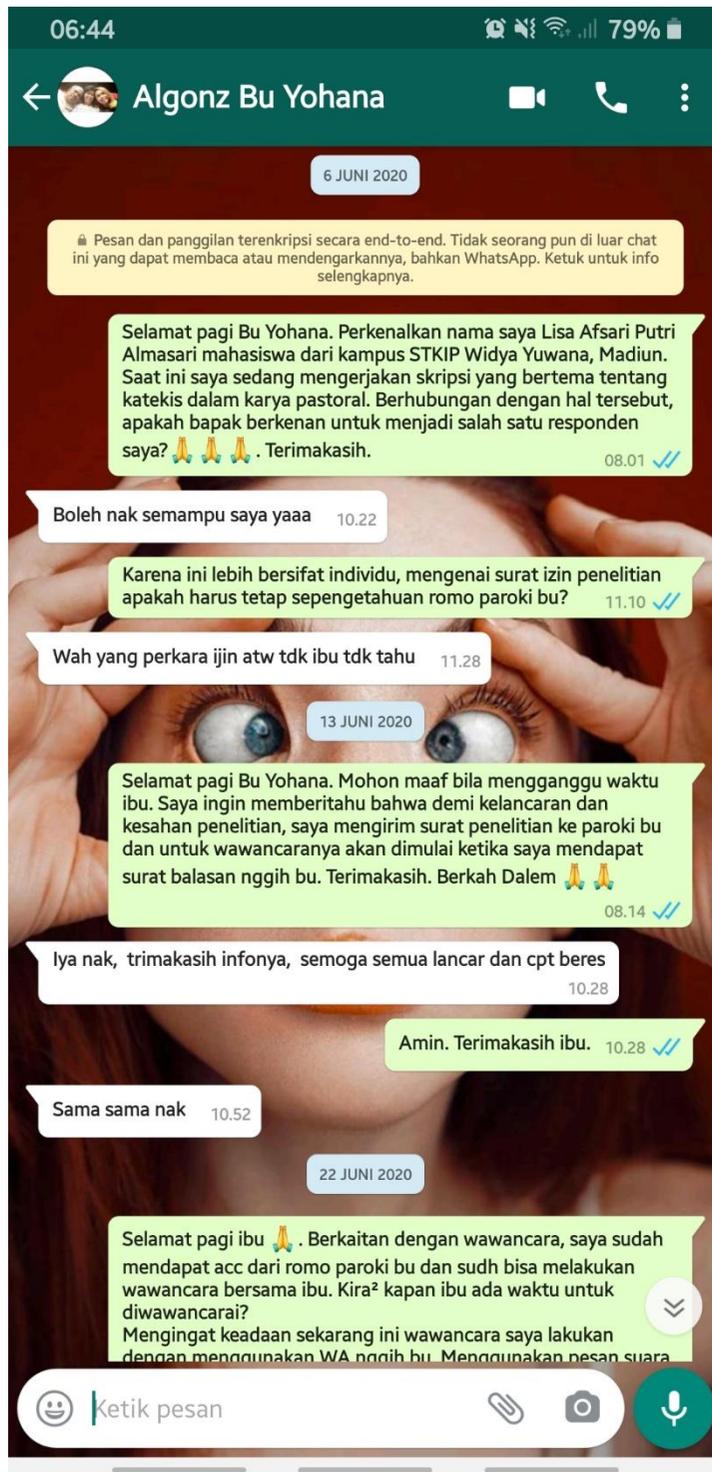
Hormat saya,
Mahasiswa


Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A.


Lisa Afsari Putri Almasari

Acc. 9/6/2020


R1 : Yohana Murtini







06:45

79%

Algonz Bu Yohana

Algonz Bu Yohana
Sore Lisa, mungkin kalimat kalimat ibu jauh atau bahkan tidak menjawab sebagaimana yang yang lisa gali, jika ada satu dua kata yg membantu pakailah yang lain buang saja
Jawaban dari ibu sudah cukup membantu saya dalam penelitian bu. Dari jawaban ibupun saya belajar bagaimana menjadi katekis yang rendah hati dan mau berkorban. 17.54

Algonz Bu Yohana
Trimakasih ibu boleh membantu Lisa, Gusti memberkati, ibu berdoa agar Lisa menjadi katekis yng baik
Terimakasih sekali ibu atas doanya. Semoga ibu juga selalu diberkati Tuhan dalam pelayanan dan senantiasa di beri kesehatan. 17.55

Amiiiiin.... Amiiiiin 17.56

Terimakasih sanget bu. 17.56

Boleh ya bu kalo ada kekurangan berkas nanti saya WA ibu lgi 17.57

Silakan bebas saja 18.03

15 JULI 2020

Selamat pagi Bu Yohana, mohon maaf bila mengganggu. Saya ingin meminta bantuan ibu kembali untuk mengisi profil ibu Berikut data pribadi yang saya maksud bu
Nama:
Alamat:
Umur:
Lama bekerja sebagai katekis:
Terimakasih bu 10.27

Nama: Yohana Murtini
Alamat: jl Sambirogo VI/ R4 Sambikerep Surabaya
Umur: 68 th
Lama bekerja: 36 th 22.03

Maaafkan ibu nak, telat membuka pesan 22.04

Nggih bu mboten nopo². Terimakasih bu 22.11

Ketik pesan

R2 : Thomas Suyasno



06:46

79%



P Yasno Cornelius

terakhir dilihat hari ini pukul 05:57

artian apakah lembaga tetap mengirimkan surat ke paroki pak untuk izin penelitian? 12.13

22 JUNI 2020

Selamat pagi Pak Yasno . Ngapunten pak. Berkaitan dengan wawancara, saya sudah mendapat persetujuan dari romo paroki dan sudh bisa melakukan wawancara bersama bapak. Kira² kapan bapak ada waktu untuk diwawancarai? Mengingat keadaan sekarang ini wawancara saya lakukan dengan menggunakan WA nggih pak. Menggunakan pesan suara WA atau voice note. Terimakasih pak, Berkah Dalem

23 JUNI 2020

No	Instrumen wawancara
1	<p>Indikator : Gambaran Gereja yang dipahami Katekis</p> <p>1) Gereja adalah sebuah realitas kompleks dan untuk memahami dan menjelaskan tentang realitas Gereja tersebut digunakan gambaran Gereja. Sebagai seorang katekis, apa yang anda ketahui tentang gambaran Gereja? Jelaskan!</p> <p>2) Apa saja gambaran Gereja yang anda ketahui? Sebut dan jelaskan!</p>
2	<p>Indikator: Gambaran Gereja dan Karya Pastoral Katekis</p> <p>3) Katekis sering disebut sebagai petugas pastoral, menurut anda apa arti dari katekis sebagai petugas pastoral dan apa saja tugas sebagai petugas pastoral tersebut? sebut dan jelaskan sejauh pengalaman anda!</p> <p>4) Menurut anda adakah hubungan gambaran Gereja dan karya pastoral dan bagaimana penerapannya dalam karya pastoral? sebut dan jelaskan!</p>
3	<p>Indikator: Katekis sebagai petugas pastoral</p>

Anda Foto

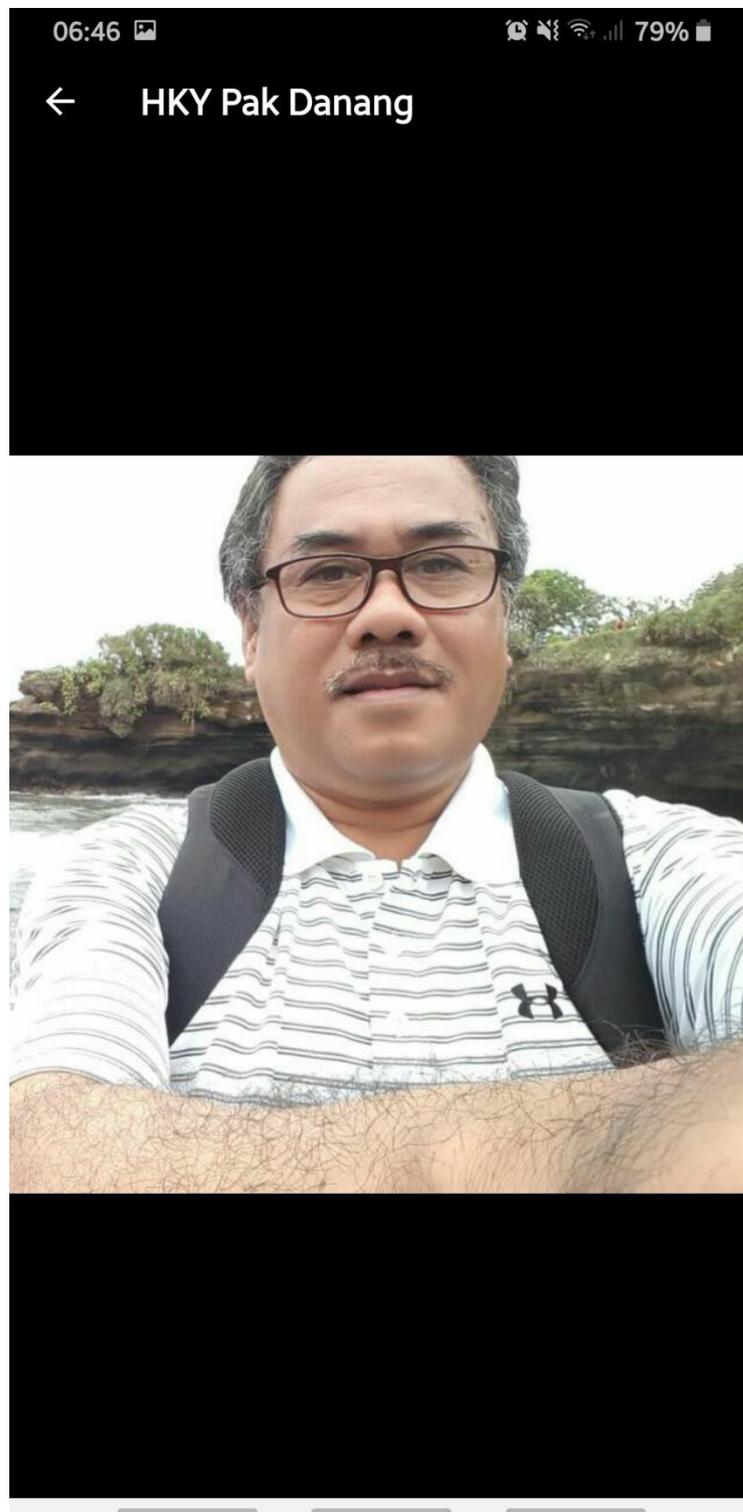
Ini pak pertanyaan wawancaranya. 11.08

Ok trims 12.15

Nggih pak 12.17

Ketik pesan

R3 : Fransiskus Xaverius Danang Kriswandoko



06:46

79%



HKY Pak Danang

terakhir dilihat hari ini pukul 05.22



28 JUNI 2020

Selamat pagi Pak Danang 🙏. Ngapunten pak. Berkaitan dengan wawancara, berhubung sudah mendapat persetujuan dari romo paroki. Kira² kapan bapak ada waktu untuk diwawancarai nggih pak. Mengingat keadaan sekarang ini wawancara saya lakukan dengan menggunakan WA nggih pak. Menggunakan pesan suara WA atau voice note. Terimakasih pak, Berkah Dalem 🙏

08.28 ✓✓

baik mbak nanti sore bisa jam 15.00 an 09.34

Oh nggih pak. Melalui WA nggih pak. Dengan voice note 🙏

09.35 ✓✓

sumonggo 09.44

Selamat sore pak, sesuai dengan janji tadi pagi bahwa bapam bersedia saya wawancarai jam 3, apakah bisa dimulai sekarang pak? Terimakasih

15.05 ✓✓

ya silahkan 15.09

sebentar sd jam 16.00 dilanjut nanti malam atau besok jam 17.00 ada gladi bersih tahbisan imam

15.13

Nggih pak 15.21 ✓✓



0.35

15.21 ✓✓



2.12

15.30



0.10

15.32



Ketik pesan





R4 : Yulius Budi Harjanto

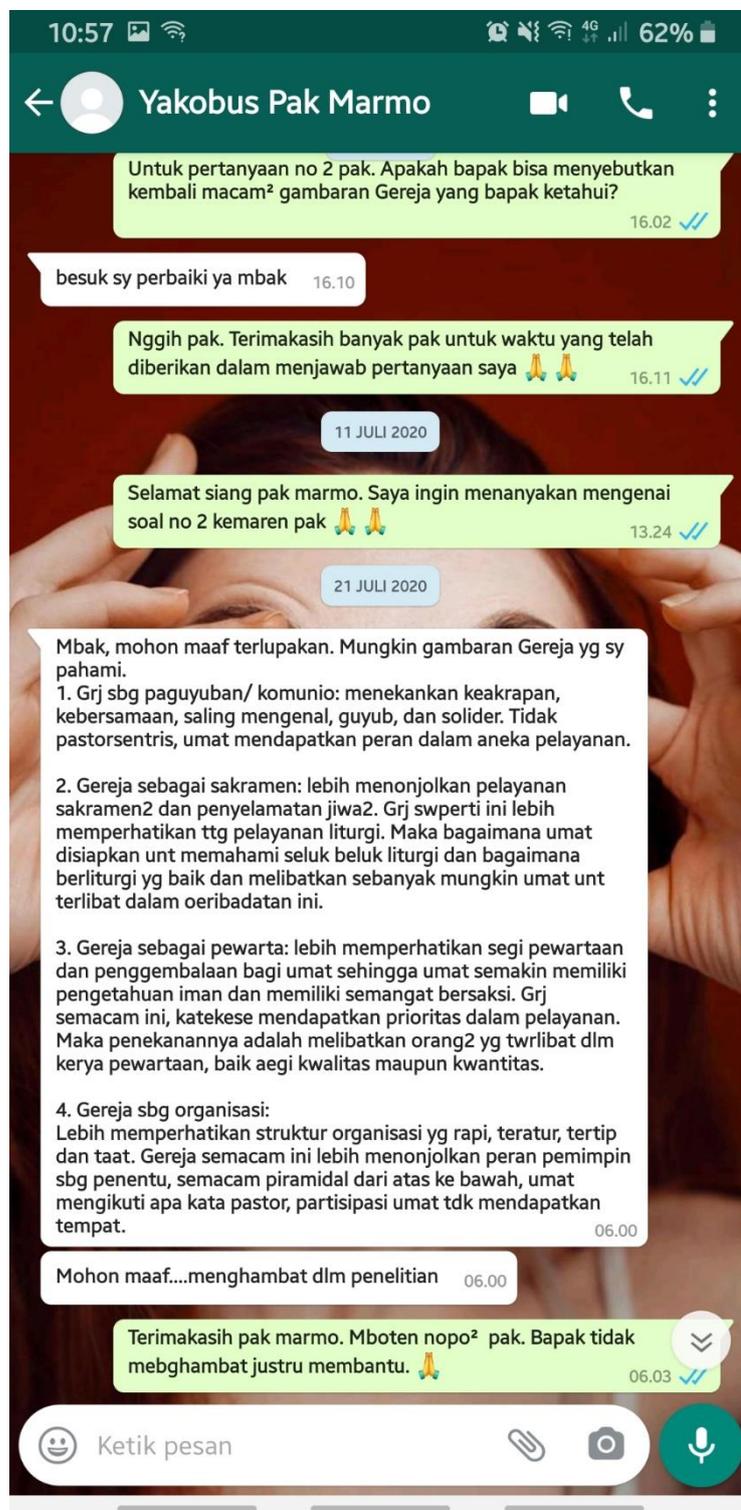




R5 : Venatius Sumarno







10:57

62%

Yakobus Pak Marmo

Untuk pertanyaan no 2 pak. Apakah bapak bisa menyebutkan kembali macam² gambaran Gereja yang bapak ketahui? 16.02 ✓✓

besuk sy perbaiki ya mbak 16.10

Nggih pak. Terimakasih banyak pak untuk waktu yang telah diberikan dalam menjawab pertanyaan saya 🙏🙏 16.11 ✓✓

11 JULI 2020

Selamat siang pak marmo. Saya ingin menanyakan mengenai soal no 2 kemaren pak 🙏🙏 13.24 ✓✓

21 JULI 2020

Mbak, mohon maaf terlupakan. Mungkin gambaran Gereja yg sy pahami.

1. Grj sbg paguyuban/ komunio: menekankan keakrapan, kebersamaan, saling mengenal, guyub, dan solider. Tidak pastorsentris, umat mendapatkan peran dalam aneka pelayanan.
2. Gereja sebagai sakramen: lebih menonjolkan pelayanan sakramen² dan penyelamatan jiwa². Grj swperti ini lebih memperhatikan ttg pelayanan liturgi. Maka bagaimana umat disiapkan unt memahami seluk beluk liturgi dan bagaimana berliturgi yg baik dan melibatkan sebanyak mungkin umat unt terlibat dalam oeribadatan ini.
3. Gereja sebagai pewarta: lebih memperhatikan segi pewartaan dan penggembalaan bagi umat sehingga umat semakin memiliki pengetahuan iman dan memiliki semangat bersaksi. Grj semacam ini, katekese mendapatkan prioritas dalam pelayanan. Maka penekanannya adalah melibatkan orang² yg twrlibat dlm karya pewartaan, baik aegi kualitas maupun kwantitas.
4. Gereja sbg organisasi: Lebih memperhatikan struktur organisasi yg rapi, teratur, tertip dan taat. Gereja semacam ini lebih menonjolkan peran pemimpin sbg penentu, semacam piramidal dari atas ke bawah, umat mengikuti apa kata pastor, partisipasi umat tdk mendapatkan tempat. 06.00

Mohon maaf....menghambat dlm penelitian 06.00

Terimakasih pak marmo. Mboten nopo² pak. Bapak tidak mebghambat justru membantu. 🙏 06.03 ✓✓

Ketik pesan

Lampiran

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 1 (R1)

Nama : Yohana Murtini
 Alamat : Jl. Sambirogo VI, Rt.04, Sambikerep Surabaya
 Pekerjaan : Katekis
 Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 22 Juni 2020
 Waktu Wawancara : 13:00-15:00
 Tempat Wawancara : Online

No	Instrumen Wawancara	
Indikator: Gambaran Gereja yang dipahami Katekis		
	P	Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada Ibu Yohana sudah bersedia menjadi responden dalam penelitian saya. Jadi pada siang hari ini saya akan mewawancarai ibu dengan 5 pertanyaan tentang gambaran Gereja yang dipahami katekis dalam karya pastoralnya.
	R	Siang Lisa, silahkan.
1	P	Langsung pada pertanyaan nggih bu. Gereja adalah sebuah realitas yang kompleks di mana untuk memahami dan menjelaskan tentang realitas Gereja tersebut digunakan gambaran Gereja. Sebagai seorang katekis, apa yang anda ketahui tentang gambaran Gereja? Jelaskan!
	R	Bagi seorang katekis, yang disebut gereja itu ya Umat Allah yang bersatu dengan Tuhan Yesus, mereka itu disatukan karena pembaptisan dalam Gereja. Kemudian setelah dibaptis mereka dipanggil untuk menyelamatkan orang lain karena dengan baptis mereka sudah diselamatkan. Itulah Gereja umat Allah yang bersekutu dalam nama Yesus. Bagi katekis umat Allah itu adalah tempat dia hidup bersama dengan mereka, di dalam mereka lalu berusaha supaya hidup katekis menyampaikan Sabda Allah supaya umat mendengarkan dan melaksanakannya dalam hidup. Gereja umat Allah dimana dia hidup dan dipanggil supaya ikut bersama dengan yang lain menyelamatkan dunia di mana umat berada.
2	P	Baik jadi menurut ibu gambaran Gereja adalah sebagai umat Allah begitu ya bu. Baik itu untuk pertanyaan pertama, kita lanjut pada pertanyaan kedua nggih bu. Apa saja gambaran Gereja yang ibu ketahui? Tolong ibu sebut dan jelaskan!

	<p>R Untuk pertanyaan kedua apakah yang dimaksud Lisa seperti ini ya misalnya, Gereja yang berziarah, Gereja yang merupakan sakramen, Gereja diaspora, dan Gereja yang merupakan Tubuh Kristus. Apakah seperti itu yang Lisa harapkan ya. Gereja yang berziarah maksudnya adalah anggota umat Allah yang masih hidup di dunia yang berjuang untuk mencapai keselamatan jasmani dan rohani tetapi masih dalam perjalanan nyata, di dunia ini yang masih mengalami jatuh bangun. Kemudian ada gereja yang beranggotakan saudara-saudara kita yang ada di alam bersama dengan Tuhan, Bapa yang maha kasih tapi belum sampai kesempurnaan, masih menungu di tempat penyucian. Mereka sudah tidak bisa lagi menolong diri sendiri tetapi juga belum bisa sempurna dihadapan Allah jadi masih harus dikuduskan. Kemudian berikutnya adalah anggota gereja yang sudah mulia, tentu saja di dalam dunia dilewati dengan jatuh bangun tadi dengan berhasil baik kemudian mungkin tidak perlu masuk di tempat penyucian langsung berbahagia bersama Allah di surga. Kemudian yang berikutnya Gereja sebagai sakramen, sakramen itu Allah datang pada manusia menyelamatkan manusia seutuhnya. Allah datang melalui tanda dan saran, Gereja merupakan tanda kehadiran Allah yang sedang datang menyelamatkan manusia tersebut. Gereja memanggil, memberi kesempatan dan memfasilitasi siapapun yang ingin menanggapi keselamatan yang ditawarkan dari Allah. Tanda kehadiran Allah untuk menyelamatkan manusia seluruhnya bukan dipilih-pilih siapa yang disukai tetapi seluruh umat manusia. Tentu saja keselamatan Allah tersebut dalam Yesus Kristus dan dalam korban salib-Nya. Kemudian ada lagi gereja diaspora, umat Allah yang sungguh sudah bersatu, bersekutu, senasib, saling memperhatikan, saling berkorban, saling memberi, saling memelihara walaupun mereka belum punya satu tempat untuk mereka bersekutu di manapun dan kapanpun. Mereka situasinya seperti itu, yaitu persekutuannya sangat kuat, kurbannya sangat kuat. Itu gambaran diaspora secara sederhana. Kemudian apakah yang dimaksud ini juga, Gereja Tubuh Kristus. Gereja adalah tubuh Kristus sendiri, Kristus sebagai Kepala, dan kita umatnya adalah anggota-Nya. Kepala mengasihi tubuh-Nya dengan seutuhnya. Semua dikasihi dan tidak satupun dari anggota tubuh yang tidak utama, yang tidak penting. Jadi setiap anggota tubuh adalah penting, tetapi anggota tubuh tidak bisa lepas dari Kepala harus bersatu dengan tubuh dan Kepala supaya semua menjadi selamat. Anggotanya tidak terbatas siapapun, bangsa apapun dan kapanpun sepanjang waktu. Berlaku untuk seluruh bangsa, seluruh negara yaitu kalau orang mau menanggapi tawaran keselamatan dari Allah, lalu di baptis itulah menjadi Tubuh Kristus, menjadi anggota Gereja. Seperti kalau kita doa di Syukur Agung itukan dipersatukan, kita berdoa dengan umat seluruh dunia, separoki, sekeuskupan gitukan. Semua menjadi satu, Tubuh Kristus. Sementara begitu Lisa.</p>
--	--

Indikator: Gambaran Gereja dan Karya Patoral Katekis		
3	P	Iya bu kurang lebih seperti itu, yang ibu sebutkan tadi sudah termasuk ibu, terimakasih. Lanjut pada pertanyaan ketiga nggih bu, pertanyaan ketiga katekis sering disebut sebagai petugas pastoral, menurut anda apa arti dari katekis sebagai petugas pastoral dan apa saja tugas sebagai petugas pastoral tersebut? sebut dan jelaskan sejauh pengalaman anda!
	R	Katekis sering disebut sebagai petugas pastoral. Ada profesi katekis yang betul-betul katekis, tapi juga ada orang yang bekerja sebagai katekis (voluntir). Tapi mari kita bicarakan yang pertama, orang yang betul-betul berprofesi katekis tetapi juga disebut petugas pastoral. Saya kira ya berdekatan lah, memang saling melengkapi satu di dalam yang lainnya. Pastoral itu kan gembala, menggembalakan. Katekis juga bersama dengan pastor paroki membantu menggembalakan umat. Saya kira tugasnya ke sana, bentuk-bentuk tugas itu bisa berwarna-warni, bertumpuk-tumpuk tapi bahwa dasar dari segala tugas itu tadi bisa mengajar, bisa menangani bidang keuangan, bisa menangani bidang pendidikan, bisa menangani pelayanan, apa saja cuman bahwa di dalam berbagai tugas itu jangan lupa bahwa katekis itu dipanggil untuk membuat umat mengungkapkan iman dalam tindakan. Ketika seorang katekis sedang menemani umat, itu adalah membantu supaya umat yang kita dampingi itu mampu mengungkapkan imannya dalam tindakan. Itu bisa diwujudkan dalam berbagai kegiatan. Kemudian yang membuktikan bahwa bekal saya yang bisa disebut sebagai seorang katekis bila saya memang mempersembahkan seluruh waktu dan tenaga maksudnya memberi diri pada umat yang saya layani. Memberikan diri untuk bisa memberikan diri maka saya akrab dengan sabda. Saya harus menjadi pendoa, lalu mengunjungi umat, lalu membaca realita umat itu sedang menghadapi apa, memprihatinkan apa situasi kongkrit mereka sekarang ini seperti apa, realita mereka itu adalah bacaan rohani seorang katekis. Supaya saya bisa menggembalakan, saya harus tahu kebutuhan mereka, keinginan mereka, keprihatinan mereka apa. Maka ketika saya harus memberi diri, tugasku itu rasanya nomer dua. Tetapi yang utama adalah apakah saya sudah menyatu dengan yang mengutus saya karena yang punya tujuan untuk mengutus saya adalah Sang Pencipta sendiri, mengapa saya jadi gembala, mengapa saya jadi katekis, untuk apa itu. Itu adalah Allah yang tahu, kalau saya tau tujuan katekis itu apa harus saya tahu dari Allah sendiri, bertanya kepada Allah tujuanku menjadi gembala itu apa baru ketika saya menjadi pendoa, menjadi penikmat sabda untuk mengetahui tujuan saya itu baru saya bisa mengunjungi umat dan membaca realita mereka, maka saya bisa menjawab keinginan apa dan saya bisa menjadi gembala. Tentu saja ketika saya menjadi pendoa, saya harus melengkapi dengan pengetahuan. Jadi ada afektif devosional, ada kognitif, ada nada kebersatuan. Kalau saya sudah

		bersatu dengan Allah demikian rupa, Allah hidup dalam aku, maka aku baru bisa hidup dalam umat. Itu tugas seorang katekis, hidup dalam umat, menghadirkan Allah di dalam umat supaya umat mampu mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.
4	P	Terimakasih ibu atas jawabannya, saya lanjutkan dengan pertanyaan keempat nggih bu, menurut anda adakah hubungan gambaran Gereja dan karya pastoral dan bagaimana penerapannya dalam karya pastoral? sebut dan jelaskan!
	R	Saya tadi menggambarkan gambaran Gereja antara lain, Gereja yang sedang berziarah, tentu saja untuk mendampingi, menemani Gereja yang sedang berziarah seorang petugas pastoral, seorang katekis, apa yang harus dilakukan, paling tidak jiwa yang dimiliki oleh seorang katekis yaitu pada intinya mengajak umat hidup dalam sukacita, ada iman harap dan kasih. Ketiganya kita jalani dalam hidup dunia ini. Kalau iman kita mungkin bisa jatuh bangun, kasih kita juga bisa kurang. Tetapi walaupun kita mengalami jatuh bangun mari kita bangun niat atau umat untuk selalu mempunyai harapan besar bahwa di ujung sana ada Allah yang menyelamatkan. Sebagai orang yang sudah diselamatkan ketika dibaptis dan sekarang dalam perjalanan tidak pantas orang yang sudah diselamatkan hidup dalam segala sesuatu yang cemas, murung yang mengeluh, yang selalu merasa kurang. Memang bisa saja, seperti pengalaman Paulus minggu kemarin tanggal 21, rasanya Paulus hampir putus asa seperti mau menyerah tapi hanya ingin saja, kemudian dia yakin lalu bangkit karena ada penyelamat di ujung sana. Maka mari kita hidup seperti Paulus yang membawa umat penuh dalam harapan, itu tentang Gereja yang sedang berziarah. Kemudian Gereja yang merupakan sakramen, Gereja adalah sakramen Kristus, Allah ingin menyatakan kasihnya pada manusia melalui diri Yesus. Allah menjadi manusia untuk menyapa manusia supaya bisa menyentuh, diterima dan menyatu dengan manusia, maka Allah menjadi manusia. Menjadi manusia belum cukup, dia harus menjadi hamba, manusia yang dikorbankan. Lalu yang ditawarkan Allah apakah sampai segitunya mengejar manusia?. Yang ditawarkan oleh Allah adalah, Ia menawarkan solidaritas, mau senasib dengan manusia, setara karena kasih-Nya yang besar untuk manusia. Itulah bagaimana Allah menyampaikan kasih-Nya yang besar kepada manusia. Allah menyelamatkan dengan jalan turun menjumpai manusia, maka kalau manusia menanggapi tawaran Allah itu, dia selamat. Oleh karena itu untuk mendampingi umat Allah dalam Gereja sebagai sakramen katekis turun seperti Tuhan Yesus, mengenalkan Tuhan Yesus dengan nilai-nilai solidaritas, kesetiaan Tuhan Yesus dengan hidup dalam umat. Katekis tidak hanya berpidato, tetapi juga harus turun mendekati umat Allah hidup bersama dengan mereka supaya sama-sama mensyukuri keselamatan Kristus yang sedemikian rupa dan kita diajak untuk membawa semua orang untuk menerima kehadiran Allah,

		<p>menerima sakramen. Kemudian Gereja diaspora, mengutamakan atau menampakkan betul-betul segi persekutuan, maka seorang katekis yang menjadi gembala umat mewujudkan persekutuan. Saya bisa bersatu dengan seluruh umat dan siapa saja, supaya saya bisa menghidupi tujuan hidup saya sebagai katekis, agar juga umat dapat menampilkan iman dalam persekutuan ini. Dalam persekutuan ini saya ingin bersatu dengan siapa saja. Kemudian Tubuh Kristus, Tubuh Kristus terdiri dari berbagai anggota, maka katekis hendaknya hidup menjadi satu Tubuh dengan semua pihak, dengan semua anggota Gereja yang lain, yang kecil yang besar, yang terkenal, yang terpojok, yang terpuruk ya saya harus bisa bekerja sama. Dengan yang menjengkelkan, bisa juga dengan yang hebat nah saya bisa meletakkan dirilah supaya saya bisa bekerja sama. Mengajak umat juga untuk mampu bekerja sama dengan ketua lingkungan, ketua wilayah, pastor paroki sehingga tubuh Kristus menjadi nyata, kita hidupi bersama dengan umat yang ada di dekat kita. Lisa, seperti itu.</p>
<p>Indikator: Katekis Sebagai Petugas Pastoral</p>		
5	P	<p>Nggih bu terimakasih, lanjut pada pertanyaan kelima nggih bu. Dalam melaksanakan tugas pastoral, gambaran Gereja mana yang anda tampilkan dalam karya pastoral anda?</p>

	R	<p>Rasanya bukan gambaran Gereja mana yang saya tampilkan sebagai katekis. Tetapi inilah yang saya hidupi maksudnya saya puji saya hargai saya acungi jempol ketika seseorang hidup seperti ini, yaitu mensyukuri bahwa kita masuk dalam gereja yng menyelamatkan. Gereja sebagai sakramen. Maka hidup ini pantas banget untuk selalu disyukuri atas berkat Allah. Allah hadir dalam hidup nyata apapun yang kita alami, suka dan duka, sedih dan gembira disana ada Allah. Allah tidak pernah ingkar janji, Allah selalu memenuhi janji bahwa akan menyelamatkan kita, walaupun kita masih jatuh bangun dan saya mendukung seperti ini yang mesti diutamakan adalah sikap syukur inti dari hidup, bukan apa yang tampak meriah, indah diluar tapi lebih kepada kedalaman. Misalnya saya menghadapi pasangan, kebetulan saya juga banyak melayani pasangan-pasangan atau bahkan calon pasangan. Seberapapun adanya pasangan ya itulah kiriman Allah, bahwa perempuan dikirim Allah untuk menyelamatkan laki-laki dan begitu sebaliknya, masing-masing orang dari pasangan itu menjadi sakramen, menyelamatkan pasangannya. Semakin jatuh pasangan semakin perlu ditopang, kalau pasangan menjadi berdosa, ya satunya lebih banyak berdoa gitulah. Jadi bukan lalu karena tidak bahagia pergi gitu saja tetapi keadaan apapun ya disyukuri karena masing-masing dari pasangan dipercaya Allah untuk mendampingi, seperti itu jadi tidak menyerah. Kemudian misalnya saya bersama dengan teman atau lingkungan, saya tidak suka dengan gosip, saya berusaha mengajak orang berpikir positif, mungkin orang itu sudah sangat menjengkelkan tetapi mari kita ambil segi positif jadi supaya kita tidak selalu sakit hati, kita masih bisa bersyukur bahwa kita masih bisa berteman dengan dia, boleh bersaudara dengan dia. Gitu ya, itulah yang saya hidupi. Saya tidak tahu itu memunculkan gambaran Gereja yang mana, tetapi rasanya itu mengarah pada Gereja sebagai sakramen, Allah yang menyelamatkan maka tugas kita sebagai gembala ya ayok menyelamatkan terutama yang terdekat dengan kita. Gitu Lisa.</p>
6	P	<p>Terakhir pak, apa saja bentuk karya pastoral yang anda laksanakan berdasarkan gambaran Gereja tersebut?</p>
	R	<p>Pendampingan calon baptis, pendampingan calon komuni pertama, pendampingan calon krisma, pendampingan calon pengantin, pendampingan keluarga, mendampingi kelompok kategorial seperti legio maria, pendampingan di lingkungan, baik hadir secara rutin setiap minggu atau pendampingan adven, prapaskah, bersama dengan umat dalam acara aksidental ketika di lingkungan. Seperti itu yang sudah saya alami.</p>

Lampiran

TRANSKIP WAWANCARA RESONDEN 2 (R2)

Nama : Thomas Suyasno
Alamat : Jln. Kendarisodo, Gg. Condongraos, Madiun.
Pekerjaan : Katekis
Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 24 Juni 2020
Waktu Wawancara : 11:00-12:00
Tempat Wawancara : Paroki Cornelius

No	Instrumen Wawancara	
Indikator: Gambaran Gereja yang dipahami Katekis		
	P	Selamat siang Pak Yasno. Saya ucapkan terima kasih kepada Pak Yasno yang sudah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai.
	R	Iya.
1	P	Langsung pada pertanyaan pertama nggih pak. Gereja adalah sebuah realitas yang komplek di mana untuk memahami dan menjelaskan tentang realitas Gereja tersebut digunakan gambaran Gereja. Sebagai seorang katekis, apa yang anda ketahui tentang gambaran Gereja? Jelaskan!
	R	Kalau Gereja yang kita anu ya Gereja sesuai dengan konsili vatican ke dua, Gereja adalah persekutuan umat. Jadi dari situ kan bisa dikembangkan, tapi untuk muara pertama ya Gereja sebagai persekutuan umat. Jadi kita lihat model-model Gereja, ya memang ada macam-macam tapi kalau saya lebih mendalami persekutuan umat. Nah dalam persekutuan umat itu nanti bagaimana kita mengolah umat, mendampingi umat supaya sesuai dengan bidang mereka. Sehingga kompleksitas situasi umat itu juga menyebar. Tapi kuncinya ya satu itu tadi persekutuan umat.
2	P	Kemudian pertanyaan yang kedua, apa saja gambaran Gereja yang bapak ketahui? Tolong bapak sebut dan jelaskan!
	R	Ya ada Gereja, yang lima model Gereja itu, ada Gereja sebagai institusi, ada Gereja sebagai persekutuan mistik, Gereja sebagai sakramen, Gereja sebagai sakramen, Gereja sebagai pelayan, Gereja sebagai pelayan.
3	P	Oh iya, selanjutnya pak katekis sering disebut sebagai petugas pastoral, menurut anda apa arti dari katekis sebagai petugas pastoral dan apa saja tugas sebagai petugas pastoral tersebut? sebut dan jelaskan sejauh pengalaman anda!
	R	Ya dikatakan sebagai petugas pastoral karena terlibat dalam kegiatan pastoral. Jadi karya kita merupakan karya pastoral. Apapun yang kita lakukan kita mengarah pada karya pastoral. Karya pastoral itu kan

		<p>kaitannya dengan penggembalaan umat. Penggembalaan umat ya bagaimana kita terlibat dan bekerja sama dengan pastor paroki untuk mengembangkan umat karena kita juga gak bisa berdiri sendiri tetapi selalu berdampingan dengan pastor paroki. Kalau saya banyak, tapi kaitannya dengan kerja pastoral pada umumnya. Jadi saya tidak fokus di paroki jelas saya melayani konseling pastoral di paroki ini, saya juga membantu pembinaan katekumen. Kami tergabung dalam tim katekese, saya tidak mau untuk menjadi pelaku utama jadi saya membentuk tim katekese. Ada tim katekese komuni, perkawinan, krisma, itu kami bentuk per tim. Disitu saya bertugas mengajar para tim katekese. Lalu masalah memimpin ibadat dan seterusnya itu ya semuanya tidak harus saya. Ada asisten imam, ada pemberdayaan lingkungan jadi saya lebih orientasi umat juga berdaya bukan semua harus terpusat pada katekis. Di samping itu saya juga mengajar di sekolah, ngajar di kampus dan saya juga membantu di yayasan Widya Mandala. Saya juga melayani pelayanan yang lain misalnya tim KPP tidak hanya di Madiun tapi sering kali juga Mater Dei meminta bantuan, kevikeyan Surabaya selatan juga minta bantuan, juga permintaan-permintaan rohani. Saya lebih kepada spiritual sesuai dengan klasifikasi saya. Saya tidak hanya kateketik tapi background lain ya itu yang saya kembangkan untuk model-model pembinaan.</p>
4	P	<p>Baik pak, Menurut anda adakah hubungan gambaran Gereja dan karya pastoral dan bagaimana penerapannya dalam karya pastoral? sebut dan jelaskan!</p>
	R	<p>Pasti itu mempengaruhi, karena gambaran itu kan menjadi salah satu kiblat. Kalau kami kan membentuk Gereja sebagai persekutuan umat. Otomatis kan segala muara pastoral ke umat. Tapi kalau Gereja itu institusional nanti berfokus pada pemimpin saja. Jadi tetap ada kaitannya, model Gereja mana yang mau dikembangkan lha itu mempengaruhi seapak terjang karya pastoral.</p>
5	P	<p>Selanjutnya pak, dalam melaksanakan tugas pastoral, gambaran Gereja mana yang anda tampilkan dalam karya pastoral anda?</p>
	R	<p>Ya itu sama yang depan, bahwa saya cenderung ke Gereja sebagai persekutuan umat</p>
6	P	<p>Terakhir pak, apa saja bentuk karya pastoral yang anda laksanakan berdasarkan gambaran Gereja tersebut?</p>
	R	<p>Pemberdayaan umat, jadi misalnya orang meminta saya untuk memimpin doa, saya selalu begini di lingkungan ada yang memimpin atau tidak, ada yang bisa atau tidak. Kalau misalnya bisa ya tidak harus saya, lalu kalau ada kesulitan ketika mereka ingin memimpin mereka konsultasi kepada saya. Inikan termasuk dengan pemberdayaan. Lalu</p>

	<p>termasuk ya tim-tim untuk pembinaan katekese itu dalam rangka pemberdayaan. Supaya semua tidak menjadi dikit-dikit katekis. Saya lebih berprinsip semakin banyak orang bisa karya pastoral akan semakin lancar. Tapi kalau hanya ditangan saya atau ditangan romo saja akan macet. Nanti akhirnya akan tergantung ta, dengan pemberdayaan sekarang lebih mudah. Misalnya, pendalaman iman atau App, kita mengumpulkan pengurus-pengurus lingkungan atau para pemandu dan kita tinggal sosialisasi ke mereka. Kalau sini longgar atau tidak kegiatan ya bisa masuk ke lingkungan tertentu. Dan yang saya alami selama di sini ketika petugas itu bingung, sebelum mandu mereka datang dulu, konsultasi perihal materinya, metodenya, atau istilah-istilah yang susah bagi mereka karena mereka kan tidak punya <i>background</i> pendidikan agama jadi mereka bertanya. Kami mengapresiasi mereka yang mau terlibat aktif. Prinsip saya, ketika umat bisa kenapa tidak umat yang melakukan, kalau misal umat bisa dan aktifkan tanda Gereja itu hidup. Kalau misal semua tugas dilakukan katekis dan umat juga tergantung dengan romo, Gereja tidak akan berkembang. Kadang-kadang saya di sini itu hanya memotivasi orang, banyak orang yang khawatir dengan tugas yang diberikan tetapi saya mengatakan bahwa kamu pasti bisa, belajar sedikit-sedikit dan kalau misal salah itu wajar justru harus belajar dari kesalahan. Saya termasuk pewartaan tidak saya jangkau dengan mengajar langsung, tetapi lewat buku yang kemudian dicetak untuk menjadi bahan pewartaan.</p>
--	---

Lampiran

TRANSKIP WAWANCARA RESONDEN 3 (R3)

Nama

: Fransiskus Xaverius Danang Kriswandoko

Alamat : Jl. Tempel Sukarjo I/101, Surabaya
 Pekerjaan : Katekis
 Hari/Tanggal Wawancara : Minggu, 28 Juni 2020
 Waktu Wawancara :16:00-18:00
 Tempat Wawancara :Online

No	Instrumen Wawancara	
Indikator: Gambaran Gereja yang dipahami Katekis		
	P	Selamat siang Pak Danang, saya ucapkan terima kasih kepada Pak Danang karena telah memberikan waktunya untuk saya wawancarai.
	R	Ya silahkan.
1	P	Langsung saja pada pertanyaan pertama nggih pak. Gereja adalah sebuah realitas yang komplek di mana untuk memahami dan menjelaskan tentang realitas Gereja tersebut digunakan gambaran Gereja. Sebagai seorang katekis, apa yang anda ketahui tentang gambaran Gereja? Jelaskan!
	R	Kalau kita melihat definisi Gereja, g itu gedung G itu gereja yaitu persekutuan umat Allah atau kumpulan orang yang percaya kepada Kristus.
2	P	Apa saja gambaran Gereja yang bapak ketahui? Tolong bapak sebut dan jelaskan!
	R	Melihat gambaran Gereja sebenarnya adalah ya seperti yang diungkapkan oleh Santo Paulus, Gereja itu sebagai Tubuh Mistik Kristus. Kalau yang saya alami di lapangan adalah begini, jadi sebuah Gereja itu akan menjadi Tubuh Mistik Kristus di mana ia dihidupi oleh Kristus sendiri kalau Gereja itu ada dinamika. Karena dengan dinamika itu ada kehidupan antara satu anggota dengan anggota lain. Maka sebenarnya bisa berproses dari Gereja teritori kecil, mulai dari lingkungan. Maka kelihatan gambaran Gereja di lingkungan di mana lingkungan A dinamika dalam melaksanakan panca tugas Gerejanya itu yang satu yang tidak dinamis atau statis. Di sana akan nampak bagaimana gambaran Gereja, jadi menurut saya gambaran Gereja adalah umat Allah yang dinamis, selalu

		<p>melaksanakan panca tugas Gereja. Kedua seperti di sabda Tuhan yaitu Pohon Anggur di mana Yesus pokoknya dan kita ranting-rantingnya yang menghasilkan buah, Gereja juga diibaratkan seperti kandang domba di mana Yesus sebagai gembala yang membuka dan menutup pintu rahmat, yang menjaga dan melindungi domba-domba-Nya. Namun gambaran yang secara umum adalah yang saya katakan tadi Gereja adalah kumpulan orang-orang yang dipilih Tuhan Yesus dan disertai tugas untuk meneruskan karya keselamatan yang sudah dimulai dan dilaksanakan oleh Yesus. Jadi tidak hanya dipilih tetapi juga melaksanakan tugas</p>
<p>Indikator: Gambaran Gereja dan Karya Pastoral Katekis</p>		
3	P	<p>Katekis sering disebut sebagai petugas pastoral, menurut anda apa arti dari katekis sebagai petugas pastoral dan apa saja tugas sebagai petugas pastoral tersebut? sebut dan jelaskan sejauh pengalaman anda!</p>
	R	<p>Baik, kalau katekis sebagai petugas pastoral ya sebagai petugas, orang yang melaksanakan tugas-tugas pastoral. Tugas pastoral adalah tugas penggembalaan, di mana mau tak mau ikut serta sebagai mitra kerja imam yang secara institusi disertai penggembalaan umat disebuah paroki oleh uskup. Katekis disana katekis punya peran yaitu menjadi mitra kerja, mitra karya di dalam melaksanakan tugas imam sebagai penggembala yaitu menjadi imam, raja dan nabi. Kemudian tugas yang lain ya melaksanakan tugas pastoral yang menjadi kebijakan paroki tersebut. memang semua paroki pasti melaksanakan panca tugas Gereja yang diimplementasikan dalam karya pastoralnya. Tapi ada beberapa paroki yang tidak sama dalam pelaksanaannya ada yang lebih dominan ke liturgi, ada satu paroki yang lebih dominan ke masyarakat, ada satu lagi yang dominan ke pengajaran. Namun posisi katekis adalah melaksanakan tugas-tugas yang sudah menjadi kebijakan paroki dalam melaksanakan reksa pastoral parokinya. Jadi tidak bisa paroki itu istilahnya punya dua tuan, satu tuannya paroki dalam reksa pastoral yang sisi lain seorang katekis punya tugas yang lain. Tugas pokok katekis adalah melaksanakan tugas-tugas pastoral yang diemban oleh imam atau pastor yang diikutinya. Jadi reksa pastoral paroki itu kebijakan apa yang dilaksanakan disana itu yang dilaksanakan oleh katekis. Kedua, kadang-kadang seorang katekis juga punya tanggung jawab untuk administrasi paroki karena administrasi paroki notabennya adalah</p>

		<p>tanggungjawab pastor paroki. Maka tidak jarang seperti saya juga mulai dari awal juga memegang pastoral di bidang administrasian, bagaimana kita bisa mengenal umat yang ada di paroki saya yang saya gembalakan atau yang digembalakan imam kami. Harus hafal, dari sudut timur, barat, selatan, utara posisi umat di mana, jumlah wilayah berapa, jumlah lingkungan berapa itu harus hafal. Maka itu menjadi pengalaman saya ketika saya masuk pertama kali menjadi katekis Surabaya. Satu tahun itu saya dilepas, tidak diberikan tugas, hanya diminta oleh pastor kepala saya untuk kunjungan, mengunjungi dan mengenal umat dari pelosok wilayah paroki saya. Dari situlah saya mulai merasakan, mulai mengenal apa yang sebenarnya ditugaskan kepada saya. Sungguh karena itu tadi, bagaimana kita berpastoral, bagaimana kita bisa menggembalakan kalau saya tidak mengenal domba. Itu yang mungkin menjadi pengalaman saya. Jadi tugas pastoral itu apa yang sebenarnya kita melaksanakan yang pertama tugas yang diimbangkan kepada kita oleh pastor paroki seturut dengan kebijakan pastoral paroki, tentunya tidak lepas dari panca tugas Gereja. Kedua, administrasi paroki itu yang mendukung bagaimana seorang katekis sebagai gembala yang harus mengenal domba-dombanya. Demikian.</p>
4	P	<p>Baik pak selanjutnya, menurut anda adakah hubungan gambaran Gereja dan karya pastoral dan bagaimana penerapannya dalam karya pastoral? sebut dan jelaskan!</p>
	R	<p>Baik mbak, kan tadi saya ada dua penekanan yang mungkin yang saya alami di dalam saya menjadi katekis yang pertama adalah gambaran Gereja sebagai Tubuh Kristus, di mana Gereja itu sebagai paguyuban yang dihimpun menjadi satu Tubuh karena Kristus menjadi Kepala-Nya. Kedua, gambaran bahwa Yesus sebagai pokok anggur maka yang pertama dihidupi katekis adalah bagaimana katekis tetap kepada pokoknya. Jadi relasi pribadi katekis dengan Tuhan Yesus itu harus intens, harus ada dan terus menerus dihidupi. Karena tidak mungkin seorang katekis yang mewartakan sabda Tuhan, yang ikut menggembalakan umat tetapi dia tidak punya sumber yang terus menerus mengalir dalam dirinya. Kuncinya relasi intens seorang katekis dengan Yesus. Kedua adalah apa yang terjadi di dalam kesatuan kita dalam sebuah Gereja dan satu Tubuh Kristus itu jelas sekali terdapat di dalam panca tugas Gereja itu. Jadi gambaran Gereja penerapannya dalam karya pastoral yang pertama adalah relasi pribadi yang intens dengan Yesus sang Gembala, Dia</p>

		<p>sang pokok anggur, Dia yang menghidupi Tubuh itu sendiri. Kedua adalah bagaimana kita menempatkan diri kita ditengah umat itu menjadi punya nilai lebih atau nilai plus meskipun bukan mengenai harta benda atau soal kepandaian, tetapi ada satu nilai di mana di tengah umat itu menjadi semacam kedamaian. Katekis harus menerapkan bagaimana ia menghadirkan Kristus di tengah umat. Jadi bagi saya pantang seorang katekis itu konflik dengan umat. Meskipun ada harus segera diselesaikan. Ketiga, bagaimana kita bisa menjadi model dari Gereja, jadi hidup kita itu menjadi model dari Gereja itu. Bagaimana saya bisaewartakan, mengajar mengenai panca tugas Gereja dalam karya pastoral saya kalau dalam penerapan kehidupan saya dan keluarga itu tidak terwujud. Jadi penerapan secara ilahi tadi intens, kedua tinggal didalam umat, dan dari diri kita sendiri bagaimana perbuatanku, kelakuanku sesuai dengan apa yang aku wartakan, aku ajarkan kepada umat yang aku gembalakan. Demikian Mbak Lisa.</p>
<p>Indikator: Katekis sebagai Petugas Pastoral</p>		
5	P	Selanjutnya pak, dalam melaksanakan tugas pastoral, gambaran Gereja mana yang anda tampilkan dalam karya pastoral anda?
	R	Gambaran Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus
6	P	Terakhir pak, apa saja bentuk karya pastoral yang anda laksanakan berdasarkan gambaran Gereja tersebut?
	R	Karya pastoral yang kami laksanakan dalam konteks Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus kita menjalankan apa yang pernah Gereja perdana lakukan yaitu menjalankan panca tugas Gereja. pertamanya bagaimana kita menghadirkan Kristus sebagai kepala dan kita para muridnya, saya di tengah-tengah umat Allah percaya pada kepala kita anggotanya yang hadir secara nyata dalam perayaan ekaristi yang kita rayakan memuncang dalam liturgi. Namun kesatuan kita dengan Kristus sebagai Kepala itu tidak lepas dari tugas-tugas yang lain tentu saya harus membangun bagaimana persekutuan koinonia di tengah mereka harus sungguh-sungguh koinonia yang hidup dan menggairahkan. Bagaimana saya mengelola persekutuan itu dan tetap pada porosnya yaitu Kristus sebagai Kepalanya. Kemudian juga tugas yang sama tentu saja ialah mengajar. Dalam karya pastoral saya juga mengajar, baik mengajar persiapan calon baptis, pembinaan persiapan sakramental ataupun

	<p>pengajaran-pengajaran iman yang lain di luar sakramental. Kemudian bagaimana seorang katekis juga menghidupi dengan karya hidup sehari-harinya menjadi contoh, menjadi model, menjadi panutan hidup di tengah-tengah umatya. Artinya mungkin terlalu idealis, untuk seorang katekis sebenarnya mempresentasi menghadirkan nilai-nilai apa yang dimiliki Kristus. Jadi seorang katekis hendaknya harus dihidupi dan hidup dari Kristus sendiri maka dia harus bersatu dengan Kristus tidak boleh lepas, selalu berupaya menggali dan terus mencari sumbernya dari Kristus sendiri untuk hidup di tengah masyarakat dan berlaku baik tidak menjadi kendala, tidak menjadi batu sandungan di tengah masyarakat umat Allah dan juga hendaknya dia hidup seturut cinta kasih sebagai hukum Allah sendiri yang dimetreikan dalam setiap orang yang percaya pada Kristus. Demikian kiranya karya-karya itu sehingga dari situlah saya mampu sampai saat ini untuk tetap bertahan dengan segala gejolak, dengan segala rintangan dan halangan bagaimana saya melaksanakan tugas kekatekisan saya. Tetap menggali dan bersatu dengan Kristus sebagai kepala dan saya sebagai anggota-Nya. Seperti juga Kristus pokok anggur, Kristus pokoknya saya rantingnya yang terus berbuah dari pokoknya. Demikian mbak.</p>
--	--

Lampiran

TRANSKIP WAWANCARA RESONDEN 4 (R4)

Nama : Yulius Budi Harjanto
Alamat : Bratang Gede VI E/26 B Surabaya
Pekerjaan : Katekis
Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 08 Juli 2020
Waktu Wawancara : 13:00-14:00
Tempat Wawancara : Online

No	Instrumen Wawancara	
Indikator: Gambaran Gereja yang dipahami Katekis		
	P	Selamat siang Pak. Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada Pak Harjanto karena telah memberikan waktunya untuk saya wawancarai.
	R	Ya silahkan.
1	P	Gereja adalah sebuah realitas yang kompleks di mana untuk memahami dan menjelaskan tentang realitas Gereja tersebut digunakan gambaran Gereja. Sebagai seorang katekis, apa yang anda ketahui tentang gambaran Gereja? Jelaskan!
	R	Gereja dapat dijelaskan sebagai himpunan, kumpulan orang yang telah digerakkan untuk oleh Sabda Allah. Himpunan bersama tersebut membentuk Umat Allah dan himpunan itu diberi santapan dengan Tubuh Kristus, menjadi Tubuh Kristus. Himpunan Umat Allah ini diwujudkan dalam hidup konkrit berparoki. Di dalam paroki inilah himpunan Umat Allah tersebut mengambil bagian dan terlibat dalam pengudusan, pengembangan pewartaan Injil, menghadirkan dan membangun persekutuan dengan mewujudkan karya kasih ditengah dunia serta menjadikan saksi sebagai murid Kristus. Semua ini dilakukan demi keselamatan.
2	P	Apa saja gambaran Gereja yang bapak ketahui? Tolong bapak sebut dan jelaskan!
	R	Gambaran Gereja yang saya tahu adalah gambaran Gereja Jemaat perdana. Gereja sebagai jemaat perdana itu di mana semua orang yang sudah digerakkan oleh Sabda dan memberi diri dibaptis, dihidupi oleh Injil lalu mereka terpenggil melaksanakan dan mewujudkan panca tugas gereja dalam hidup ditengah keluarga,

		lingkungan, wilayah dan paroki.
Indikator: Gambaran Gereja dan Karya Pastoral Katekis		
3	P	Katekis sering disebut sebagai petugas pastoral, menurut anda apa arti dari katekis sebagai petugas pastoral dan apa saja tugas sebagai petugas pastoral tersebut? sebut dan jelaskan sejauh pengalaman anda!
	R	Petugas pastoral yang utama tentu saja Pastor Paroki. Dalam hal ini seorang katekis adalah sebagai rekan Pastor dalam menggembalakan umat dengan tujuan agar kelima tugas Gereja dapat dijalankan dengan selaras. Dalam bidang liturgia, bagaimana agar tugas tugas liturgi di lingkungan, wilayah atau paroki bisa berjalan baik. Maka mengadakan katekese, pelatihan, persiapan bagi panitia Natal atau paskah, agar mereka mengerti liturja natal atau paskah. Juga bisa dengan katekese untuk umat tentang sakramen-sakramen sekaligus pendampingan seksi liturgi lingkungan atau paroki. Dalam bidang koinonia, mendorong umat lingkungan untuk selalu mengikuti pertemuan lingkungan dan kegiatan kegiatan bersama umat lingkungan. Dalam bidang Koinonia, dengan katekese terus menerus agar selalu membangun persaudaraan dengan warga lingkungan yang lain; saling mengenal, saling mengunjungi, saling berbagi, menolong. Keteladanan katekis dibutuhkan dalam hal ini. Dalam bidang diaakonia misalnya mendorong umat dengan berbagai cara untuk hidup ditengah masyarakat dengan menjadi murah hati. Ajakan untuk memiliki hati bagi orang orang disekitarnya. Dalam bidang Martyria, menjadi saksi hidup ditengah masyarakat. Mendorong umat katolik lingkungan untuk terlibat dalam kepengurusan di ditengah RT, RW, Kelurahan atau kecamatan adapun juga keterlibatan ditengah dunia yaitu menjadi garam dan terang dunia dengan hidup jujur, murah hati.
4	P	Menurut anda adakah hubungan gambaran Gereja dan karya pastoral dan bagaimana penerapannya dalam karya pastoral? sebut dan jelaskan!
	R	Karena tugas gereja itu melaksanakan panca tugas gereja, maka pastoral ya bertugas mendorong bagaimana panca tugas gereja itu terlaksana dengan baik. Tentu saja dengan memprioritaskan mana hal yang paling mendesak membutuhkan penanganan pastoral yang lebih dahulu. Ada lingkungan, paroki yang membutuhkan perhatian

		<p>khhusus dalam bidang Diakonia, maka katekis lebih fokus dalam bidang itu dengan tetap memelihara bidang lainnya.</p>
<p>Indikator: Katekis sebagai Petugas Pastoral</p>		
5	P	<p>Dalam melaksanakan tugas pastoral, gambaran Gereja mana yang anda tampilkan dalam karya pastoral anda?</p>
	R	<p>Gambaran gereja sebagai persekutuan yang menuju keselamatan. Karya pastoral yang dikerjakan katekis, apapun persoalannya harus mampu mengantar umat menuju keselamatan.</p>
6	P	<p>Apa saja bentuk karya pastoral yang anda laksanakan berdasarkan gambaran Gereja tersebut?</p>
	R	<p>Bentuk Pastoral yang saya lakukan seperti: pastoral kunjungan, mengenal semua umat, sapaan dalam setiap kali perjumpaan dimanapun, membangun persahabatan dan pertemanan, pengajaran, pendampingan umat sebelum penerimaan sakramen sakramen, pelatihan para fungsionaris lingkungan, pendalaman iman.</p>

Lampiran

TRANSKIP WAWANCARA RESONDEN 5 (R5)

Nama : Venatius Sumarmo
Alamat : Menganti Permai C2 No.11, Gresik
Pekerjaan : Katekis
Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 08 Juli 2020
Waktu Wawancara : 12:00-14:00
Tempat Wawancara : Online

No	Instrumen Wawancara	
Indikator: Gambaran Gereja yang dipahami Katekis		
	P	Selamat siang Pak Marmo.
	R	Mari Mbak
1	P	Gereja adalah sebuah realitas yang kompleks di mana untuk memahami dan menjelaskan tentang realitas Gereja tersebut digunakan gambaran Gereja. Sebagai seorang katekis, apa yang anda ketahui tentang gambaran Gereja? Jelaskan!
	R	Gerja dipahami sebagai persekutuan umat beriman yang percaya kepada Kristus dan dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan menuju rumah Bapa. Yang membedakan dari persekutuan-persekutuan yang lain adalah Gereja itu dihidupi oleh Sabda Allah, dan dibimbing oleh Roh Kudus karena itu dapat bertahan terhadap aneka macam tantangan dan kesulitan yang dihadapi. Selain itu persekutuan tersebut bukan hanya untuk kehidupan di dunia ini saja, melainkan terarah pada kehidupan yang akan datang. Maka orang-orang yang ada dalam persekutuan itu dihidupi oleh Sabda Allah dan Ekaristi, dibimbing oleh Roh Kudus agar bertahan dalam menghadapi aneka gidaan di dunia ini sebagai persiapan atau peziarahan menuju Rumah Bapa.
2	P	Apa saja gambaran Gereja yang bapak ketahui? Tolong bapak sebut dan jelaskan!
	R	
Indikator: Gambaran Gereja dan Karya Pastoral Katekis		
3	P	Katekis sering disebut sebagai petugas pastoral, menurut anda apa arti dari katekis sebagai petugas pastoral dan apa saja tugas

		sebagai petugas pastoral tersebut? sebut dan jelaskan sejauh pengalaman anda!
	R	<p>Petugas pastoral utama dalam sebuah paroki adalah pastor paroki. Katekis dalam menjalankan tugasnya berperan sebagai mitra pelayanan pastor paroki. Maka dalam menjalankan tugas pastoral di sebuah paroki, katekis paroki selalu bekerjasama dengan pastor paroki. Apa yang dikerjakan oleh katekis dalam berpastoral hendaknya selalu diketahui oleh pastor paroki. Tugas yang berkaitan dengan katekis lebih pada penjabaran dari lima bidang kehidupan menggereja. Bidang liturgi, dalam menjalankan tugas-tugas berkaitan dengan liturgi katekis lebih pada pemberian katekese liturgi sebab dalam banyak hal katekis biasanya menjadi orang yang pertama dalam hal menjawab kesulitan dan pertanyaan-pertanyaan umat. Sesuatu itu boleh atau tidak, layak atau tidak, pantas atau tidak biasanya umat bertanya kepada katekis. Menjelang hari raya Natal, Paskah katekis berperan penting dalam memberikan katekese liturgi natal dan paskah bagi umat dan bagi panitia perayaan. Dalam bidang persekutuan, katekis memberikan penyadaran kepada umat pentingnya persekutuan, bahwa hakikat Gereja itu adalah persekutuan, kalau persekutuan itu kuat, maka Gereja itu juga kuat demikian pula sebaliknya. Selain daripada itu katekis mendorong umat agar persekutuan itu dapat diterima dan berguna bagi masyarakat sekitar. Bidang pewartaan, katekis paroki menjadi pemimpin para katekis-katekis voluntir dalam memberikan pewartaan bagi umat, calon baptis, calon peserta komuni pertama, bagi calon penerima krisma. Selain itu juga seorang katekis juga mengorganisir pelaku-pelaku katekese di sebuah paroki, misalnya bagaimana menyiapkan tenaga-tenaga katekese App, pendalaman KS, adven, dan juga masa liturgi yang lain. Dalam bidang kesaksian, katekis mendorong umat untuk terlibat dalam kemasyarakatan. Keterlibatan di tengah masyarakat dalam hidup jujur, murah hati adalah merupakan bentuk dari menjadi garam dan terang dunia.</p>
4	P	Menurut anda adakah hubungan gambaran Gereja dan karya pastoral dan bagaimana penerapannya dalam karya pastoral? sebut dan jelaskan!
	R	Gereja tak terlepas dari kebiasaan hidup jemaat perdana, maka karya pastoral Gereja adalah mewujudkan dari lima bidang kehidupan

		menggereja dalam diri umat. Kelimannya berjalan bersama dengan memprioritaskan terhadap masalah yang dihadapi umat.
Indikator: Katekis sebagai Petugas Pastoral		
5	P	Dalam melaksanakan tugas pastoral, gambaran Gereja mana yang anda tampilkan dalam karya pastoral anda?
	R	Gambaran Gereja yang saya tampilkan itu ada pada persekutuannya. Jika Gereja itu guyup, saling mengenal dan akrab, ada kerjasama yang baik maka segala macam bentuk pastoral yang lain akan mengikuti atau umat lebih mudah digerakkan.
6	P	Apa saja bentuk karya pastoral yang anda laksanakan berdasarkan gambaran Gereja tersebut?
	R	Katekese katekumen, katekese orang tua baptisan balita, katekese komuni pertama, katekese calon krisma, katekese bagi lansia, pendampingan katekis voluntir, pelayanan administrasi sakramental di sekretariat paroki, menangani pasangan yang mau mengurus anulasiperkawinan

Lampiran

CODING DATA
Tabel 1
Gambaran Gereja yang dipahami Katekis

Pertanyaan 1			
Gereja adalah sebuah realitas yang kompleks di mana untuk memahami dan menjelaskan tentang realitas Gereja tersebut digunakan gambaran Gereja. Sebagai seorang katekis, apa yang anda ketahui tentang gambaran Gereja? Jelaskan!			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	<p>Bagi seorang katekis Gereja adalah Umat Allah yang bersatu dengan Tuhan Yesus oleh pembaptisan dan dipanggil untuk menyelamatkan orang lain sebagai konsekuensi mereka yang sudah diselamatkan.</p> <p>Gereja sebagai umat Allah menjadi tempat hidup panggilan katekis bersama dengan yang lain untuk menyelamatkan dunia di mana umat berada.</p>	<p>Gereja adalah umat Allah</p> <p>Bersatu dengan Tuhan Yesus oleh pembaptisan</p> <p>Dipanggil untuk menyelamatkan orang lain</p>	<p>1A</p> <p>1A a</p> <p>1A b</p>
R2	<p>Gereja adalah persekutuan umat sesuai dengan Konsili Vatikan II di mana Gereja mengolah umat, mendampingi umat supaya sesuai dengan bidang mereka. Sehingga kompleksitas situasi umat itu juga menyebar.</p>	<p>Gereja adalah persekutuan</p> <p>Gereja mengolah dan mendampingi umat</p>	<p>1B</p> <p>1B a</p>
R3	<p>g itu gedung, G itu gereja yaitu persekutuan umat Allah atau kumpulan orang yang percaya kepada Kristus.</p>	<p>g adalah Gedung</p> <p>Gereja adalah persekutuan</p> <p>Bersatu dengan Tuhan Yesus oleh pembaptisan.</p>	<p>1C</p> <p>1B</p> <p>1B b</p>
R4	<p>Gereja dapat dijelaskan sebagai kumpulan orang yang digerakkan oleh Sabda Allah. Himpunan bersama tersebut membentuk Umat Allah dan himpunan itu diberi santapan Tubuh Kristus, menjadi anggota Tubuh Kristus. Himpunan Umat Allah ini</p>	<p>Kumpulan orang yang digerakkan oleh Sabda Allah</p> <p>Gereja adalah umat Allah</p> <p>Diberi santapan Tubuh Kristus dalam ekatisti</p>	<p>1A c</p> <p>1A</p> <p>1A d</p>

	diwujudkan dalam hidup konkrit berparoki. Di dalam paroki inilah himpunan Umat Allah tersebut mengambil bagian dan terlibat dalam pengudusan, pengembangan pewartaan Injil, menghadirkan dan membangun persekutuan dengan mewujudkan karya kasih ditengah dunia serta menjadikan saksi sebagai murid Kristus demi karya keselamatan.	Melaksanakan panca tugas Gereja	1B e
R5	Gereja dipahami sebagai persekutuan umat beriman yang percaya kepada Kristus dan dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan menuju rumah Bapa. Yang membedakan dari persekutuan-persekutuan yang lain adalah Gereja itu dihidupi oleh Sabda Allah. Selain itu persekutuan tersebut bukan hanya untuk kehidupan di dunia ini saja, melainkan terarah pada kehidupan yang akan datang.	Bersatu dengan Tuhan Yesus oleh pembaptisan. Kumpulan orang yang dibimbing oleh Roh Kudus ke Rumah Bapa Berbeda dengan persekutuan lainnya Gereja dihidupi oleh Sabda Allah Gereja terarah pada kehidupan mendatang	1A a 1A f 1A g 1A h 1A i

Indeks (Gambaran Gereja yang dipahami katekis)

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden	Persentase
1A	Gereja adalah umat Allah	2	R1,R4	12%
1A a	Bersatu dengan Tuhan Yesus oleh pembaptisan	2	R1,R5	12%
1A b	Dipanggil untuk menyelamatkan orang lain	1	R1	6%
1A c	Kumpulan orang yang digerakkan oleh Sabda Allah	1	R4	6%
1A d	Diberi santapan Tubuh Kristus dalam Ekatisti	1	R4	6%
1A e	Melaksanakan panca tugas Gereja	1	R4	6%
1A f	Kumpulan orang yang dibimbing oleh Roh Kudus ke Rumah Bapa	1	R5	6%
1A g	Berbeda dengan persekutuan lainnya	1	R5	6%
1A h	Gereja dihidupi oleh Sabda Allah	1	R5	6%

1A i	Gereja terarah pada kehidupan mendatang	1	R5	6%
1B	Gereja adalah persekutuan	2	R2,R3	12%
1B a	Gereja mengolah dan mendampingi umat	1	R2	6%
1B b	Bersatu dengan Tuhan Yesus oleh pembaptisan	1	R3	6%
1C	g itu Gedung	1	R3	6%

Resume:

Gambaran Gereja yang disebutkan oleh responden secara garis besar ialah gambaran Gereja sebagai umat Allah dan gambaran Gereja sebagai persekutuan.

Di antara gambaran Gereja yang disebutkan responden, ada pula responden yang tidak menyebutkan gambaran Gereja secara gamblang melainkan langsung menyebutkan unsur Gereja seperti, g adalah gedung (1) dan ada pula responden yang menyebutkan unsur Gereja yang mengarah pada gambaran Gereja umat Allah akan tetapi tidak menyebutkan dengan tegas gambaran Gereja sebagai umat Allah tersebut.

Berkaitan dengan hal ini peneliti mengelompokkan jawaban responden tersebut pada gambaran Gereja umat Allah sebab unsur pertama yang disebutkan sama dengan unsur yang disebutkan responden sebelumnya yaitu tentang Gereja umat Allah. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut; kumpulan orang yang dibimbing oleh Roh Kudus ke Rumah Bapa, berbeda dengan persekutuan lainnya, Gereja dihidupi oleh Sabda Allah, Gereja terarah pada kehidupan mendatang.

Berikut adalah garis besar jawaban responden tentang Gereja umat Allah dan Gereja sebagai persekutuan:

- a. Gereja umat Allah (2) dipahami responden sebagai kumpulan orang percaya kepada Tuhan Yesus yang dipersatukan dengan-Nya melalui pembaptisan (2). Gereja umat Allah berbeda dengan persekutuan yang lain (1) sebab umat Allah diberi santapan Tubuh Kristus melalui perayaan Ekaristi (1), dihidupi oleh Sabda Allah (1) dan dibimbing oleh Roh Kudus menuju ke Rumah Bapa (1) untuk kehidupan mendatang (1) atau kekal. Atas anugerah keselamatan tersebut umat Allah dipanggil untuk menyelamatkan orang lain sebagai konsekuensi karena telah diselamatkan (1). Tugas panggilan tersebut terlaksana dalam panca tugas Gereja yang diterapkan dalam hidup konkrit berparoki (1) yaitu: pengudusan, pewartaan Injil, menghadirkan dan membangun persekutuan, mewujudkan karya kasih di tengah dunia, dan menjadi saksi sebagai murid Kristus.
- b. Gereja persekutuan (2) dipahami responden dengan mengangkat pemahaman Gereja dari Konsili Vatikan II yang menyebutkan bahwa Gereja adalah persekutuan umat (1) atau kumpulan orang percaya kepada Tuhan Yesus yang dipersatukan dengan-Nya melalui pembaptisan (1). Gereja sebagai persekutuan mengolah umat dan mendampingi umat agar sesuai dengan bidang mereka (1).

Bila diperhatikan unsur Gereja umat Allah dan persekutuan memiliki kesamaan dengan berbeda penekanan. Unsur dalam Gereja umat Allah lebih menekankan pembaptisan sebagai simbol persatuan dengan Allah meskipun juga ada responden yang menyebutkan Gereja kumpulan umat yang percaya kepada Kristus akan tetapi unsur pembaptisan yang lebih menonjol. Sedangkan persekutuan lebih menekankan bahwa Gereja merupakan perkumpulan orang yang percaya kepada Kristus.

Dari keterkaitan tersebut terlihat bahwa Gereja itu adalah sebuah realitas yang kompleks. Setiap gambaran tetap ada kekhasan masing-masing akan tetapi juga ada hal yang sama dengan gambaran yang lain inilah yang kemudian disebut sebagai kekompleksan Gereja.

Lampiran

CODING DATA
Tabel 2
Gambaran Gereja yang diketahui Katekis

Pertanyaan 2			
Apa saja gambaran Gereja yang anda ketahui?sebut dan jelaskan!			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	<p>Gereja yang berziarah, Gereja yang merupakan sakramen, Gereja diaspora, dan Gereja yang merupakan Tubuh Kristus. Gereja yang berziarah maksudnya adalah anggota umat Allah yang masih hidup di dunia yang berjuang untuk mencapai keselamatan jasmani dan rohani tetapi masih dalam perjalanan nyata, di dunia ini yang masih mengalami jatuh bangun. Kemudian yang berikutnya Gereja sebagai sakramen, sakramen itu Allah datang pada manusia menyelamatkan manusia seutuhnya. Allah datang melalui tanda dan sarana, Gereja merupakan tanda kehadiran Allah yang sedang datang menyelamatkan manusia tersebut. Gereja memanggil,</p> <p>memberi kesempatan dan memfasilitasi siapapun yang ingin menanggapi keselamatan yang ditawarkan dari Allah. Tanda kehadiran Allah untuk menyelamatkan manusia seluruhnya bukan dipilih-pilih siapa yang disukai tetapi seluruh umat manusia. Tentu saja keselamatan Allah tersebut dalam Yesus Kristus dan dalam korban salib-Nya.</p> <p>Kemudian ada lagi gereja diaspora, umat Allah yang sungguh sudah bersatu, bersekutu, senasib,</p>	<p>Gereja yang berziarah</p> <p>Umat Allah menuju kepada keselamatan kekal</p> <p>Gereja sebagai Sakramen Tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan</p> <p>Gereja memanggil semua orang Memberi kesempatan semua orang Memfasilitasi semua orang untuk menanggapi keselamatan</p> <p>Gereja Diapora</p> <p>Bersatu Bersekutu</p>	<p>2A</p> <p>2A a</p> <p>2B</p> <p>2B a</p> <p>2B b</p> <p>2B c</p> <p>2B d</p> <p>2C</p> <p>2C a</p> <p>2C b</p>

	<p>saling memperhatikan, saling berkorban, saling memberi, saling memelihara walaupun mereka belum punya satu tempat untuk mereka bersekutu di manapun dan kapanpun.</p> <p>Gereja Tubuh Kristus tubuh Kristus sendiri, Kristus sebagai Kepala, dan kita umatnya adalah anggota-Nya. Kepala mengasihi tubuhnya dengan seutuhnya.</p> <p>Semua dikasihi dan tidak satupun dari anggota tubuh yang tidak utama, yang tidak penting. Jadi setiap anggota tubuh adalah penting, tetapi anggota tubuh tidak bisa lepas dari Kepala harus bersatu dengan tubuh dan Kepala supaya semua menjadi selamat.</p> <p>Anggotanya tidak terbatas siapapun, bangsa apapun dan kapanpun sepanjang waktu. Berlaku untuk seluruh bangsa, seluruh negara yaitu kalau orang mau menanggapi tawaran keselamatan dari Allah, lalu di baptis itulah menjadi Tubuh Kristus, menjadi anggota Gereja.</p> <p>Seperti kalau kita doa di Syukur Agung itukan dipersatukan, kita berdoa dengan umat seluruh dunia, separoki, sekeuskupan gitukan. Semua menjadi satu, Tubuh Kristus.</p>	<p>Senasib Memperhatikan Berkorban Memberi Memelihara Tidak mempunyai tempat untuk berkumpul</p> <p>Gereja sebagai Tubuh Kristus Kristus sebagai Kepala dan umat anggota-Nya</p> <p>Setiap anggota penting</p> <p>Kesatuan Kepala dan tubuh</p> <p>Anggotanya tidak terbatas</p> <p>Menjadi anggota Tubuh Kristus melalui pembaptisan Ekaristi sebagai tanda kesatuan Tubuh</p>	<p>2C c 2C d 2C e 2C f 2C g 2C h</p> <p>2D 2D a 2D b 2D c 2D d 2D e 2D f</p>
R2	<p>Ada Gereja lima model Gereja: ada Gereja sebagai institusi, ada Gereja sebagai persekutuan mistik, Gereja sebagai sakramen, Gereja sebagai pewarta, Gereja sebagai pelayan,</p>	<p>Gereja sebagai institusi</p> <p>Gereja sebagai persekutuan mistik</p> <p>Gereja sebagai sakramen</p> <p>Gereja sebagai pewarta</p>	<p>2E 2F 2B 2G</p>

		Gereja sebagai pelayan	2H
R3	<p>Gereja itu sebagai Tubuh Mistik Kristus. Gereja itu akan menjadi Tubuh Mistik Kristus di mana ia dihidupi oleh Kristus sendiri kalau Gereja itu ada dinamika. Karena dengan dinamika itu ada kehidupan antara satu anggota dengan anggota lain. Di sana akan nampak bagaimana gambaran Gereja, jadi menurut saya gambaran Gereja adalah umat Allah yang dinamis, selalu melaksanakan panca tugas Gereja.</p> <p>Kedua seperti di sabda Tuhan yaitu Pohon Anggur di mana Yesus pokoknya dan kita ranting-rantingnya yang menghasilkan buah.</p> <p>Gereja juga diibaratkan seperti kandang domba di mana Yesus sebagai gembala yang membuka dan menutup pintu rahmat, yang menjaga dan melindungi domba-domba-Nya. Namun gambaran yang secara umum adalah yang saya katakan tadi Gereja adalah kumpulan orang-orang yang dipilih Tuhan Yesus dan disertai tugas untuk meneruskan karya keselamatan yang sudah dimulai dan dilaksanakan oleh Yesus. Jadi tidak hanya dipilih tetapi juga melaksanakan tugas</p>	<p>Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus</p> <p>Gereja dihidupi oleh Kristus sendiri</p> <p>Gereja bergerak secara dinamis</p> <p>Melaksanakan panca tugas Gereja</p> <p>Gereja adalah Pohon Anggur</p> <p>Yesus adalah pokok anggur</p> <p>Umat adalah ranting yang menghasilkan buah</p> <p>Gereja sebagai Kandang domba</p> <p>Yesus membuka dan menutup pintu rahmat</p> <p>Menjaga dan melindungi domba-Nya</p> <p>Kumpulan orang pilihan Tuhan</p> <p>Meneruskan karya keselamatan Yesus di dunia</p>	<p>2I</p> <p>2I a</p> <p>2I b</p> <p>2I c</p> <p>2J</p> <p>2J a</p> <p>2J b</p> <p>2K</p> <p>2K a</p> <p>2K b</p> <p>2L a</p> <p>2L b</p>
R4	<p>Gambaran Gereja yang saya tahu adalah gambaran Gereja Jemaat perdana. Gereja sebagai jemaat perdana itu di mana semua orang yang sudah digerakkan oleh Sabda dan memberi diri dibaptis,</p>	<p>Gereja sebagai jemaat perdana</p> <p>Semua orang yang digerakkan oleh sabda</p> <p>Memberi diri dibaptis</p>	<p>2M</p> <p>2M a</p> <p>2M b</p>

	<p>dihidupi oleh Injil lalu mereka terpanggil melaksanakan dan mewujudkan panca tugas gereja dalam hidup ditengah keluarga, lingkungan, wilayah dan paroki.</p>	<p>Dihidupi oleh Injil Mewujudkan panca tugas Gereja</p>	<p>2M c 2M d</p>
R5	<p>Gambaran Gereja yang saya ketahui Gereja sebagai persekutuan yang artinya Gereja menekankan kebersamaan, saling mengenal, guyub, solider dan tidak pastorsentris, umat mendapatkan peran dalam aneka pelayanan.</p> <p>Kedua, Gereja sebagai sakramen di mana Gereja lebih menonjolkan karya keselamatan Allah dalam diri Yesus dengan korban salib-Nya. Gereja seperti ini memperhatikan tentang pelayanan kepada umat, bagaimana umat memahami seluk beluk Gereja dan bagaimana umat terlibat sebanyak mungkin. Ketiga, Gereja sebagai pewarta, Gereja sebagai pewarta meneruskan karya keselamatan Yesus di dunia sehingga</p> <p>Gereja sebagai pewarta lebih memperhatikan pewartaan atau pengembalaan bagi umat sehingga umat semakin memiliki pengetahuan iman dan memiliki semangat bersaksi. Gereja model ini menempatkan katekese sebagai prioritas dalam pelayanan. Dan yang terakhir Gereja sebagai institusi, di mana</p> <p>Gereja merupakan organisasi yang rapi, teratur, tertib dan taat.</p>	<p>Gereja sebagai persekutuan Menekankan kebersamaan Saling mengenal Guyub Solider Tidak pastorsentris Umat berperan dalam aneka pelayanan</p> <p>Gereja sebagai Sakramen Tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan</p> <p>Pelayanan kepada umat</p> <p>Gereja sebagai pewarta Meneruskan karya keselamatan Yesus di dunia</p> <p>Gereja sebagai institusi Gereja sebuah organisasi terstruktur</p> <p>Pemimpin sebagai penentu</p>	<p>2N 2N a 2N b 2N c 2N d 2N e 2N f</p> <p>2B 2B a</p> <p>2B e</p> <p>2O 2G a</p> <p>2E 2E a 2E b</p>

	Gereja semacam ini lebih menonjolkan peran pemimpin sebagai penentu semacam piramida dari atas ke bawah, umat mengikuti apa yang menjadi kebijakan romo.	Bentuk kepemimpinan piramida Umat mengikuti kebijakan romo	2E c 2E d
--	--	---	--------------

Indeks (Gambaran Gereja yang diketahui katekis)

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden
2A	Gereja yang berziarah	1	R1
2A a	Umat Allah menuju kepada keselamatan kekal	1	R1
2B	Gereja sebagai Sakramen	3	R1,R2,R5
2B a	Tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan	2	R1, R5
2B b	Gereja memanggil semua orang	1	R1
2B c	Memberi kesempatan semua orang	1	R1
2B d	Memfasilitasi semua orang untuk menanggapi keselamatan	1	R1
2B e	Pelayanan kepada umat	1	R5
2C	Gereja Diaspora	1	R1
2C a	Bersatu	1	R1
2C b	Bersekutu	1	R1
2C c	Senasib	1	R1
2C d	Memperhatikan	1	R1
2C e	Berkorban	1	R1
2C f	Memberi	1	R1
2C g	Memelihara	1	R1
2C h	Tidak mempunyai tempat untuk berkumpul	1	R1
2D	Gereja sebagai Tubuh Kristus	1	R1
2D a	Kristus sebagai Kepala dan umat anggotanya	1	R1
2D b	Setiap anggota penting	1	R1
2D c	Kesatuan Kepala dan tubuh	1	R1
2D d	Anggotanya tidak terbatas	1	R1
2D e	Menjadi anggota Tubuh Kristus melalui pembaptisan	1	R1
2D f	Ekaristi sebagai tanda kesatuan Tubuh	1	R1

2E	Gereja sebagai Institusi	2	R2,R5
2E a	Gereja sebuah organisasi terstruktur	1	R5
2E b	Pemimpin sebagai penentu	1	R5
2E c	Bentuk kepemimpinan piramida	1	R5
2E d	Umat mengikuti kebijakan romo	1	R5
2F	Gereja sebagai Persekutuan mistik	1	R2
2G	Gereja sebagai Pewarta	2	R2, R5
2G a	Meneruskan karya keselamatan Kristus di dunia	1	R5
2H	Gereja sebagai Pelayan	1	R2
2I	Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus	1	R3
2I a	Gereja dihidupi oleh Kristus sendiri	1	R3
2I b	Gereja bergerak secara dinamis	1	R3
2I c	Melaksanakan panca tugas Gereja	1	R3
2J	Gereja sebagai Pohon Anggur	1	R3
2J a	Yesus adalah pokok anggur	1	R3
2J b	Umat adalah ranting yang menghasilkan buah	1	R3
2K	Gereja sebagai Kandang Domba	1	R3
2K a	Yesus membuka dan menutup pintu rahmat	1	R3
2K b	Menjaga dan melindungi domba-Nya	1	R3
2L	Tidak menyebutkan gambaran Gereja		
2L a	Kumpulan orang pilihan Tuhan	1	R3
2L b	Meneruskan keselamatan Yesus di dunia	1	R3
2M	Gereja sebagai Jemaat Perdana	1	R4
2M a	Semua orang yang digerakkan oleh sabda	1	R4
2M b	Memberi diri dibaptis	1	R4
2M c	Dihidupi oleh Injil	1	R4
2M d	Mewujudkan panca tugas Gereja	1	R4
2N	Gereja sebagai persekutuan	1	R5
2N a	Menekankan kebersamaan	1	R5
2N b	Saling mengenal	1	R5
2N c	Guyub	1	R5
2N d	Solider	1	R5
2N e	Tidak pastorsentris	1	R5
2N f	Umat berperan dalam aneka pelayanan	1	R5

Resume:

Data di atas menunjukkan bahwa masing-masing responden memiliki pemahaman cukup baik mengenai berbagai macam gambaran Gereja, hal ini terbukti dari banyaknya gambaran Gereja yang ditampilkan tiap-tiap responden. Gambaran Gereja yang disebutkan responden juga mencakup unsur-unsur Gereja yang ada di dalamnya. Beberapa unsur yang disebutkan oleh responden ada yang sama atau saling berkaitan dengan unsur lain dalam gambaran Gereja yang berbeda.

Keterkaitan unsur-unsur yang disebutkan oleh responden adalah sebagai berikut; meneruskan karya keselamatan Kristus di dunia muncul di dua gambaran Gereja yang berbeda yaitu gambaran Gereja perdana, Gereja pewarta.

Selain dari pada itu ada pula jenis keterkaitan yang lain berkaitan dengan sebutan gambaran Gereja misalkan; Gereja yang berziarah sesungguhnya masuk dalam jajaran unsur yang ada dalam Gereja umat Allah, Gereja sebagai pohon anggur sesungguhnya juga memiliki nama lain yaitu Gereja ladang Allah, memang pada umumnya yang banyak di gunakan ialah Gereja pokok Anggur bahkan hal tersebut juga telah tertulis dalam Kitab Suci akan tetapi bila di lihat dari dokumen Gereja *Lumen Gentium* 6 istilah pokok Anggur ialah sebutan bagi ladang Allah.

Meskipun demikian, sebutan gambaran Gereja yang campur ataupun unsur yang sama tidak mengisyaratkan benar atau salahnya akan tetapi lebih menunjukkan kepada kompleksitas Gereja yang tidak bisa dijelaskan secara gamblang hanya dengan satu gambaran.

Berikut adalah gambaran Gereja yang disebutkan dengan jelas oleh responden: Gereja yang berziarah, Gereja sebagai sakramen, Gereja Diaspora, Gereja sebagai Tubuh Kristus, Gereja sebagai Institusi, Gereja sebagai persekutuan mistik, Gereja sebagai pewarta, Gereja sebagai pelayan, Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus, Gereja sebagai Pohon Anggur, Gereja sebagai kandang domba, Gereja sebagai jemaat perdana, Gereja sebagai persekutuan.

Lampiran

CODING DATA
Tabel 3
Gambaran Gereja dan Karya Pastoral Katekis

Pertanyaan 3			
Katekis sering disebut sebagai petugas pastoral, menurut anda apa arti dari katekis sebagai petugas pastoral dan apa saja tugas sebagai petugas pastoral tersebut? sebut dan jelaskan sejauh pengalaman anda!			
3A	Arti katekis sebagai petugas pastoral		
3B	Tugas katekis sebagai petugas pastoral		
3C	Tujuan tugas pastoral		
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	<p>Katekis sering disebut sebagai petugas pastoral. Saya kira ya berdekatan lah, memang saling melengkapi satu di dalam yang lainnya.</p> <p>Pastoral itu kan gembala, menggembalakan. Katekis juga bersama dengan pastor paroki membantu menggembalakan umat.</p> <p>Saya kira tugasnya ke sana, bentuk-bentuk tugas itu bisa berwarna-warni, bertumpuk-tumpuk tapi bahwa dasar dari segala tugas itu tadi bisa mengajar,</p> <p>bisa menangani bidang keuangan,</p> <p>bisa menangani bidang pendidikan,</p> <p>bisa menangani pelayanan, apa saja cuman bahwa di dalam berbagai tugas itu jangan lupa bahwa katekis itu dipanggil untuk membuat umat mengungkapkan iman dalam tindakan. Ketika seorang katekis sedang menemani umat, itu adalah membantu supaya umat yang kita dampingi itu mampu mengungkapkan imannya dalam tindakan. Itu bisa diwujudkan dalam berbagai kegiatan. Kemudian yang membuktikan bahwa bekal saya yang bisa disebut sebagai seorang katekis bila saya memang mempersembahkan seluruh waktu dan</p>	<p>Katekis menjadi rekan kerja pastor dalam tugas penggembalaan</p> <p>Mengajar</p> <p>Menangani bidang keuangan</p> <p>Menangani bidang pendidikan</p> <p>Menangani pelayanan apa saja</p> <p>Memberi diri untuk melayani</p>	<p>3A a</p> <p>3B a</p> <p>3B b</p> <p>3B c</p> <p>3B d</p> <p>3B e</p>

	<p>tenaga maksudnya memberi diri pada umat yang saya layani. Untuk bisa memberikan diri maka saya akrab dengan sabda. Saya harus menjadi pendoa, lalu mengunjungi umat, lalu membaca realita umat itu sedang menghadapi apa, memperhatikan apa situasi kongkrit mereka sekarang ini seperti apa, realita mereka itu adalah bacaan rohani seorang katekis. Supaya saya bisa mengembalakan, saya harus tahu kebutuhan mereka, keinginan mereka, keprihatinan mereka apa. Maka ketika saya harus memberi diri, tugasku itu rasanya nomer dua. Tetapi yang utama adalah apakah saya sudah menyatu dengan yang mengutus saya karena yang punya tujuan untuk mengutus saya adalah Sang Pencipta sendiri, mengapa saya jadi gembala, mengapa saya jadi katekis, untuk apa itu. Itu adalah Allah yang tahu, kalau saya tau tujuan katekis itu apa harus saya tahu dari Allah sendiri, bertanya kepada Allah tujuanku menjadi gembala itu apa baru ketika saya menjadi pendoa, menjadi penikmat sabda untuk mengetahui tujuan saya itu baru saya bisa mengunjungi umat dan membaca realita mereka, maka saya bisa menjawab keinginan apa dan saya bisa menjadi gembala. Tentu saja ketika saya menjadi pendoa, saya harus melengkapi dengan pengetahuan. Jadi ada afektif devosional, ada kognitif, da nada kebersatuan. Kalau saya sudah bersatu dengan Allah demikian rupa, Allah hidup dalam aku, maka aku baru bisa hidup dalam umat. Itu tugas seorang katekis, hidup dalam umat, menghadirkan Allah di dalam umat supaya umat mampu mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Akrab dengan Sabda Menjadi pendoa Mengunjungi umat Mengenal umat</p> <p>Katekis adalah utusan Allah</p> <p>Menghadirkan Allah di dalam umat</p>	<p>3B f 3B g 3B h 3B i</p> <p>3A b</p> <p>3C b</p>
--	--	---	---

R2	<p>Ya dikatakan sebagai petugas pastoral karena terlibat dalam kegiatan pastoral. Jadi karya kita merupakan karya pastoral. Apapun yang kita lakukan kita mengarah pada karya pastoral.</p> <p>Karya pastoral itu kan kaitannya dengan penggembalaan umat. Penggembalaan umat ya bagaimana kita terlibat dan bekerja sama dengan pastor paroki untuk mengembangkan umat karena kita juga gak bisa berdiri sendiri tetap selalu berdampingan dengan pastor paroki. Kalau saya banyak, tapi kaitannya dengan kerja pastoral pada umumnya.</p> <p>Jadi saya tidak fokus di paroki jelas saya melayani konseling pastoral di paroki ini, saya juga membantu pembinaan katekumen.</p> <p>Kami tergabung dalam tim katekese, saya tidak mau untuk menjadi pelaku utama jadi saya membentuk tim katekese. Ada tim katekese komuni, perkawinan, krisma, itu kami bentuk per tim. Disitu saya bertugas mengajar para tim katekese. Lalu masalah memimpin ibadat dan seterusnya itu ya semuanya tidak harus saya.</p> <p>Ada asisten imam, ada pemberdayaan lingkungan jadi saya lebih orientasi umat juga berdaya bukan semua harus terpusat pada katekis.</p> <p>Di samping itu saya juga mengajar di sekolah, ngajar di kampus dan saya juga membantu di yayasan Widya Mandala.</p> <p>Saya juga melayani pelayanan yang lain misalnya tim KPP tidak hanya di Madiun tapi sering kali juga Mater Dei meminta bantuan, Kevikepan Surabaya Selatan juga minta bantuan, juga permintaan-permintaan rohani.</p>	<p>Katekis menjadi rekan kerja pastor dalam tugas penggembalaan</p> <p>Konseling pastoral</p> <p>Pembinaan katekumen</p> <p>Mengajar para voluntir</p> <p>Melibatkan umat dalam karya pastoral</p> <p>Mengajar di instansi pendidikan</p> <p>Membantu yayasan</p>	<p>3A a</p> <p>3B j</p> <p>3B k</p> <p>3B l</p> <p>3B m</p> <p>3B n</p> <p>3B o</p>
----	---	---	---

R3	<p>Baik, kalau katekis sebagai petugas pastoral ya sebagai petugas, orang yang melaksanakan tugas-tugas pastoral.</p> <p>Tugas pastoral adalah tugas penggembalaan, di mana mau tak mau ikut serta sebagai mitra kerja imam yang secara institusi disertai penggembalaan umat disebut paroki oleh uskup. Katekis punya peran yaitu menjadi mitra kerja dalam melaksanakan tugas imam sebagai penggembala yaitu menjadi imam, raja dan nabi. Kemudian tugas yang lain ya melaksanakan tugas pastoral yang menjadi kebijakan paroki tersebut. Memang semua paroki pasti melaksanakan panca tugas Gereja yang diimplementasikan dalam karya pastoralnya. Tapi ada beberapa paroki yang tidak sama dalam pelaksanaannya ada yang lebih dominan ke liturgi, ada satu paroki yang lebih dominan ke masyarakat, ada satu lagi yang dominan ke pengajaran. Namun posisi katekis adalah melaksanakan tugas-tugas yang sudah menjadi kebijakan paroki dalam melaksanakan reksa pastoral parokinya. Kedua, kadang-kadang seorang katekis juga punya tanggung jawab untuk administrasi paroki karena administrasi paroki notabennya adalah tanggungjawab pastor paroki. Maka tidak jarang seperti saya juga mulai dari awal juga memegang pastoral di bidang administrasian, bagaimana kita bisa mengenal umat yang ada di paroki saya yang saya gembalakan atau yang digembalakan imam kami. Harus hafal, dari sudut timur, barat, selatan, utara posisi umat di mana, jumlah wilayah berapa, jumlah lingkungan berapa itu harus hafal. Maka itu menjadi pengalaman saya ketika saya masuk pertama kali menjadi katekis Surabaya.</p>	<p>Melaksanakan tugas pastoral</p> <p>Katekis menjadi rekan kerja pastor dalam tugas penggembalaan</p> <p>Katekis melaksanakan kebijakan pastoral paroki setempat</p> <p>Administrasi paroki</p>	<p>3A c</p> <p>3A a</p> <p>3A d</p> <p>3B p</p>
----	--	--	---

	<p>Satu tahun itu saya dilepas, tidak diberikan tugas, hanya diminta oleh pastor kepala saya untuk kunjungan, mengunjungi dan mengenal umat dari pelosok wilayah paroki saya. Dari situlah saya mulai merasakan, mulai mengenal apa yang sebenarnya ditugaskan kepada saya. Sungguh karena itu tadi, bagaimana kita berpastoral, bagaimana kita bisa mengembalakan kalau saya tidak mengenal domba. Itu yang mungkin menjadi pengalaman saya. Demikian.</p>	<p>Mengunjungi umat Mengetahui umat</p>	<p>3B h 3B i</p>
R4	<p>Petugas pastoral yang utama tentu saja Pastor Paroki. Dalam hal ini seorang katekis adalah sebagai rekan Pastor dalam mengembalakan umat dengan tujuan agar kelima tugas Gereja dapat dijalankan dengan selaras.</p> <p>Dalam bidang liturgia, bagaimana agar tugas tugas liturgi di lingkungan, wilayah atau paroki bisa berjalan baik. Maka menjadikan katekese, pelatihan persiapan bagi panitia Natal atau paskah agar mereka mengerti liturgia natal atau paskah. Juga bisa dengan katekese untuk umat tentang sakramen-sakramen sekaligus pendampingan seksi liturgi lingkungan atau paroki.</p> <p>Dalam bidang koinonia, mendorong umat lingkungan untuk selalu mengikuti pertemuan lingkungan dan kegiatan kegiatan bersama umat lingkungan.</p> <p>Dalam bidang Koinonia, dengan terus menerus agar selalu membangun persaudaraan dengan warga lingkungan yang lain; saling mengenal, saling mengunjungi, saling berbagi, menolong.</p>	<p>Katekis menjadi rekan kerja pastor dalam tugas pengembalakan</p> <p>Panca tugas Gereja dapat dijalankan dengan selaras</p> <p>Mengadakan katekese Pelatihan kepanitiaan</p> <p>Pendampingan pengurus lingkungan dan paroki Mendorong umat ikut serta kegiatan lingkungan</p> <p>Membangun persaudaraan dengan warga lingkungan Mengetahui umat Mengunjungi umat Saling berbagi dan menolong</p>	<p>3A a</p> <p>3C c</p> <p>3B q 3B r</p> <p>3B s</p> <p>3B t</p> <p>3B u</p> <p>3B i 3B h 3B v</p>

	<p>Keteladanan katekis dibutuhkan dalam hal ini. Dalam bidang diakonia misalnya mendorong umat dengan berbagai cara untuk hidup ditengah masyarakat dengan menjadi murah hati. Ajakan untuk memiliki hati bagi orang-orang disekitarnya.</p> <p>Dalam bidang Martyria, menjadi saksi hidup di tengah masyarakat. Mendorong umat katolik lingkungan untuk terlibat dalam kepengurusan di ditengah RT, RW, Kelurahan atau kecamatan adapun juga keterlibatan ditengah dunia yaitu menjadi garam dan terang dunia dengan hidup jujur, murah hati.</p>	<p>Memiliki hati bagi sesama</p> <p>Menjadi saksi hidup di tengah masyarakat</p> <p>Menjadi garam dan terang dunia</p>	<p>3B w</p> <p>3B x</p> <p>3B y</p>
R5	<p>Petugas pastoral utama dalam sebuah paroki adalah pastor paroki.</p> <p>Katekis dalam menjalankan tugasnya berperan sebagai mitra pelayanan pastor paroki. Maka dalam menjalankan tugas pastoral di sebuah paroki, katekis paroki selalu bekerjasama dengan pastor paroki. Apa yang dikerjakan oleh katekis dalam berpastoral hendaknya selalu diketahui oleh pastor paroki. Tugas yang berkaitan dengan katekis lebih pada penjabaran dari lima bidang kehidupan menggereja. Bidang liturgi, dalam menjalankan tugas-tugas berkaitan dengan liturgi katekis lebih pada pemberian katekese liturgi sebab dalam banyak hal katekis biasanya menjadi orang yang pertama dalam hal menjawab kesulitan dan pertanyaan-pertanyaan umat. Sesuatu itu boleh atau tidak, layak atau tidak, pantas atau tidak biasanya umat bertanya kepada katekis. Menjelang hari raya Natal, Paskah katekis berperan penting dalam memberikan katekese liturgi natal dan paskah bagi umat dan bagi panitia perayaan.</p> <p>Dalam bidang persekutuan, katekis memberikan penyadaran kepada umat</p>	<p>Katekis menjadi rekan kerja pastor dalam tugas pengembalaan</p> <p>Mengadakan katekese</p>	<p>3A a</p> <p>3B q</p>

<p>pentingnya persekutuan, bahwa hakikat Gereja itu adalah persekutuan, persekutuan itu kuat, maka Gereja itu juga kuat demikian pula sebaliknya. Selain dari pada itu katekis mendorong umat agar persekutuan itu dapat diterima dan berguna bagi masyarakat sekitar.</p> <p>Bidang pewartaan, katekis paroki menjadi pemimpin para katekis-katekis voluntir dalam memberikan pewartaan bagi umat, calon baptis, calon peserta komuni pertama, bagi calon penerima krisma.</p> <p>Selain itu juga seorang katekis juga mengorganisir pelaku-pelaku katekese di sebuah paroki, misalnya bagaimana menyiapkan tenaga-tenaga katekese App, pendalaman KS, adven, dan juga masa liturgi yang lain.</p> <p>Dalam bidang kesaksian, katekis mendorong umat untuk terlibat dalam kemasyarakatan. Keterlibatan di tengah masyarakat dalam hidup jujur, murah hati adalah merupakan bentuk dari menjadi garam dan terang dunia.</p>	Mendorong umat untuk dapat diterima di masyarakat	3B z
	Pemimpin para katekis voluntir	3B aa
	Mengorganisir pelaku katekese	3B bb
	Mengajar para voluntir	3B l
	Mendorong umat untuk terlibat dalam kemasyarakatan	3B cc
	Menjadi garam dan terang dunia	3B y

Indeks 3A (Arti katekis sebagai petugas pastoral)

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden
3A a	Katekis sebagai rekan pastor dalam penggembalaan umat	5	R1,R2,R3,R4,R5
3A b	Katekis perutusan dari Allah	1	R1
3A c	Katekis melaksanakan tugas pastoral	1	R3
3A d	Katekis melaksanakan kebijakan pastoral paroki setempat	1	R3

Resume:

Berdasarkan data di atas lima (5) responden mengatakan bahwa arti katekis sebagai petugas pastoral ialah katekis sebagai rekan pastor dalam penggembalaan umat yang mana sebagai rekan kerja katekis membantu pastor dalam melaksanakan tugas kegembalaannya. Satu (1) responden mengatakan bahwa katekis perutusan dari Allah sebab katekis telah menyatu dengan Allah dan Allah sendiri yang mengutus mereka kepada umat-Nya. Satu (1) responden mengatakan bahwa katekis sebagai petugas

pastoral adalah melaksanakan tugas pastoral sebagaimana arti dari petugas yang adalah melaksanakan tugas-tugas. Satu (1) responden lagi mengatakan bahwa katekis melaksanakan kebijakan pastoral paroki setempat, pastor paroki telah menetapkan gambaran Gereja mana yang hendak dibangun dan bagaimana mengimplementasikannya. Dalam hal mengimplementasikan disitulah katekis menjalankan tugasnya sebagai petugas pastoral.

Indeks 3B (Tugas Katekis sebagai Petugas Pastoral)

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden
3B a	Mengajar	1	R1
3B b	Menangani bidang keuangan	1	R1
3B c	Menangani bidang Pendidikan	1	R1
3B d	Menangani pelayanan apa saja	1	R1
3B e	Memberi diri untuk melayani	1	R1
3B f	Akrab dengan sabda	1	R1
3B g	Menjadi Pendoa	1	R1
3B h	Mengunjungi umat	3	R1,R3,R4
3B i	Mengenal umat	3	R1,R3,R4
3B j	Konseling pastoral	1	R2
3B k	Pembinaan katekumen	1	R2
3B l	Mengajar para voluntir	2	R2,R5
3B m	Melibatkan umat dalam karya pastoral	1	R2
3B n	Mengajar di instansi Pendidikan	1	R2
3B o	Membantu yayasan	1	R2
3B p	Administrasi paroki	1	R3
3B q	Mengadakan katekese	2	R4,R5
3B r	Pelatihan kepanitiaan	2	R4,R5
3B s	Pendampingan pengurus lingkungan dan paroki	1	R4
3B t	Mendorong umat ikut serta kegiatan lingkungan	1	R4
3B u	Membangun persaudaraan dengan warga lingkungan	1	R4
3B v	Saling berbagi dan menolong	1	R4
3B w	Memiliki hati bagi sesama	1	R4
3B x	Menjadi saksi hidup di tengah masyarakat	1	R4
3B y	Menjadi garam dan terang dunia	1	R4,R5
3B z	Mendorong umat untuk dapat diterima di masyarakat	1	R5
3B aa	Pemimpin para katekis voluntir	1	R5
3B bb	Mengorganisir pelaku katekese	1	R5
3B cc	Mendorong umat untuk terlibat dalam kemasyarakatan	1	R5

Resume:

Tugas pastoral sebagaimana disebutkan di atas mengacu kepada panca tugas Gereja, oleh karena itu tugas pastoral katekis dikelompokkan berdasarkan panca tugas gereja. Pengelompokan tugas katekis dalam panca tugas Gereja tidak bermaksud membedakan antara tugas yang satu dan yang lainnya sebab tidak mungkin katekis hanya melaksanakan satu tugas Gereja saja. Pengelompokan ini bersifat saling melengkapi satu dengan yang lain yang sifatnya hanya pendataan saja. Berikut adalah tugas pastoral katekis menurut panca tugas Gereja:

1. Tugas pewartaan terdiri dari: mengajar, menangani bidang pendidikan, mengajar para voluntir, mengorganisir pelaku katekese, pembinaan katekumen, mengajar di instansi pendidikan, membantu yayasan, mengadakan katekese.
2. Tugas peribadatan terdiri dari: akrab dengan Sabda dan menjadi pendoa.
3. Tugas persekutuan terdiri atas: konseling pastoral, menangani bidang keuangan, mengenal umat, mengunjungi umat, melibatkan umat dalam karya pastoral, administrasi paroki, menyadarkan umat akan pentingnya persekutuan, pemimpin katekis voluntir, pelatihan kepanitiaan, pendampingan pengurus lingkungan dan paroki, mendorong umat ikut serta dalam kegiatan lingkungan.
4. Tugas kesaksian terdiri atas: memiliki hati bagi sesama, menjadi saksi hidup di tengah masyarakat, menjadi garam dan terang dunia, mendorong umat untuk dapat diterima di masyarakat, mendorong umat untuk terlibat dalam kemasyarakatan.
5. Tugas pelayanan terdiri atas: memberi diri untuk melayani, menangani pelayanan apa saja, saling berbagi dan menolong.

Indeks 3C (Tujuan Tugas Pastoral)

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden
3C a	Membantu umat mengungkapkan iman dalam tindakan	1	R1
3C b	Menghadirkan Allah di dalam umat	1	R1
3C c	Panca tugas Gereja dapat dijalankan dengan selaras	1	R4

Resume:

Dalam menjawab pertanyaan terkait dengan arti katekis sebagai petugas pastoral dan tugas katekis sebagai petugas pastoral responden juga menjawab tujuan dari pelaksanaan pastoral mereka yang mana tujuan tersebut ialah membantu umat mengungkapkan iman dalam tindakan (1), menghadirkan Allah di dalam umat (1), dan menjamin panca tugas Gereja dapat dijalankan dengan selaras (1).

Lampiran

CODING DATA
Tabel 4
Gambaran Gereja dan Karya Pastoral Katekis

Pertanyaan 4			
Menurut anda adakah hubungan gambaran Gereja dan karya pastoral dan bagaimana penerapannya dalam karya pastoral? sebut dan jelaskan!			
4A	Hubungan gambaran Gereja dan karya pastoral		
4B	Penerapan gambaran Gereja dalam karya pastoral		
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	<p>Saya tadi menggambarkan gambaran Gereja antara lain, Gereja yang sedang berziarah, tentu saja untuk mendampingi, menemani Gereja yang sedang berziarah seorang petugas pastoral, seorang katekis, apa yang harus dilakukan, paling tidak jiwa yang dimiliki oleh seorang katekis yaitu pada intinya mengajak umat hidup dalam sukacita, ada iman harap dan kasih. Ketiganya kita jalani dalam hidup dunia ini. Kalau iman kita mungkin bisa jatuh bangun, kasih kita juga bisa kurang. Tetapi walaupun kita mengalami jatuh bangun mari kita bangun niat atau umat untuk selalu mempunyai harapan besar bahwa di ujung sana ada Allah yang menyelamatkan. Sebagai orang yang sudah diselamatkan ketika dibaptis dan sekarang dalam perjalanan tidak pantas orang yang sudah diselamatkan hidup dalam segala sesuatu yang cemas, murung yang mengeluh, yang selalu merasa kurang. Memang bisa saja, seperti pengalaman Paulus minggu kemarin tanggal 21 (juni 2020), rasanya Paulus hampir putus asa seperti mau menyerah tapi hanya ingin saja,</p>	<p>Tidak tegas menyebutkan hubungan antara gambaran Gereja dan karya pastoral</p> <p>Gereja yang sedang berziarah</p> <p>Mengajak umat hidup dalam sukacita</p>	<p>4A a</p> <p>4B 1</p> <p>4B₁ a</p>

<p>kemudian dia yakin lalu bangkit karena ada penyelamat di ujung sana. Maka mari kita hidup seperti Paulus yang membawa umat penuh dalam harapan, itu tentang Gereja yang sedang berziarah. Kemudian Gereja yang merupakan sakramen, Gereja adalah sakramen Kristus, Allah ingin menyatakan kasihnya pada manusia melalui diri Yesus. Allah menjadi manusia untuk menyapa manusia supaya bisa menyentuh, diterima dan menyatu dengan manusia, maka Allah menjadi manusia. Menjadi manusia belum cukup, dia harus menjadi hamba, manusia yang dikorbankan. Lalu yang ditawarkan Allah apasih sampai segitunya mengejar manusia?. Yang ditawarkan oleh Allah adalah, Ia menawarkan solidaritas, mau senasib dengan manusia, setara karena kasih-Nya yang besar untuk manusia. Itulah bagaimana Allah menyampaikan kasih-Nya yang besar kepada manusia. Allah menyelamatkan dengan jalan turun menjumpai manusia, maka kalau manusia menanggapi tawaran Allah itu, dia selamat. Oleh karena itu untuk mendampingi umat Allah dalam Gereja sebagai sakramen katekis turun seperti Tuhan Yesus, mengenalkan Tuhan Yesus dengan nilai-nilai solidaritas, kesetiaan Tuhan Yesus dengan hidup dalam umat. Katekis tidak hanya berpidato, tetapi juga harus turun mendekati umat Allah hidup bersama dengan mereka supaya sama-sama mensyukuri keselamatan Kristus yang sedemikian rupa dan kita diajak untuk membawa semua orang untuk menerima kehadiran Allah, menerima sakramen.</p>	<p>Membawa umat penuh dalam harapan</p>	4B ₁ b
	<p>Gereja sebagai Sakramen</p>	4B 2
	<p>Mengenalkan Tuhan Yesus kepada umat</p>	4B ₂ a
	<p>Hidup dengan umat</p>	4B ₂ b
	<p>Membawa umat menerima kehadiran Allah</p>	4B ₂ c
	<p>Membawa umat menerima sakramen</p>	4B ₂ d

	<p>Kemudian Gereja diaspora, mengutamakan atau menampakkan betul-betul segi persekutuan, maka seorang katekis yang menjadi gembala umat mewujudkan persekutuan.</p> <p>Saya bisa bersatu dengan seluruh umat dan siapa saja, supaya saya bisa menghidupi tujuan hidup saya sebagai katekis, agar juga umat dapat menampilkan iman dalam persekutuan ini. Dalam persekutuan ini saya ingin bersatu dengan siapa saja.</p> <p>Kemudian Tubuh Kristus, Tubuh Kristus terdiri dari berbagai anggota, maka katekis hendaknya hidup menjadi satu Tubuh dengan semua pihak, dengan semua anggota Gereja yang lain, yang kecil yang besar, yang terkenal, yang terpojok, yang terpuruk saya harus bisa bekerja sama. Dengan yang menjengkelkan atau yang hebat saya bisa meletakkan diri supaya saya bisa bekerja sama.</p> <p>Mengajak umat juga untuk mampu bekerja sama dengan ketua lingkungan, ketua wilayah, pastor paroki sehingga tubuh Kristus menjadi nyata, kita hidupi bersama dengan umat yang ada di dekat kita. Lisa, seperti itu.</p>	<p>Gereja Diaspora</p> <p>Mewujudkan persekutuan</p> <p>Bersatu dengan seluruh umat</p> <p>Gereja sebagai Tubuh Kristus</p> <p>Hidup menjadi satu dengan umat</p> <p>Mengajak umat bekerja sama dengan semua anggota</p>	<p>4B 3</p> <p>4B₃ a</p> <p>4B₃ b</p> <p>4B 4</p> <p>4B₄ a</p> <p>4B₄ b</p>
R2	<p>Pasti itu mempengaruhi, karena gambaran itu kan menjadi salah satu kiblat.</p> <p>Kalau kami kan membentuk Gereja sebagai persekutuan umat. Otomatis kan segala muara pastoral ke umat. Tapi kalau Gereja itu institusional nanti berfokus pada pemimpin saja.</p> <p>Jadi tetap ada kaitannya, model Gereja mana yang mau dikembangkan lha itu mempengaruhi sepak terjang karya pastoral.</p>	<p>Ada</p> <p>Menjadi kiblat</p> <p>Menentukan arah dan bentuk karya pastoral</p>	<p>4A b</p> <p>4B 5</p> <p>4B 6</p>
R3		<p>Tidak tegas menyebutkan</p>	<p>4A a</p>

	<p>Baik mbak, kan tadi saya ada dua penekanan yang mungkin yang saya alami di dalam saya menjadi katekis yang pertama adalah gambaran Gereja sebagai Tubuh Kristus, di mana Gereja itu sebagai paguyuban yang dihimpun menjadi satu Tubuh karena Kristus dan Kristus menjadi Kepala-Nya. Kedua, gambaran bahwa Yesus sebagai pokok anggur maka yang pertama dihidupi katekis adalah bagaimana katekis tetap kepada pokoknya. Jadi relasi pribadi katekis dengan Tuhan Yesus itu harus intens, harus ada dan terus menerus dihidupi. Karena tidak mungkin seorang katekis yang mewartakan sabda Tuhan, yang ikut menggembalakan umat tetapi dia tidak punya sumber yang terus menerus mengalir dalam dirinya. Kuncinya relasi intens seorang katekis dengan Yesus.</p> <p>Kedua adalah apa yang terjadi di dalam kesatuan kita dalam sebuah Gereja dan satu Tubuh Kristus itu jelas sekali terdapat di dalam panca tugas Gereja itu. Jadi gambaran Gereja penerapannya dalam karya pastoral yang pertama adalah relasi pribadi yang intens dengan Yesus sang Gembala, Dia sang pokok anggur, Dia yang menghidupi Tubuh itu sendiri. Kedua adalah bagaimana kita menempatkan diri kita ditengah umat itu menjadi punya nilai lebih atau nilai plus meskipun bukan mengenai harta benda atau soal kepandaian, tetapi ada satu nilai di mana di tengah umat itu menjadi semacam kedamaian. Katekis harus menerapkan bagaimana ia menghadirkan Kristus di tengah umat. Jadi bagi saya pantang</p>	<p>hubungan antara gambaran Gereja dan karya pastoral</p> <p>Gereja sebagai Kebun Anggur</p> <p>Memiliki relasi yang intens dengan Tuhan</p> <p>Menempatkan diri di tengah umat</p> <p>Menjadi tanda kehadiran Yesus di tengah umat</p>	<p>4B 7</p> <p>4B₇ a</p> <p>4B₄ c</p> <p>4B₄ d</p>
--	--	---	---

	<p>seorang katekis itu konflik dengan umat. Meskipun ada harus segera diselesaikan. Ketiga, bagaimana kita bisa menjadi model dari Gereja, jadi hidup kita itu menjadi model dari Gereja itu. Bagaimana saya bisa mewartakan, mengajar mengenai panca tugas Gereja dalam karya pastoral saya kalau dalam penerapan kehidupan saya dan keluarga itu tidak terwujud. Jadi penerapan secara ilahi tadi intens, kedua tinggal didalam umat, dan dari diri kita sendiri bagaimana perbuatanku, kelakuanku sesuai dengan apa yang aku wartakan, aku ajarkan kepada umat yang aku gembalakan. Demikian Mbak Lisa.</p>	Menjadi model Gereja	4B 8
R4	<p>Karena tugas gereja itu melaksanakan panca tugas gereja, maka pastoral ya bertugas mendorong bagaimana panca tugas gereja itu terlaksana dengan baik. Tentu saja dengan memprioritaskan mana hal yang paling mendesak membutuhkan penanganan pastoral yang lebih dahulu. Ada lingkungan, paroki yang membutuhkan perhatian khusus dalam bidang diakonia, maka katekis lebih fokus dalam bidang itu dengan tetap memelihara bidang lainnya.</p>	<p>Tidak tegas menyebutkan hubungan antara gambaran Gereja dan karya pastoral</p> <p>Mendorong panca tugas gereja terlaksana dengan baik.</p>	<p>4A a</p> <p>4B 9</p>
R5	<p>Gereja tak terlepas dari kebiasaan hidup jemaat perdana, maka karya pastoral Gereja adalah mewujudkan dari lima bidang kehidupan menggereja dalam diri umat. Kelimannya berjalan bersama dengan</p>	<p>Tidak tegas menyebutkan hubungan antara gambaran Gereja dan karya pastoral</p> <p>Mewujudkan panca tugas Gereja dalam diri umat</p>	<p>4A a</p> <p>4B 10</p>

	memprioritaskan terhadap masalah yang dihadapi umat.		
--	--	--	--

Indeks 4A (Hubungan gambaran Gereja dan karya pastoral)

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden
4A a	Tidak tegas menyebutkan hubungan antara gambaran Gereja dan karya pastoral	4	R1,R3,R4,R5
4B a	Ada	1	R2
Resume:			
Berdasarkan data di atas, satu (1) responden yang menyatakan dengan jelas adanya keterkaitan antara gambaran Gereja dan karya pastoral dengan menyebutkan pasti itu mempengaruhi. Sedangkan sebagian besar responden yang berjumlah empat (4) orang tidak tegas menyebutkan hubungan antara gambaran Gereja dan karya pastoral. Mereka menjelaskan keterkaitan antara gambaran Gereja dan karya pastoral dengan menggunakan bentuk-bentuk penerapan gambaran Gereja dalam karya pastoral. Dari bentuk penerapan itulah secara tidak langsung mereka mengungkapkan keterkaitan antara gambaran Gereja dan karya pastoral.			

Indeks 4B (Penerapan gambaran Gereja dalam karya pastoral)

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden
4B 1	Gereja yang berzarah		
4B ₁ a	Mengajak umat hidup dalam sukacita	1	R1
4B ₁ b	Membawa umat penuh dalam harapan	1	R1
4B 2	Gereja sebagai sakramen		
4B ₂ a	Mengenalkan Tuhan Yesus kepada umat	1	R1
4B ₂ b	Hidup dengan umat	1	R1
4B ₂ c	Membawa umat menerima kehadiran Allah	1	R1
4B ₂ d	Membawa umat menerima sakramen	1	R1
4B 3	Gereja Diaspora		
4B ₃ a	Mewujudkan persekutuan	1	R1
4B ₃ b	Bersatu dengan seluruh umat	1	R1
4B 4	Gereja sebagai Tubuh Kristus		
4B ₄ a	Hidup menjadi satu dengan umat	1	R1
4B ₄ b	Mengajak untuk bekerja sama dengan semua anggota	1	R1
4B ₄ c	Menempatkan diri di tengah umat	1	R3
4B ₄ d	Menjadi tanda kehadiran Yesus di tengah umat	1	R3
4B 5	Menjadi kibrat	1	R2

4B 6	Menentukan arah dan bentuk karya pastoral	1	R2
4B 7	Gereja sebagai Kebun Anggur		
4B ₅ a	Memiliki relasi yang intens dengan Tuhan	1	R3
4B 8	Menjadi model Gereja	1	R3
4B 9	Mendorong panca tugas gereja terlaksana dengan baik.	1	R4
4B 10	Mewujudkan panca tugas Gereja dalam diri umat	1	R5

Resume:

Berdasarkan data di atas mengenai penerapan gambaran Gereja dalam karya pastoral, beberapa responden menyebutkan bentuk penerapan mereka sesuai dengan gambaran Gereja yang mereka ketahui. Ada pula yang menyebutkan penerapan gambaran Gereja langsung pada pointnya tanpa menyebutkan jenis atau bentuk gambaran Gerejanya.

Berikut penerapan gambaran Gereja dalam karya pastoral sesuai dengan gambaran Gereja yang mereka ketahui:

1. Gambaran Gereja yang berziarah, responden menyebutkan penerapan gambaran Gereja yang berziarah dalam karya pastoral ialah mengajak umat hidup dalam sukacita dan membawa umat penuh dalam harapan.
2. Gambaran Gereja sebagai sakramen, responden menyebutkan penerapan Gereja sebagai sakramen dalam bentuk mengenalkan Tuhan Yesus kepada umat, hidup dengan umat, membawa umat menerima kehadiran Allah, dan membawa umat menerima sakramen
3. Gambaran Gereja diaspora, responden menyebutkan penerapan gambaran Gereja tersebut dengan mewujudkan persekutuan, bersatu dengan seluruh umat.
4. Gambaran Gereja sebagai Tubuh Kristus, penerapan gambaran Gereja tersebut ialah hidup menjadi satu dengan umat, mengajak umat bekerja sama dengan semua anggota, menempatkan diri di tengah umat, menjadi tanda kehadiran Yesus di tengah umat
5. Gambaran Gereja sebagai Kebun Anggur, penerapan gambaran Gereja ini ialah memiliki relasi yang intens dengan Tuhan.

Adapun jawaban responden yang menyebutkan secara langsung penerapan gambaran Gereja dalam karya pastoral tanpa menyebutkan gambaran Gereja yang mereka ketahui ialah sebagai berikut:

1. Gambaran Gereja menjadi kiblat
2. Menentukan arah dan bentuk karya pastoral
3. Menjadi model Gereja
4. Mendorong panca tugas Gereja terlaksana dengan baik
5. Mewujudkan panca tugas Gereja dalam diri umat.

Pertanyaan 5			
Dalam melaksanakan tugas pastoral, gambaran Gereja mana yang anda tampilkan dalam karya pastoral anda?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Gereja sebagai sakramen.	Gereja sebagai Sakramen	5a
R2	Ya itu sama yang depan, bahwa saya cenderung ke Gereja sebagai persekutuan umat	Gereja sebagai persekutuan	5b
R3	Gambaran Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus	Gambaran Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus	5c
R4	Gambaran gereja sebagai persekutuan yang menuju keselamatan. Karya pastoral yang dikerjakan katekis, apapun persoalannya harus mampu mengantar umat menuju keselamatan.	Gereja sebagai persekutuan	5b
R5	Gambaran Gereja yang saya tampilkan itu ada pada persekutuannya. Jika Gereja itu guyup, saling mengenal dan akrab, ada kerjasama yang baik maka segala macam bentuk pastoral yang lain akan mengikuti atau umat lebih mudah digerakkan.	Gereja sebagai persekutuan	5b

Lampiran

CODING DATA
Tabel 5
Gambaran Gereja yang ditampilkan Katekis

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden
5a	Gereja sebagai Sakramen	1	R1
5b	Gereja sebagai persekutuan	3	R2,R4,R5
5c	Gambaran Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus	1	R3

Resume:

Berdasarkan data di atas tiga (3) responden mengatakan gambaran Gereja yang mereka tampilkan dalam karya pastoral adalah Gereja sebagai persekutuan. Selain dari pada itu satu (1) responden mengatakan bahwa gambaran Gereja yang ditampilkan dalam karya pastoral adalah Gereja sebagai sakramen, dan Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus.

Kaitannya dengan gambaran Gereja yang ditampilkan oleh katekis dalam karya pastoral mereka, separuh dari katekis menerapkan Gereja sebagai persekutuan dalam tugas pastoralnya. Kaitannya dengan hal ini, secara tersirat menggambarkan bahwa katekis keuskupan Surabaya melaksanakan pastoral mereka seturut dengan arah dasar dan cita-cita Keuskupan Surabaya walaupun mereka tidak menyebutkannya secara gamblang.

Indeks (Gambaran Gereja yang ditampilkan katekis)

Lampiran

CODING DATA

Tabel 6

Kasya Pastoral yang dilaksanakan Katekis

Pertanyaan 6 Apa saja bentuk karya pastoral yang anda laksanakan berdasarkan gambaran Gereja tersebut?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	<p>Pendampingan calon baptis, Pendampingan calon komuni pertama, pendampingan calon krisma, pendampingan calon pengantin, pendampingan keluarga, mendampingi kelompok kategorial seperti legio maria, pendampingan di lingkungan, baik hadir secara rutin setiap minggu atau pendampingan adven, prapaskah, bersama dengan umat dalam acara aksidental ketika di lingkungan. Seperti itu yang sudah saya alami.</p>	Mendampingi calon penerima sakramen inisiasi	6a
		Mendampingi calon penerima sakramen perkawinan	6b
		Mendampingi keluarga	6c
		Mendampingi kelompok kategorial	6d
		Mendampingi lingkungan	6e
		Mendampingi masa khusus	6f
		Mendampingi acara aksidental lingkungan	6g
R2	<p>Pemberdayaan umat, jadi misalnya orang meminta saya untuk memimpin doa, saya selalu bertanya ada yang bisa atau tidak. Kalau misalnya bisa ya tidak harus saya, lalu kalau ada kesulitan ketika mereka ingin memimpin mereka konsultasikan kepada saya. Lalu ada juga tim-tim pembinaan katekese yang dibuat dalam rangka pemberdayaan. Saya berprinsip semakin banyak orang bisa karya pastoral akan semakin lancar. Misalnya, pendalaman iman atau APP, kita mengumpulkan pengurus-pengurus lingkungan atau para pemandu dan kita tinggal sosialisasi ke mereka. Dan yang saya alami selama di sini ketika</p>	Memimpin doa	6h
		Membina umat	6i
		Melibatkan umat dalam karya pastoral	6j

	<p>petugas itu bingung, sebelum mandu mereka datang dulu, konsultasi perihal materinya, metodenya, atau istilah-istilah yang susah bagi mereka karena mereka tidak punya <i>background</i> pendidikan agama. Kami mengapresiasi mereka yang mau terlibat aktif. Ketika umat bisa kenapa tidak umat yang melakukan, kalau misal umat bisa dan aktifkan tanda Gereja itu hidup. Kalau misal semua tugas dilakukan katekis dan umat juga tergantung dengan romo, Gereja tidak akan berkembang. Kadang-kadang saya juga memotivasi orang, banyak orang yang khawatir dengan tugas yang diberikan tetapi saya mengatakan bahwa kamu pasti bisa, belajar sedikit-sedikit dan kalau misal salah itu wajar justru harus belajar dari kesalahan. Saya termasuk pewartaan tidak saya jangkau dengan mengajar langsung, tetapi lewat buku yang kemudian dicetak untuk menjadi bahan pewartaan.</p>	<p>Motivator umat</p> <p>Menyediakan buku pedoman pelaksanaan karya pastoral</p>	<p>6k</p> <p>6l</p>
R3	<p>Karya pastoral yang kami laksanakan dalam konteks gereja sebagai tubuh mistik Kristus kita menjalankan apa yang pernah gereja perdana lakukan yaitu menjalankan panca tugas gereja. Pertama-tama bagaimana kita menghadirkan Kristus sebagai Kepala. Tentu saya harus membangun bagaimana persekutuan koinonia di tengah mereka harus sungguh-sungguh koinonia yang hidup dan menggairahkan.</p> <p>Dalam karya pastoral saya juga mengajar, baik mengajar</p>	<p>Menghadirkan Kristus sebagai Kepala</p> <p>Mendampingi calon penerima sakramen inisiasi</p>	<p>6m</p> <p>6a</p>

	<p>persiapan calon baptis, krisma, komuni pertama, calon pengantin ataupun pengajaran-pengajaran iman yang lain di luar sakramental. Kemudian bagaimana seorang katekis juga menghidupi dengan karya hidup sehari-harinya dengan menjadi panutan di tengah umatnya untuk menghadirkan nilai-nilai yang dimiliki Kristus. Jadi seorang katekis hendaknya harus dihidupi dan hidup dari Kristus sendiri maka dia harus bersatu dengan Kristus tidak boleh lepas, selalu berupaya menggali dan terus mencari sumbernya dari Kristus sendiri untuk hidup di tengah masyarakat dan berlaku baik tidak menjadi kendala, tidak menjadi batu sandungan di tengah masyarakat umat Allah.</p> <p>Selain itu hidup seturut cinta kasih sebagai hukum Allah sendiri yang dimetreikan dalam setiap orang yang percaya pada Kristus. Demikian kiranya karya-karya itu sehingga dari situlah saya mampu sampai saat ini untuk tetap bertahan dengan segala gejolak, dengan segala rintangan dan halangan bagaimana saya melaksanakan tugas kekatekisan saya. Demikian mbak.</p>	<p>Mendampingi calon penerima sakramen perkawinan Pengajaran iman di luar sakramental</p> <p>Menjadi panutan di tengah umat Menghadirkan nilai-nilai yang dimiliki Kristus</p> <p>Hidup seturut hukum kasih</p>	<p>6b</p> <p>6n</p> <p>6o</p> <p>6p</p> <p>6q</p>
R4	<p>Bentuk Pastoral yang saya lakukan seperti: pastoral kunjungan untuk mengenal semua umat, sapaan dalam setiap kali perjumpaan dimanapun, membangun persahabatan dan pertemanan, pengajaran pendampingan calon baptis, pendampingan calon krisma,</p>	<p>Pastoral kunjungan Mengenal umat</p> <p>Membangun persaudaraan Mendampingi calon penerima sakramen inisiasi</p>	<p>6r</p> <p>6s</p> <p>6t</p> <p>6a</p>

	pendampingan calon pengantin	Mendampingi calon penerima sakramen perkawinan	6b
	pelatihan para fungsionaris lingkungan	Pelatihan para fungsionaris lingkungan	6u
R5	pendampingan calon baptis, pendampingan komuni pertama, katekese calon krisma, katekese bagi lansia, pendampingan katekis voluntir, pelayanan administrasi sakramental di sekretariat paroki, menangani pasangan yang mau mengurus anulasi perkawinan.	Mendampingi calon penerima sakramen inisiasi Katekese lansia Pendampingan katekis voluntir Administrasi paroki Menangani anulasi perkawinan.	6a 6v 6o 6q 6r

Indeks

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden
6a	Mendampingi calon penerima sakramen inisiasi	4	R1,R3,R4,R5
6b	Mendampingi calon penerima sakramen perkawinan	3	R1, R3, R4
6c	Mendampingi keluarga	1	R1
6d	Mendampingi kelompok kategorial	1	R1
6e	Mendampingi lingkungan	1	R1
6f	Mendampingi masa khusus	1	R1
6g	Mendampingi acara aksidental lingkungan	1	R1
6h	Memimpin doa	1	R2
6i	Membina umat	1	R2
6j	Melibatkan umat dalam karya pastoral	1	R2
6k	Motivator umat	1	R2
6l	Menyediakan buku pedoman pelaksanaan karya pastoral	1	R2
6m	Menghadirkan Kristus sebagai Kepala	1	R3
6n	Pengajaran iman di luar sakramental	1	R3
6o	Menjadi panutan di tengah umat	1	R3
6p	Menghadirkan nilai-nilai yang dimiliki Kristus	1	R3
6q	Hidup seturut hukum kasih	1	R3
6r	Pastoral kunjungan	1	R4
6s	Mengenal umat	2	R4, R5
6t	Membangun persaudaraan	1	R4
6u	Pelatihan para fungsionaris lingkungan	1	R4
6v	Katekese lansia	1	R5
6w	Pendampingan katekis voluntir	1	R5
6x	Administrasi paroki	1	R5
6y	Menangani anulasi perkawinan.	1	R5

Resume:

Berdasarkan data di atas bentuk karya pastoral yang dilaksanakan oleh katekis dapat dikelompokkan menurut panca tugas Gereja:

1. **Pewartaan (Kerygma):** Mendampingi calon penerima sakramen inisiasi, mendampingi calon penerima sakramen perkawinan, membina umat, motivator umat, menyediakan buku pedoman pelaksanaan karya pastoral, katekese lansia, pengajaran iman di luar sakramental.
2. **Peribadatan (Liturgia):** mendampingi masa khusus, memimpin doa, menangani anulasi perkawinan, mendampingi lingkungan, mendampingi acara aksidental lingkungan
3. **Persekutuan (Koinonia):** mendampingi keluarga, mendampingi kelompok kategorial, pastoral kunjungan, mengenal umat, membangun persaudaraan administrasi paroki, mendampingi lingkungan, mendampingi kelompok kategorial,

mendampingi keluarga, pelatihan para fungsionaris lingkungan, mengajar para voluntir.

4. Kesaksian (Martyria): Menjadi garam dan terang dunia, hidup seturut hukum kasih, menghadirkan Kristus sebagai Kepala, menghadirkan nilai-nilai yang dimiliki Kristus, menjadi panutan di tengah umat
5. Pelayanan (Diakonia): melibatkan umat dalam karya pastoral, menangani anulasi perkawinan.